

Makhrus Ahmadi



**KELUARGA
PARUH WAKTU
CINTA
PENUH WAKTU**

**KELUARGA PARUH WAKTU
CINTA PENUH WAKTU**

Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau

Makhrus Ahmadi

**KELUARGA PARUH WAKTU
CINTA PENUH WAKTU**



KELUARGA PARUH WAKTU CINTA PENUH WAKTU

© Penulis

Diterbitkan pertama kali oleh Litera Inti Aksara. Tahun 2024
Hak penerbitan pada Litera Inti Aksara. Hak cipta dilindungi
oleh undang-undang *All Rights Reserved* Dilarang mengutip atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari
Penerbit

Cetakan Pertama, Juni 2024
x +166 hlm, 14 cm x 20,5 cm
ISBN : 978-623-88969-1-2

Penulis	: Makhrus Ahmadi
Editor	: Umni Afifah
Ilustrasi Sampul	: Litera Think
Perancang Sampul	: Litera Think
Penata Letak	: Mohammad Makbul

Diterbitkan Oleh Penerbit:

Litera Inti Aksara

Perum Bukit Lestari Blok E-10 Banteran Sumbang Banyumas

Telp. 08562933154

E-mail : litera.aksara@gmail.com

Website : <https://literaaksara.com>

*Buku ini dihadiahkan untuk,
Zulaekha Lestari Putri
Revoluna Azalia Makhadi
Khawla Raushani Makhadi*

Pengantar

Setiap keluarga selalu memiliki kehidupan, dinamika, dan turbulensinya sendiri, oleh sebab itu setiap keluarga memiliki orientasi masing-masing untuk mencapai tujuan tertentu, yang secara umum dalam perspektif agama Islam ingin menjadi keluarga *sakinah, mawadah, dan warahmah*.

Tujuan dalam membina keluarga membutuhkan sikap dan upaya saling mencintai, menghargai, dan apresiasi terhadap pasangan berbeda dalam berbagai hal, sebab nyatanya sebuah pernikahan atau membina keluarga bersedia menerima seluruh perbedaan, baik adat, sifat, kebiasaan, pemikiran, hobi, dan seluruh perbedaan lainnya. Terus ada dimana persamaannya? jawabannya hanya ada satu, yaitu, persamaan berumah tangga yang sehidup, sesurga.

Mereka yang memilih jalan menikah atau berumah tangga akan selalu bersedia untuk belajar sepanjang hidup bersama pasangannya. Sebagaimana telah menjadi ungkapan banyak orang bahwa pelajaran terbaik itu adalah pelajaran hidup, termasuk diantaranya pelajaran dalam menjalani dan membina rumah tangga. Sementara dalam perspektif lain, mereka yang menikah dengan menjalani dan membina keluarga yang baik dan harmonis, semacam menemukan jalan pulang terhadap seluruh fantasi, harapan, dan berbagai orientasi personal lainnya yang kemudian berumah menjadi energi kolektifitas dan kebersamaan, sehingga rumah tangga

harus dirawat, dibina, dicintai, dan didoakan bersama-sama pula.

Buku ini menceritakan mengenai perjalanan pernikahan yang mencapai perjalanan 10 tahun, masih terlipat jarak puluhan kilometer, dan hanya berkumpul di akhir pekan atau hari libur. Dengan menggunakan sudut pandang orang pertama, menyebabkan cerita dalam buku ini dapat menjadi cerita banyak orang yang memiliki kemiripan pengalaman dan perjalanan—yang diharapkan menjadi refleksi bersama. Selain itu, penulisan buku ini yang ditulis dengan menggunakan bab pendek, sehingga dapat dibaca, istirahat, dan dibaca kembali tanpa kehilangan cerita yang sebelumnya.

Barangkali, cerita dalam buku ini tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan banyak kisah kehidupan berumah tangga lainnya yang tersohor, namun setidaknya keberanian penulis untuk menceritakan dan menuliskannya, diharapkan menjadi penyambung rasa dan harapan terhadap keluarga, khususnya kedua anak tercinta.

Terima kasih telah bersedia untuk membaca buku ini. Semoga bermanfaat. Dan teruslah berjuang untuk keluarga. *Ganbatte!*

DAFTAR ISI

Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Pledoi Lamaran	1
Warung Pecel Lele	9
Menunda Menikah	12
Mencatut Nama Rektor	15
Menikah	23
Berumah Tangga dari Minus	24
Jodoh Pasti Bertemu	26
Keguguran	30
Jangan Tanya Aku Mencintaimu	35
Program Kehamilan	39
Karena Aku Sayang	47
Monolog Seorang Ayah	51
Penantian Lahiran dan <i>Fishbone</i>	54
Wajah dan Pesan	59
Tentang Pertanyaan	63
Revoluna	68
Mencuci Darah Nifas	71
Surat untuk Luna	74
<i>Like Father Like Son</i>	78

Doa Terbaik dan Gaji Kepala Tiga	82
1 st <i>Wedding Anniversary</i>	86
Achmad Abdul Aziz	91
Makan, Mencintai, dan Bapak Rumah Tangga.....	94
Menerbangkan Doa dan Lini Masa	101
Selalu Setia Melayani dan Merayakan Kangen.....	105
Berdoa Minta Adik	111
Menetap di Rumah	116
Tampil Lebih Rapi	120
Khawla.....	125
Sikap Menerima dan Mengalah.....	127
Ulang Tahun Pertama Khawla.....	130
Surat untuk Khawla	134
Surat dari Luna	137
Ketika Istri Harus <i>Resign</i> Kerja.....	139
Tanggung Jawab dan Kewajiban.....	143
Menolak Mengaji dengan Peluk Cium	147
Ikut Kerja	149
Mendaftar Haji	153
Kadang Akur, Kadang Bertengkar, Tapi Saling Cinta	158
Sebuah Cara Mencintai Pasangan.....	162
Biodata Penulis.....	164

#1

Pledoi Lamaran

Saya seorang mahasiswa Magister tingkat akhir yang kesehariannya berjualan gorengan, bekerja di lembaga zakat, dan sesekali masih suka berdemo menghujat pemerintah di perempatan nol kilometer Jogja. Segala keruwetan mengatur jadwal tersebut, saya pun diminta segera melamar pacar saya (sekarang istri) dalam waktu dekat.

“Kata Bapak, kalau memang serius segera datang ke rumah dan lamaran” pintanya.

“Perempuan itu ibarat tanaman, bila tidak segera dipagari semua orang bisa mengakui miliknya. Melamar itu memberi pagar untuk menjaga supaya jelas hubungannya ke depan” imbuhnya yang meniru pesan orang tuanya.

Kami memutuskan membina hubungan menjadi teman yang “lebih dekat” atau sebut saja pacaran kurang lebih 11 bulan, sekalipun kami sama-sama telah saling mengenal sekitar 6 tahun. Kami satu kampus dan aktif di organisasi, bahkan ketika saya menjabat di organisasi BEM dan pacar saya tersebut menjadi Bendaharanya. Namun, setelah sama-sama lulus, ia memutuskan untuk pulang kampung ke Majenang, sementara saya tetap di Jogja. Alhasil, hubungan

kami adalah hubungan jarak jauh.

“Baiklah. Aku sampaikan dulu kepada orang tuaku” jawab saya.

Saya pun menyampaikan keinginan saya untuk segera melamar belahan hati saya tersebut yang selama ini dirawat dengan jarak. Respon kedua orang tua mempersoalkan mengenai jarak yang cukup jauh, dimana keluarga besar saya di ujung timur Jawa Timur, sementara saya akan berkeluarga di ujung barat Jawa Tengah. Sekalipun, yang menjadi ganjalan terbesar dari orang tua adalah kuliah saya yang belum selesai—eh, tiba-tiba hendak melamar perempuan. Apalagi, saya kuliah Magister dengan biaya sendiri.

“Ini anak terakhir, Pak. Aku diminta untuk tinggal di sana karena anak terakhir. Adat orang Jawa itu anak terakhir harus tinggal dengan orang tuanya” ujar saya ke Bapak. Beliau pun menghela nafas panjang dan diam sejenak.

“Kalau kamu sudah yakin. Bapak setuju” jawab khas Bapak. Itu adalah jawaban yang selama ini disampaikan Bapak apabila saya meminta pertimbangan tertentu, termasuk pada saat saya menyampaikan akan studi lanjut setelah menyelesaikan jenjang sarjana.

Bapak memberikan saran supaya saya bisa menyelesaikan kuliah terlebih dahulu sebelum menikah. Apalagi, saya sedang dalam semester akhir yang sangat disayangkan apabila tidak selesai hanya karena terburu-buru menikah. Saya pun menyakinkan Bapak dengan menyampaikan bahwa saya fokus akan menyelesaikan Tesis dan lulus tepat waktu.

Setiba di Jogja, saya pun memilih untuk menepikan diri di dalam kamar dan sesekali keluar rumah untuk mengumpulkan data dari lapangan. Beruntung sekali rasanya, saya mendapatkan pembimbing Profesor yang memberikan waktu untuk bimbingan kepada mahasiswanya setiap hari Jum'at mulai jam 06.00-09.00 di rumahnya, sehingga terkadang saya berjumpa dengan teman sekelas maupun kakak tingkat. Semacam mengantri untuk memeriksakan diri di klinik dokter.

Saya pun memilih tidak lagi bekerja di lembaga zakat dan berhenti berjualan gorengan/katering. Untuk menyambung hidup saya mengatur isi tabungan ketat dan untuk makan seperti biasanya menumpang makan kepada kakak saya. Alhamdulillah, Allah Swt selalu memudahkan segalanya dalam berkontemplasi menyelesaikan Tesis. Saya menyadari, saya bukanlah orang yang pintar dalam ruang akademik, tetapi setidaknya saya “wajib” memiliki sikap ketekunan untuk belajar supaya bisa menutupi ketidaktuntutan saya tersebut.

**

Pada 5 September 2013 dengan bermodal cincin emas 2 gram yang saya beli dari sisa tabungan dan usaha yang telah gulung tikar. Saya memberanikan diri untuk melamar pacar jarak jauh saya yakni Zulaekha Lestari Putri.

Tidak ada persiapan khusus yang saya lakukan, sebab semua dilakukan dengan modal nekat. Saya yang belum memiliki pekerjaan tetap, sementara perempuan yang saya

lamar telah bekerja sebagai bankir plat merah. Saya babak belur secara ekonomi, sementara perempuan yang saya lamar telah cukup mapan. Berbagai perbandingan tidak setara lainnya, yang terus menggelayut dalam pikiran saya.

Belum lagi, masalah teknis lainnya dimana adik saya yang baru memiliki SIM sebulan sebelumnya harus menyetir mobil yang penuh rombongan anggota keluarga dari Jogja ke Majenang. Kami tidak memiliki pilihan lain, karena dialah yang mahir menyetir diantara para anggota keluarga yang ikut. Keluarga memutuskan merental mobil supaya memudahkan mobilitas perjalanan, sebab dari Madura keluarga kami menaiki bis.

“Aku kok bisa menyetir mobil sampai Majenang dengan jalan naik-turun-belok dari sore sampai malam hari. Ini seperti dituntun malaikat. Sepertinya, kalau disuruh mengulang lagi besok, aku tidak mau lagi” keluh adik saya setibanya di rumah calon mertua saya.

Kami tiba di Majenang nyaris tengah malam, karena dalam perjalanan sempat macet, akibat adanya festival. Sehingga proses lamaran yang awalnya dilaksanakan usai salat magrib, harus dilaksanakan usai salat subuh, karena tidak mungkin lamaran dilangsungkan tengah malam.

Usai salat subuh, seluruh anggota keluarga telah hadir di ruang tengah rumah calon mertua saya. Tidak ada tamu lain, selain saudara dan menantu yang duduk berbaris. Saya mengenakan kemeja kotak lengan panjang dan celana krem duduk di bagian tengah. Sementara pacar saya duduk di bagian pinggir sebelah calon ibu mertua. Acara mulai dengan

memperkenalkan anggota keluarga yang hadir, baik keluarga saya maupun keluarga calon mertua.

“Ini mau dilamar sendiri atau melalui perwakilan keluarga?” tanya bapak calon mertua saya.

“Insya Allah. Saya melamar sendiri, Pak” jawab saya mantap.

Dalam tradisi Madura, laki-laki yang baik adalah meminta sendiri calon istrinya kepada keluarganya, sehingga ia bisa mengenal, memahami, dan bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi pilihannya. Dengan melamar sendiri akan memberi rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam membina dan menjaga terhadap keluarga yang akan dibina.

“*Monggo*. Silakan..”

“Bismillah, dengan menyebut nama Allah Swt. Saya ingin melamar putri Bapak dan Ibu untuk menjadi istri saya. Kami telah lama saling mengenal sejak dari kuliah, sehingga keinginan melamar putri Bapak dan Ibu adalah niat baik untuk membina keluarga yang direstui keluarga dan diridhai Allah Swt.” Ujar saya dengan suara yang agak berat.

Setelah saya menyampaikan inti dari pertemuan keluarga ini. Seisi ruangan mendadak menjadi hening dan mengarahkan pandangannya kepada pacar dan kedua calon mertua saya. Menunggu jawaban atas lamaran saya tersebut.

“Gimana?” tanya calon bapak mertua

“Insya Allah” jawab pacar saya sambil menganggukkan kepala. Suasana ruangan yang awalnya hening menjadi riuh

gembira. Kalau saya, jangan ditanya lagi—sudah pasti paling senang dan bahagia.

Pembicaraan pun berlanjut untuk penentuan bulan dan tanggal pernikahan. Keluarga mertua menyarankan supaya tidak terlalu lama, sehingga pelaksanaan pernikahan tiga bulan ke depan. Akhirnya, bulan pun ditentukan yakni pada bulan Februari 2014 dengan tanggal yang akan dikompromikan penghitungan Bapak saya yang percaya dengan *primbon*, sementara mertua membebaskan asalkan tetap dilaksanakan di akhir pekan dikarenakan hari libur.

“Sebelum diakhiri. Saya meminta agar nanti setelah menikah kalian menetap di sini. Di rumah ini. Anak saya ini anak terakhir kami, yang keinginan kami bisa bersama kami di sini menemani hari tua. Ia dulu lahir prematur, berat badannya hanya satu kiloan, dan harus dirawat dengan perlakuan khusus” pinta ibu Mertua dengan nada yang gemetar sembari memegang tangan calon istri saya.

Bapak mertua pun menambahkan mengenai masa kecil calon istri saya dan caranya bertahan hidup yang selalu dilindungi Allah Swt, sebab secara medis, telah tidak memiliki banyak harapan bertahan hidup akibat kelahirannya yang prematur. Selain itu, untuk meyakinkan saya Bapak mertua menyarankan untuk pekerjaan yang bisa diambil setelah saya tinggal di Majenang. Pilihannya menjadi guru atau menjadi pengelola BMT.

“Insya Allah, saya bersedia. Sekuat dan sekemampuan saya” jawab saya yang tidak bisa mundur kembali. Sebab bila tidak menyanggupi, bisa jadi pembicaraan sebelumnya akan

ada revisi—lamaran saya ditolak.

Setelah acara ditutup, kemudian dilanjutkan pemberian cincin, bukan tukar cincin. Sedari awal, saya telah menyampaikan enggan memakai cincin, sehingga saya hanya menyediakan satu cincin untuk calon istri saya. Ada banyak alasan saya tidak melakukan hal tersebut, selain seorang laki-laki dilarang memakai emas. Saya tidak begitu suka memakai cincin. Itu saja.

“Mana cincinnya?” tanya tunangan saya.

“Oke, sebentar” jawab saya.

Saya pun mengeluarkan cincin yang saya taruh di kantong celana. Cincinnya masih terbungkus memakai bungkus dari tokonya. Saya tidak pernah membukanya sama sekali setelah membelinya. Alhasil, pada saat saya mengeluarkan cincin tersebut dari kantong, seluruh mata menyorot ke arah saya, serasa tanpa kedipan mata sama sekali—keheranan tingkat tinggi.

“Ya, Allah, mas. Kenapa tidak dibungkus memakai tempat khusus cincin sih?” keluh tunangan saya. Ia bertanya semacam menahan rasa malu atas kelakuan saya.

“Memang, kenapa? Yang penting kan isinya Dik, bukan wadahnya” jawab saya membela diri. Kan, tidak asik sekali, hanya karena wadah cincin *pending* lamarannya.

Sentak seluruh tamu dalam ruang tengah tersebut tertawa terbahak-bahak melihat kelakuan saya. Karena memang seharusnya cincin tersebut dibungkus menggunakan bungkus tersendiri, supaya lebih sopan di hadapan semua

orang dan setidaknya romantis terhadap calon pasangannya.

Sebenarnya, pada saat saya membeli cincin tersebut oleh penjualnya telah disarankan untuk dibelikan wadah khusus. Namun, karena uang saya pada saat itu hanya cukup untuk membeli cincin 2 gram, secara terpaksa saya mengabaikannya. Jadilah cincin tersebut saya bawa untuk melamar dengan tetap memakai bungkus bermerek toko. Ha!

#2

Warung Pecel Lele

Setelah saya bertunangan, pembicaraan mengenai persiapan pernikahan dengan tunangan saya adalah hal yang paling sering dibicarakan. Ia menyampaikan bahwa keluarganya telah membentuk panitia dan berbagai persiapan lainnya. Sementara saya sendiri masih adem ayem dengan tetap memfokuskan penyelesaian kuliah.

Untuk memudahkan pembicaraan yang hanya dilakukan via telpon, tunangan saya beberapa kali menyambangi saya ke Jogja disela libur kerjanya. Dan setiap kali ke Jogja kami lebih sering makan di Pecel Lele.

“Kenapa harus makan di Pecel Lele terus sih, Mas?”
tanyanya

“Uangnya tidak cukup, Dik. Ini uangnya hanya cukup makan di sini. Tuh, lihat lauknya, kalau tidak pakai ayam sama tempe, lele sama lele, ayam sama telur, atau tempe sama telur. Kalau semuanya makan ayam uangnya tidak cukup”
jawab saya tanpa basa basi.

Terus terang saya agak kasihan, sebab saya memang lebih sering mengajaknya makan di warung Pecel Lele dibandingkan tempat makan yang lain. Kalaupun di tempat

lain, saya mengajaknya makan di warung makan yang harganya di bawah harga warung Pecel Lele. Misalnya, soto grobak dekat Alun-Alun Utara, pecel atau opor di Alun-Alun Selatan, bakso Ozan di sebelah gang Suronatan, Soto Sewu dekat UMY, makan soto depan Pakualaman, dan maupun warung ramesan.

“Aku *kan* ada uang, Mas. Cukuplah untuk makan di tempat lain, seperti di Kafe gitu” bantah tunangan saya. Ia telah mengeluarkan jurus pamungkasnya, sebab kebiasaan kami bila telah menyebut “Aku atau Kamu” untuk menunjukkan dan menunjuk diri, itu adalah pertanda sedang marah kepada satu di antara kami.

“Sebentar-sebentar. Kalau kamu yang membayar. Itu sama saja tidak menghargai aku sebagai laki-laki. Nantilah kalau aku sudah tidak mampu membayar barulah dibantu” bantah saya dengan alasan setinggi langit.

Tunangan saya hanya mematung mendengar jawaban saya. Ia tidak memberikan respon apa-apa. Diam saja. Ia semacam telah mengenal perangai saya bila menunjukkan ketidaksukaan atas sesuatu. Memilih diam adalah jawaban. Bila ia mengikuti amarah, bisa jadi kami bertengkar hanya karena persoalan sepele.

“Maaf ya, Dik. Mas terpancing marah” pinta saya. Memilih untuk meminta maaf juga menjadi jawaban atas sikap diamnya tunangan saya tersebut.

Tak lama setelah itu, pesanan makan kami datang. Tunangan saya masih tetap diam dan malah bertambah

cemberut. Ia telah kena *ulty* mentalnya. Sepertinya, es teh yang telah ia pesan dan diminum masih belum mampu mendinginkan suasana. Saya pun kembali meminta maaf—mau bagaimana pun kalau perempuan satu ini diam dan cemberut itu lebih menyulitkan revisi dari dosen pembimbing.

Setelah berbagai rayuan gombal. Akhirnya, ia pun luluh. Kami pun makan bersama. Tunangan saya makan ayam, sementara saya makan tempe. Sese kali ia menyuwir ayam untuk saya dan ia pun mengambil tempe saya yang potongannya kecil memanjang itu. Entahlah.. intinya, kami makan di warung Pecel Lele.

Sampai saat ini, bila kami ingin mengenang masa lalu, awal mula rumah tangga ingin kami bina. Kami memilih makan warung Pecel Lele sekalipun dengan kondisi dan suasana yang berbeda. Kami sudah bisa membeli semua menu yang ada di warung Pecel Lele, tetapi kenikmatan dan perjuangan tidak bisa kami ulang kembali.

#3

Menunda Menikah

“Kapan mau diproses undangan pernikahannya? Ini sudah tinggal 3 bulan lagi pernikahannya, Mas. Belum lagi, Bapak sama Ibu sudah bertanya sudah mendapatkan tanggal baik atau belum” desak tunangan saya.

“Ditahan dulu. Sabar dulu sebentar. Nanti bakal Mas kabari” jawaban saya setiap kali tunangan saya bertanya.

Saya terpaksa harus menahan proses pencetakan undangan pernikahan. Beberapa waktu lalu, tunangan saya memberikan contoh undangan pernikahan yang harus menyebutkan gelar dan profesi masing-masing calon mempelai. Katanya, sudah menjadi hal lumrah di lingkungan keluarga tunangan saya, bahkan dalam undangan juga turut mencantumkan siapa saja yang mengundang di luar nama orang tua.

Saya pun mencari cara supaya tidak perlu disebutkan profesi dan siapa yang mengundang dalam undangan pernikahan. *Kan*, tidak asik sekali dalam undangan profesi calon istri saya tertulis “Pegawai BRI”, sementara profesi saya adalah “Wirausahaan” kenyataannya bila ada yang bertanya saya adalah pedagang gorengan, “Pegawai Swasta” pada kenyataannya saya telah berhenti bekerja di lembaga zakat,

“Mahasiswa S2” tentu saja ini bukanlah profesi. Entah, karena gengsi saya secara pribadi, agaknya penyebutan profesi itu adalah hal yang menurunkan mental saya sebagai calon kepala keluarga.

Tak mau berlarut-larut dengan kondisi demikian. Saya pun memutuskan diri untuk mendatangi ke rumah mertua supaya pernikahan diundur sementara waktu. Alasan yang paling rasional untuk mengundur waktu pernikahan adalah fokus menyelesaikan kuliah terlebih dahulu. Sebelumnya, saya telah menghubungi calon istri saya mengenai keinginan saya untuk mengundur jadwal pernikahan. Awalnya, tunangan saya tidak setuju, karena semacam menunjukkan ketidakseriusan dalam menikah. Namun, sebagai anak perempuan calon istri hanya mengikuti apa yang menjadi keputusan orang tuanya.

Setiba di Majenang, saya menyampaikan tujuan kedatangan saya. Sentak mertua saya semacam menunjukkan respon sedikit kecewa. Apalagi, pihak keluarga telah terbentuk panitia untuk pernikahan dan mengorganisir para calon undangan supaya acara pernikahan anak terakhir mereka lebih maksimal. Saya pun tetap meyakinkan bahwa kuliah saya sangat penting untuk hidup saya karena biaya sendiri.

“Baik. Begini saja, Mas. Saya perbolehkan untuk diundur sementara waktu, tetapi pengundurannya tidak boleh lebih dari tiga bulan. Maksimal bulan Mei harus bisa dilaksanakan pernikahannya” saran Ibu Mertua.

Saya pun menyetujui usul bulan yang telah ditentukan

calon mertua, sebab dengan adanya pengunduran durasi tiga bulan, dalam pikiran saya, bisa menyelesaikan kuliah dan mendapatkan profesi yang tidak terlalu memalukan untuk diri saya sendiri. Ya, sekalipun hal ini persoalan egoisme pribadi saya, namun dengan memiliki profesi yang lebih terpendang di hadapan orang lain, saya dapat memiliki kesetaraan dengan asumsi orang lain.

“Dalam waktu dekat harus ada perwakilan keluarga yang ke sini. Supaya keputusan ini adalah keputusan bersama kedua keluarga” imbuh mertua saya.

“Baik bu. Insya Allah” jawab saya.

Beruntung sekali rasanya, saya memiliki orang tua yang memberikan kebebasan untuk menentukan sendiri calon istri. Sekalipun, orang tua saya hanya memberikan rambu-rambu calon istri harus seiman dan saya harus bertanggung jawab secara baik terhadap pilihan saya tersebut.

Pekan berikutnya, saya pun kembali ke Majenang dengan membawa Kakak saya sebagai anggota keluarga. Sebenarnya, keluarga saya tidak ada yang mengetahui mengenai alasan pengunduran jadwal pernikahan, sebab keluarga saya selalu mengikuti apa yang menjadi keputusan saya, apalagi terkait dengan penyelesaian kuliah.

#4

Mencatut Nama Rektor

Saya pun mempercepat penyelesaian Tesis, sebab dengan demikian, saya bisa tetap selesai tepat waktu dan ada jeda waktu yang cukup untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan ijazah terakhir saya yakni Dosen. Alhamdulillah, berkat dukungan semua pihak dan rahmat dari Allah Swt, saya mampu menyelesaikan studi tepat waktu dan mengikuti proses wisuda pada hari Sabtu di bulan Januari 2014.

“Ada lowongan dosen di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Informasinya dimuat di koran Kedaulatan Rakyat hari ini. Kampusnya dekat dengan Majenang” pesan pendek dari mas Sobar M. Johari. Salah satu senior saya di organisasi dan sekarang telah menjadi Wakil Dekan FAI UMY.

“Oke mas. Terima kasih informasinya. Masalahnya, saya baru sampai di Madura kemarin” balas saya.

“Kalau kamu serius ingin menjadi dosen. Segera kembali ke Jogja dan mendaftar” perintah mas Sobar.

Saya menyampaikan kepada keluarga bahwa harus kembali ke Jogja untuk kebutuhan mendaftarkan diri sebagai dosen. Bapak yang sangat percaya dengan primbon, mengajak saya mendatangi gurunya untuk berkonsultasi. Hal biasa

bagi masyarakat Madura di pedesaan selalu memiliki guru spiritual (Ustadz atau Kiai). Awalnya, saya menolak untuk tidak mengikuti ajakan Bapak, namun ibu meminta supaya saya mengikuti saja sebagai wujud bakti kepada orang tua.

Di tempat gurunya Bapak. Saya diberikan sebotol minyak wangi dan sesaset gula pasir. Kemudian, saya diminta agar minyak wangi tersebut dioleskan di baju dan gulanya diemot pada saat berangkat tes seleksi. Saya hanya garuk-garuk kepala mendengar permintaan guru Bapak— sementara dalam alam pikiran saya, apa gunanya saya sekolah sampai jenjang Magister kalau pada akhirnya berakhir beginian. Saya sudah lama tidak percaya soal beginian.

Tetapi, saya mengiyakan permintaan Bapak tersebut untuk menghormati niat baiknya. Namun, permasalahan pun timbul. Dalam perjalanan pulang, minyak wangi dan gula pasirnya tumpah menjadi satu. Jadilah kedua benda itu semacam adonan gulali dengan bau yang tidak karuan. Sengaja saya tidak memberitahu Bapak kalau minyak wangi dan gulanya tumpah menjadi satu, sebab bila Bapak tahu, takutnya beliau tersinggung karena saya tidak terlalu percaya dengan hal demikian.

Barangkali, tumpahnya minyak wangi dan gula tersebut seperti jalan tengah. Saya tidak perlu memakai dan mengkonsumsinya. Dan lebih mempercayai doa dan restu orang tua.

Esok harinya, saya pun kembali ke Jogja untuk menyediakan dan mengirimkan lamaran kerja Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) ditengah keadaan rekening tabungan saya yang menjerit. Hanya tinggal sekitar Rp. 220.000. Saya pun dibantu oleh tunangan saya dengan mengirim sejumlah uang untuk kebutuhan perjalanan ke Jogja dan kebutuhan mencari pekerjaan.

“Ini *kan* untuk kita berdua pada akhirnya. Untuk rumah tangga kita. Ini bagian dari prosesnya menjadi sesuatu” alasan saya, setiap kali meyakinkan tunangan saya. Ia pun menuruti dan mendukung apa yang saya lakukan termasuk dalam membantu dalam kebutuhan finansial saya. Lamaran pekerjaan pun terkirim ke Purwokerto.

Saya pun dipanggil untuk mengikuti proses tes seleksi dosen di UMP, sehingga mengharuskan saya ke Purwokerto untuk pertama kalinya. Berhubung saya tidak memiliki keluarga maupun kolega sama sekali di Purwokerto, saya terpaksa tidur di masjid terminal Bulupitu karena bis sampai terminal dini hari. Selesai salat subuh, saya naik ojek ke UMP dan diturunkan di sebelah ATM.

“*Ya*, Allah. Bila ini terbaik untuk saya ke depannya. Saya hanya minta satu permintaan. Terimalah..” pinta saya kepada Allah Swt di depan gerbang kampus.

Saya pun mengikuti rangkaian tes tertulis seleksi dosen sesuai dengan yang telah dijadwalkan. Ada sekitar lima meja yang harus dilewati oleh mereka yang mengisi tes wawancara, pada meja terakhir saya bertemu dengan senior saya di IMM. Yaitu, Pak Anjar Nugroho menjadi salah satu pewawancara

sekaligus Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan, Alumni, dan AIK (beliau telah wafat 2020, ketika sedang menjabat sebagai Rektor. Semoga Allah Swt memberikan tempat terbaik di sisi-Nya yakni surga). Saya sekadar tahu nama Pak Anjar dan belum mengenal secara pribadi, karena saya diceritakan oleh Mas Sobar saat memberitahu mengenai informasi lowongan dosen.

“Kamu anak IMM, *tho?*” Tanya Pak Anjar di awal sesi wawancara. Beliau membaca kembali biodata saya yang mencantumkan pengalaman organisasi.

“Betul, Mas. Saya IMM. Saya tahu Mas Anjar juga kok” jawab saya seandainya, kenal dekat, dan belum sadar bahwa beliau adalah salah satu pimpinan Universitas. Lancang sekali saya.

“*Piye*, kabar IMM sekarang?” Tanya Pak Anjar.

Saya pun menceritakan kondisi IMM DIY sepanjang yang saya ketahui, beliau pun menceritakan tentang keadaan IMM pada saat periode beliau menjadi Ketua DPD IMM DIY. Maka, jadilah wawancara dosen semacam menjadi reuni, apalagi wawancara saya dengan Pak Anjar merupakan meja terakhir dan sekaligus barisan terakhir.

Menurut beliau, semua pertanyaan serius telah ditanyakan di meja sebelumnya, tetapi saya baru menyadari setelah keluar ruangan wawancara bahwa seluruh pertanyaan Pak Anjar dengan mengajak bercerita mengenai kebar IMM dan berbagai organisasi mahasiswa lainnya itu adalah bagian dari tugas beliau sebagai Wakil Rektor III. Sebagai seorang

junior, saya patut menganggap beliau sebagai *master class* pewawancara yang bisa bertanya dengan memasuki ruang pribadi pihak yang diwawancarai.

Usai tes wawancara tersebut, saya telah merasa sangsi untuk bisa lolos. Selain formasi yang dibutuhkan hanya satu orang, salah satu peserta yang mengikuti wawancara, semacam telah akrab secara personal dengan pihak yang mewawancarai, ditandai dengan perbincangan yang sangat akrab di akhir tes, sementara saya merasa telah membuat *blunder* di bagian sesi akhir wawancara.

Dalam perjalanan menuju Jogja di atas bis Efisiensi, sebenarnya saya telah melempar handuk dan menyerah. Dalam pikiran, saya tidak akan diterima dan harus mencari alternatif lain. Namun, perempatan di Gamping saya mendapatkan telpon dari bagian Biro SDM supaya saya mengirimkan ijazah S1 via *fax* secepatnya. Hal tersebut semacam memberikan harapan bahwa saya akan diterima—barangkali, doa saya di depan gerbang kampus telah diamini oleh para malaikat.

Saya dengan sigap mengirimkan ijazah S1 via *fax* pada malam harinya. Saya pun memberitahu tunangan supaya ditahan dahulu untuk proses pencetakan undangan pernikahan, sampai ada turunnya keputusan, apakah saya diterima atau tidak sebagai dosen. Saya memang tidak pernah bercita-cita menjadi seorang dosen, sebab saya hanya ingin menjadi pengusaha sampai dengan lulus kuliah S1. Namun, karena terbiasa mengisi *micro teaching* dalam berbagai perkaderan di organisasi saya pun merasa cocok

menjadi dosen.

Sekitar dua pekan setelah pelaksanaan wawancara, saya mendapatkan pemberitahuan melalui *website* kampus bahwa saya dinyatakan “lolos” sebagai dosen. Rasanya tidak terhitung ucapan syukur yang saya panjatkan kepada Allah Swt dan bersimpuh menghadap-Nya. Mensyukuri semuanya. Berterima kasih yang sedalam-dalamnya. Saya pun mendapat tugas sebagai dosen mulai tanggal 20 Maret 2014.

“Alhamdulillah, undangan pernikahan sudah bisa diproses cetaknya?” pinta tunangan saya diujung telpon saya.

Tentu saja, salah satu orang yang paling bersyukur atas diterimanya saya sebagai dosen adalah tunangan saya, selain orang tua dan keluarga. Ia bahkan tidak ingin memberitahu siapa-siapa sampai undangan telah dicetak. Ia ingin memberikan kejutan.

“Iya, boleh. Sebanyak mungkin cetaknya” jawab saya yang mulai jumawa.

Dalam kurun waktu sekitar dua bulan, undangan pernikahan pun diproses dengan memberikan gelar, profesi, dan pihak yang mengundang. Dalam undangan pernikahan, nama saya telah memiliki gelar ganda dengan di bagian bawahnya bertulis “Dosen UMP”, sementara dalam bagian bawah undangan pernikahan bertulis Kepala Cabang di bank plat merah istri saya bekerja, “Dr. H. Syamsuhadi Irsyad, SH., MH. Rektor UMP”, dan baru diikuti perwakilan keluarga.

Saya terpaksa mencatut nama besar beliau bapak Rektor

Dr. H. Syamsuhadi Irsyad, SH., MH. (beliau telah wafat 2019, ketika sedang menjabat sebagai Rektor dan dilanjutkan oleh Pak Anjar. Semoga Allah Swt memberikan tempat terbaik di sisi-Nya kepada keduanya yakni surga). Waktu itu, saya tidak memiliki pilihan lain untuk menjaga harkat dan martabat saya di hadapan mertua, keluarga, dan masyarakat. Ah, agak lebay *sib* alasan saya ini. He!. Namun, bagaimana lagi, rasa-rasanya hanya itu yang bisa saya lakukan.

Saya meminta kepada tunangan saya yang mengurus cetak undangan pernikahan, upaya undangan kepada teman dekat dan rekan di kampus dicetak tersendiri tanpa menyebutkan profesi. Artinya, berbeda dengan undangan pernikahan yang disebar di tempat istri dan teman-temannya.

Barangkali, saya tidak bisa membalas atau mengembalikan apa yang telah diberikan dan saya catut dari kampus saya mengajar. Wabillkhusus, bapak Rektor Dr. H. Syamsuhadi Irsyad, SH., MH. Oleh sebab itu, sedikitpun saya tidak pernah memiliki pikiran dan keinginan untuk keluar dari pekerjaan saya dengan mendaftarkan diri ke kampus lain. Begitupula, saya juga tidak pernah sekalipun mendaftarkan diri sebagai calon Pegawai Negeri Sipil (dosen PNS), sekalipun adanya banyak tawaran dari teman-teman dekat sewaktu kuliah untuk mendaftarkan diri di kampus plat merah.

Setidaknya, dalam alam pikiran saya, hal tersebut untuk bisa menyapu hal yang barangkali dianggap salah dengan mencatut nama Rektor tanpa izin terlebih dahulu. Saya harus bekerja secara baik sesuai dengan ketentuan yang telah

ditentukan oleh pihak kampus dan selalu berusaha menjaga keluarga yang nantinya akan saya bina.

Undang pernikahan pun dicetak dan tersebar sebanyak 2.000 undangan di Majenang dan sekitarnya.

#5

Menikah

Hari ini, tanggal 30 Mei 2014. Adalah hari paling berbahagia bagi saya dan tunangan saya. Hari dimana saya telah siap untuk memikul tanggung jawab sebagai suami. Sekitar pukul jam 09.00 saya mengucapkan “*Qobiltu nikahaha wa tazwijaha bil mahrimadzkuri haalan*”.

Kami sah menjadi pasangan suami istri. Saya menjadi suami dan tunangan saya menjadi istri. Saya menikah diusia 28 tahun dan istri saya 25 tahun. Secara usia, kami telah sama-sama matang untuk melaksanakan pernikahan.

Pada hari pertama menikah, istri saya meminta panggilan kami supaya diubah saja. Saya dipanggil Ayah, dan istri saya ingin dipanggil Bunda. Padahal, saya usul cukup panggilan Mas dan Adik, Bapak dan Ibu, atau Bapak dan Mamake. Namun, istri saya memberi respon diam dan cemberut. Berhubung kami belum berbulan madu, saya pun manut saja soal panggilan itu. Ha!

#6

Berumah Tangga dari Minus

Sebagai keluarga muda, kami hampir sama dengan keluarga muda yang lain. Harus menyesuaikan dalam berbagai hal, seperti kebiasaan, karakter, hingga terhadap orientasi ekonomi keluarga ke depannya.

“Yah, ini masih ada tanggungan biaya undangan pernikahan dan dokumentasi. Jumlah tagihannya sekitar satu juta enam ratus ribu” ujar istri saya.

“Oh, iya. Ini Ayah sudah gajian, kebetulan jumlahnya hampir sama dengan tagihannya” jawab saya.

Saya pun memperlihatkan slip gaji saya untuk pertama kalinya kepada istri. Gaji saya itu turun setiap tanggal 1 setiap bulannya. Ia pun membaca secara cermat slip gaji saya tersebut dan mengeluskan slip gaji saya tersebut ke dadanya.

“Semoga berkah..” ucap istri saya samar. Entah, itu sebagai jawaban atau doa.

Saya tidak tahu pasti apa yang ada dalam benak istri dalam melihat gaji saya sebagai dosen muda. Tetapi, apabila gaji saya dibandingkan dengan gaji istri saya yang telah bekerja sebagai bankir plat merah selama dua tahun sebelum menikah, jumlah gaji hanya sekadar 60% dari gaji istri saya.

Ya, gaji saya lebih kecil daripada gaji istri. Ia pun meminta saya supaya tidak *minder*, sebab ini hanya persoalan gaji bukan rezeki. Baginya, gaji dan rezeki adalah dua hal berbeda. Gaji yang menetapkan adalah manusia, sementara rezeki yang menetapkan adalah Allah Swt. Sehingga, istri saya tetap ingin mendapatkan nafkah lahir setiap bulannya, sekalipun ia telah memiliki penghasilan (gaji) sendiri. Saya pun mengiakan karena itu merupakan tanggung jawab saya sebagai suami.

Berdasarkan kesepakatan saya dengan istri sejak dari sebelum menikah. Yang memegang keuangan adalah saya. Sebab secara pengelolaan keuangan saya dipandang lebih baik dari pada istri—dalam hal ini, lebih mudah menabung. Barangkali, adalah hal lumrah bagi seluruh perempuan, yang dalam masyarakat berkembang pandangan bahwa perempuan itu sifatnya membelanjakan, sementara laki-laki mencari uang belanja.

Kembali kepada tagihan hutang acara pernikahan, istri saya pun membayarkan tagihan tersebut menggunakan gaji saya, sehingga mengakibatkan uang belanja untuk satu bulan ke depan menggunakan tabungan istri. Kami pun tidak mempermasalahkan, sebab komitmen kami dalam berumah tangga semaksimal mungkin menghindari hutang atau segera melunasi hutang.

#7

Jodoh Pasti Bertemu

Jodohmu adalah ia yang mampu berdamai dengan masa lalumu.

Tidak sedikit dari kita yang beranggapan bahwa jodoh itu harus ditunggu, meski kita tidak tahu sampai seberapa lama harus menunggu. Bahkan kadang-kadang kita beranggapan bahwa jodoh itu harus sesuai dengan apa yang pikir dan kita rencanakan.

Ya!, barangkali, karena setiap orang memiliki kriteria dan keinginannya sendiri untuk dapat memahami siapa yang menjadi jodohnya, sekalipun berujung pada pengandaian dan melupakan siapa yang memberi dan menetapkan jodoh yang sebenarnya. Jodoh tetap menjadi rahasia di tangan Tuhan. Kita hanya berusaha dan berdoa untuk meraih jodoh itu yang berada di tangan-Nya.

Kita selalu berharap dengan keidealan—bahwa jodoh kita harus seperti ini dan seperti itu, sehingga menyebabkan pada bentuk pengaguman. Hal itulah yang kadang menyebabkan kita bukan malah berfokus pada usaha mencari, mendekati, dan mendoai. Melainkan kita malah justru berkelana dengan fantasi semu alam pikiran kita sendiri. Barangkali, tindakan hal itulah yang menyebabkan diri kita terasa sulit menerima

masa lalu pasangan—jodoh kita. Hanya karena tidak sesuai dengan fantasi semu kita tadi.

Setiap orang—termasuk diri kita. Pasti memiliki masa lalu yang pasti tidak sama satu sama lain. Maka, menjadi diri yang mampu berdamai dengan masa lalu pasangan kita adalah tindakan yang tidak mudah. Karena kita akan dihadapkan pada ketidakidealan, perbedaan, ketidaksukaan, atau ketidaktipean.

Orang yang bisa menerima dan berdamai dengan masa lalu pasangannya sama halnya dengan mendorong kebaikan diri—dan pasangannya pada masa yang akan datang. Berdamai dengan masa lalu adalah tindakan keberanian bahwa masa lalu sesuatu yang harus dikubur, lebih-lebih hal itu merupakan hal buruk yang tidak perlu ditanya, diingat, dan dibangun kembali. Jadi, tidak ada salahnya menjadi diri yang lebih damai—termasuk dengan masa lalu.

Jodohmu adalah ia yang mampu berani melangkah bersamamu.

Kadang-kadang, kita menghabiskan banyak waktu untuk berdiskusi panjang tentang: apa itu pacaran dan apa itu *ta'aruf*. Bahkan tidak jarang kita menyempatkan waktu mengikuti *talkshow* tentang diskursus keduanya. Ataupun kita ikut meramaikan percakapan di media sosial tentang keduanya. Kita sibuk dengan persoalan kontroversi yang entah kapan berakhirnya itu.

Sebenarnya, mudah saja. Segeralah menikah. Ya! menikah. Sebab dengan menikah kita tidak akan fokus

pada kedua kontroversi itu—terkecuali kita hendak menjadi motivator, konsultan—atau bahkan *haters* di antara keduanya itu. Ah! Melelahkan sekali bukan?

Keberanian untuk menikah sama halnya mengajak pasangan kita untuk berdiri, melangkah, dan berjalan bersama. Dengan menikah kita akan menemukan *magnum opus* atas apa yang kita cari dalam hidup. Sekalipun, pada dalam proses menjalani pernikahan kita juga akan dihadapkan pada kedua hal yang kontroversial tadi—yang sebenarnya merupakan sarana dan ruang untuk saling mengenal, mehamami, dan menjaga satu sama lain.

Maksudnya, semua tergantung pada niat dan prosesnya, kalau diniatkan dan diperoseskan secara baik, maka tentu saja hal tersebut tereliminasi dengan sendirinya karena keyakinan, kemantapan, dan *ke-sreg*-an kita terhadap calon pasangan yang hendak kita.

Keberanian kita adalah melangkah bersama—untuk segera menikah!

Jodohmu adalah ia yang mampu saling memotivasi denganmu.

Saling mendukung dalam tiap jenjang dalam biduk pernikahan tentu adalah hal yang paling dinantikan oleh sebagian besar orang, tidak terkecuali kita sendiri. Pernikahan sebagai bagian menyatukan dua perasaan, dua keinginan, dua karakter, dua kebiasaan, serta berbagai perbedaan lainnya. Karena menikah sama saja dengan menerima perbedaan. Sebab, jika menikah dengan persamaan itu sama halnya

dengan menikahi gagasan dan keinginan kita sendiri.

Percayalah keluarga sakinah, bisa dimulai dengan penyatuan visi berkeluarga. Yang tentu saja, kesemuanya itu hanya bisa dimulai dengan saling mendukung, memotivasi, dan sakinah bersama. Itu saja!

#8

Keguguran

Musim mudik lebaran 2014. Saya dan istri memutuskan mudik untuk pertama kalinya ke Madura. Berhubung kami tidak mendapatkan tiket kereta lebaran, kami pun memutuskan naik bis dengan tiga tahap. Yaitu, perjalanan dari Majenang ke Jogja dengan mengunjungi rumah Kakak saya, perjalanan dari Jogja ke Surabaya dengan menaiki bis Eka, dan perjalanan dari Surabaya ke Madura dengan menaiki bis Akas.

Dengan perjalanan yang cukup panjang tersebut. Kami sedari awal, sepakat untuk menginap terlebih dahulu di Jogja sebelum melanjutkan perjalanan ke Surabaya. Hal ini karena istri saya untuk pertama kalinya ikut perjalanan mudik jarak jauh, sehingga perjalanan mudik sampai dengan 3 hari.

“Sungguh, melelahkan perjalanannya” keluh istri saya setelah kami sampai di Madura.

“Bagaimana dengan Ayah yang setiap tahunnya harus mudik. Disyukuri saja” jawab saya

“Iya, Yah. Alhamdulillah” ujar istri saya.

Di Madura istri saya mengikuti berbagai acara silaturahmi untuk mengenal keluarga besar saya. Hingga tanpa saya sadari istri saya mengalami kelelahan yang

menyebabkan sebagian dalam agenda mudik dilalui dengan sakit. Sakit asma telah diidap istri sejak kecil kambuh, sehingga menyebabkan harus banyak istirahat. Padahal waktu kami di Madura hanya sekitar 4 hari, karena kami harus masuk kerja. Itupun libur lebaran telah ditambah dengan cuti istri.

Waktu libur lebaran telah usai, sementara kondisi istri saya masih belum pulih total dari sakitnya. Kami pun terpaksa harus segera berangkat kembali ke Majenang dengan menaiki bis kembali. Namun, persoalan pun timbul ketika kami sampai di terminal Purabaya Surabaya. Bus Eka yang telah masuk *list* kendaraan mudik telah menyatakan mogok akibat terjadinya kecelakaan dan macet panjang di daerah Ngawi.

Solusi yang harus kami tempuh adalah menaiki bis melewati jalur pantai utara, sebab bila kami memaksakan menaiki bis jalur tengah akibatnya sampai tujuan di Jogja akan sulit diprediksi. Kami pun memutuskan menaiki bis jalur yang melewati jalur pantai utara dan harus turun ke terminal Semarang. Dari terminal Semarang kami naik bis kembali untuk perjalanan ke Jogja.

Sungguh perjalanan arus balik ini lebih melelahkan daripada arus mudik, sehingga setelah sampai di Jogja saya pun langsung membawa istri saya ke PKU Kota Yogyakarta untuk memeriksakan kesehatannya. Saya lihat ia sudah mulai lemas dan sakit asmanya semakin sesak. Namun, pada malam harinya istri tetap memaksakan diri untuk melanjutkan pulang ke Majenang dengan menaiki travel.

“Nda, pengen cepat sampai sampai rumah” keluh istri.

Kami pun sampai di Majenang keesokan harinya. Keadaan istri saya pun semakin memburuk kesehatannya, sehingga saya pun kembali memeriksakannya ke dokter. Ia terpaksa ijin tidak masuk kerja selama tiga hari untuk pemulihan kesehatannya sesuai dengan saran dokter. Lain halnya dengan saya yang harus kembali lagi ke Purwokerto di hari kedua di tengah keadaan istri saya yang masih belum sehat sepenuhnya, dikarenakan perkuliahan pasca liburan lebaran telah dimulai kembali sejak dari hari kemarin. Sebenarnya ada rasa bersalah dalam diri karena telah meninggalkan istri yang sedang dalam keadaan sakit dengan lipatan jarak puluhan kilometer.

“Ayah... Ayah... Ndaa..” ujar istri sembari menangis tersedu-sedu di awal telpon saya angkat. Ia pun lupa tidak pakai salam.

Saya pun izin kepada mahasiswa untuk keluar ruangan. Saya sedang berada di dalam kelas, karena saya mendapatkan jadwal mengajar di jam pertama (pagi). Batin saya sudah mulai tidak enak, semacam telah terjadi sesuatu.

“Tenang, Nda. Kenapa? Ada apa?” jawab saya.

“Yah, Nda keguguran. Barusan ada banyak darah keluar dan kental di kamar mandi...” jawab istri saya. Ia pun tidak bisa melanjutkan pembicaraannya.

Sentak, mendengar kabar dari istri saya tersebut. Saya pun kaget dan terasa lemas sekali. Saya menitikkan air mata. Sebelum semuanya tumpah, saya pun masuk ke dalam kelas

dan mengakhiri perkuliahan. Sekuat tenaga yang tersisa, saya berusaha menenangkan istri saya.

Saya pamit kepada pimpinan untuk pulang kembali ke Majenang tanpa memberitahu alasannya. Dalam bis perjalanan pulang, saya dan istri tidak saling mengabari, sebab kami sama-sama tahu dan menyadari bahwa kami sama-sama saling terpukul. Sesampainya di rumah mertua, saya langsung memeluk istri saya dengan erat sembari mengusap air matanya yang terus berlinang. Kami telah kehilangan salah satu harapan dan doa-doa kami selama ini.

Rasanya, sangat beruntung memiliki keluarga yang selalu sigap membantu apabila saya tidak berada di rumah. Alhamdulillah, istri saya telah dibawa diperiksa oleh keluarga ke rumah sakit sebelum saya sampai rumah. Calon bayi yang telah dikandung oleh istri saya baru mau memasuki usia tiga bulan, namun Allah Swt berkehendak lain, dengan memanggil calon bayi tersebut sebelum ia berwujud utuh sebagai seorang bayi dan lahir ke dunia. Saya sangat percaya bahwa Allah Swt selalu memiliki rencana dan ketetapan terbaik.

Dokter menyarankan istri saya tidak perlu melakukan rawat inap, sehingga hanya perlu pemulihan kesehatan di rumah. Saya pun ijin tidak kerja, untuk menemani istri melewati salah satu masa-masa terberat dalam hidupnya.

“Nda tidak tahu kalau sedang hamil, Yah. Coba kemarin sebelum mudik Nda beli *test pack* dulu. Mungkin...” keluh istri saya. Ia pun berhenti tidak melanjutkan keluhannya, karena saya melarangnya.

Dalam kondisi seperti ini kata-kata semacam “coba, mungkin, seandainya” tidak perlu diungkapkan. Saya melarang istri saya berandai-andai, sebab dengan demikian tidak bisa menerima apa yang telah Allah tetapkan.

“Sudah, kita ikhlaskan saja, Nda. Barangkali, Allah meminta kita supaya kita menikmati masa-masa berduaan dulu. Kita tidak dibahas lagi, ya. Kita ikhlaskan. Insyallah, pasti ada jalan terbaik” pinta saya kepada istri. Saya memeluk dan mencium kening istri saya yang sedang berbaring.

Setelah kejadian keguguran tersebut. Saya tidak pernah membicarakan masalah anak kepada istri, bahkan segala hal yang berkaitan dengan anak bila bersama istri saya selalu menghindarinya, baik itu mainan anak, wahana permainan, berkunjung kepada keluarga yang memiliki anak kecil atau bayi, menonton kartun Upin dan Ipin atau Masha and the Bear, dan berbagai hal lainnya yang berkaitan dengan anak saya selalu menghindarinya.

Hal tersebut terpaksa saya lakukan supaya dapat menguatkan mental istri. Saya menyadari istri sayalah yang paling terpukul dari musibah ini. Oleh sebab itu, saya tidak mau istri memiliki pikiran berlebihan mengenai anak pasca keguguran. Sesekali saya mengajaknya berliburan untuk menikmati waktu bersama, apalagi kami hanya bertemu dan berkumpul pada akhir pekan saja. Di samping itu, berjalannya waktu istri saya semakin sibuk dengan pekerjaannya.

#9

Jangan Tanya Aku Mencintaimu

Dunia rumah tangga kami tetap harus berjalan sekalipun baru mendapatkan musibah. Menjalani kehidupan rumah tangga dalam hitungan bulan adalah fase menjalani kehidupan yang mesra-mesranya. Tidak terkecuali saya bersama istri yang sedang menganggap semua hari adalah kemesraan, sekalipun kehidupan rumah tangga kami tidak seperti keluarga pada umumnya.

Sejak dari awal pernikahan, rumah tangga kami berbeda dengan keluarga pada umumnya. Mengapa demikian? Sebab kami hanya bisa berkumpul bersama sebagai keluarga utuh—pada akhir pekan dan hari libur saja. Sisanya harus kami lalui dengan jarak sekitar 85 km. Saya bekerja di Purwokerto dan istri saya bekerja di Majenang. Sekalipun sbenarnya kondisi ini bukan hal baru bagi kami berdua. Karena selama kami masih pacaran dan bertunangan, kami tetap berjauhan. Saya di Jogja merampungkan kuliah S2 dan istri sudah berada di Majenang.

Sama hal pandangan banyak orang bahwa menjadi seorang bankir plat merah itu menyenangkan dengan alasan

yang cukup beragam, sekalipun alasan umumnya terkait soal penghasilannya yang besar. Sebagai karyawan di salah satu bank plat merah, istri saya selalu berangkat lebih pagi, karena jarak antara rumah dengan tempat ia bekerja sekitar 20 menit perjalanan sepeda motor. Istri saya pun harus bisa sampai di kantor sebelum jam 07.30, sekalipun operasional bank jam 08.00. Sebab ia harus mengikuti doa pagi dan *briefing* bersama karyawan yang lain.

Setelah itu, pun ia harus melayani nasabah yang melakukan pembukaan tabungan, setoran, penarikan ataupun pinjaman. Dan dalam proses berjalannya pekerjaan itu pun tidak selamanya mulus bertemu dengan para nasabah. Ada yang menyenangkan, namun tidak jarang ada yang sedikit naik pitam akibat ketidapkahamannya dengan logika operasional sebuah lembaga keuangan.

Setelah operasional bank usai jam 15.00. Nyaris semua pegawai bank, tidak bisa serta merta langsung melenggang pulang. Ia harus harus mengecek semua transaksi yang terjadi pada hari tersebut. Sekalipun tidak jarang ada kerjaan tambahan, baik itu pekerjaan internal bank maupun program pemerintah yang disalurkan melalui bank tempat istri saya bekerja.

Pernah dalam dua kali kesempatan, sewaktu saya pulang mingguan dari Purwokerto. Saya menyempatkan mampir ke tempat istri saya bekerja untuk sekalian pulang bersama. Lebih sering saya sampai di kantornya jam 17.00, lebih dikit. Kami bisa pulang bersama dalam dua kali kesempatan tersebut, pertama jam 20.30—dan yang terakhir kali sampai

22.15. Jika dihitung rata-rata harian, sangat jarang sekali istri saya pulang sambil melihat matahari terbenam alias ia sering pulang usai magrib.

Saya pun juga harus menyadari bahwa bila menilainya dari sudut pandang pendapatan per bulan berbanding lurus dengan tanggung jawab pekerjaannya. Tetapi, hidup berumah tangga, memang bukan sekadar pemenuhan materi. Lebih dari itu adalah bagaimana membangun suasana keluarga harmonis dalam kebersamaan.

Kami selalu percaya bahwa kebahagiaan bisa dihadirkan dalam suasana dan kesempatan apapun. Selain itu, kami selalu berdoa dan berusaha supaya mendapatkan permata hati kembali dalam kehidupan rumah tangga kami. Setelah sebelumnya, Allah lebih menghendaki memanggilnya. Tentu, saat itu rasa sedih sangat menggelayut saban hari. Namun, sebagai hakikat siklus kehidupan—apapun yang terjadi, hidup harus diteruskan. Segala apa pun yang terjadi, harus dijadikan pelajaran untuk saling merefleksikan diri.

Kami menyadari bahwa tidak selamanya kami akan hidup seperti ini. Lebih-lebih jika kelak memiliki anak. Saya pun tetap memperbolehkan istri saya berkarir. Saya memberikan kebebasan untuknya berkarir—sesuai dengan kemampuan yang ia miliki dengan tetap memberikan batasan sampai kapan ia mengejar karir. Sekalipun, kami hidup bersama sebagai keluarga mungil, tentu saja saya dan istri juga memiliki impian besar—yang barangkali, sudah direncanakan sejak kami masih berbaju putih abu-abu. Makanya, saya selalu berusaha untuk tidak ingin terlibat

membunuh setiap impian seseorang, meskipun itu orang terdekat yang berhubungan kepentingan saya sendiri—atau kami bersama.

Bagi saya, hari paling romantis dalam dimanika keluarga kami hanyalah hari Senin. Sebab istri saya akan bangun lebih pagi untuk menyiapkan “bekal” makanan, yang akan saya bawa ke Purwokerto. Kadang ia membuatkan nasi goreng, omelet, nasi ayam, nasi telur, dan lainnya yang bisa istri saya kerjakan cepat sebelum saya berangkat ke Purwokerto usai shalat subuh. Kadang-kadang, kalau istri saya tidak sempat menyiapkan bekal, ia selalu menyematkan makanan ringan di ransel yang saya bawa.

“Biar ayah tidak lapar di jalan” itulah alasan yang sering diucapkan istri saya.

Jadi, setiap kali istri saya tidak sempat menyiapkan bekal dan camilan saya juga selalu bertanya. Ia pun hanya menjawab tersenyum dan tertawa kecil—malu. Saat itu, saya pun pasti paham bahwa istri saya butuh istirahat dari pekerjaannya.

Kedepan, kami selalu berharap agar rumah tangga mungil yang telah kami bina. Selalu dalam keadaan tentram, bahagia, harmonis, dan berkah, hingga kami pun lupa kenapa kami saling mencintai. *Toh!* seseorang jatuh cinta itu, tidak butuh alasan apa-apa. Atau mungkin penjelasan apa-apa. Jika cinta masih butuh alasan dan penjelasan, barangkali itu semata-mata hasil kompromi dan motif: perasaan.

#10

Program Kehamilan

Waktu yang terus berjalan, demikian mental istri saya mulai menerima berbagai keadaan yang kami alami sebagai pasangan suami istri. Khususnya, terkait keguguran yang beberapa bulan lalu yang hampir menghempaskan mentalitas pasangan suami istri. Barangkali, karena istri saya semakin menikmati pekerjaan yang semakin padat dan lokasi pekerjaan agak jauh dari rumah.

Ia semakin disiplin mengatur waktu, baik untuk bekerja, mengurus urusan rumah tangga, hingga melayani saya sebagai suami. Namun, setelah ia semakin banyak mengunjungi teman sekantornya di rumahnya, khususnya yang telah memiliki anak. Saya perhatikan istri saya mulai ada perubahan sikap bahwa ia ingin memiliki anak kembali. Sementara saya masih saja menghindari pembicaraan dan berbagai hal yang berkaitan dengan anak.

“Ayah, Nda pengen ngobrolin sesuatu. Bisa tidak?” tanya istri saya saat sedang berada di ruangan depan rumah mertua untuk mengerjakan pekerjaan saya.

“Iya, bisa. Mau gimana, Nda. Ada apa sih?” jawab saya sembari berhenti mengetik dan menghadapkan wajah ke arah istri saya.

“Jangan di sini. Nda maunya ngobrol di kamar” pinta istri saya. Awalnya, saya menolak karena tenggat pekerjaan saya yang harus segera diselesaikan. Namun, ia memaksa untuk berberbicara berdua di dalam kamar, sebab biasanya kalau sudah seperti ini pembicaraannya sangat serius dan panjang, tentu saja mengganggu waktu penyelesaian pekerjaan saya.

Saya pun mengikuti permintaan istri dan mematikan laptop yang sedari usai salat telah menyala hingga menjelang waktu salat zuhur. Ada benarnya ungkapan para dosen senior, bahwa pekerjaan dosen itu sepanjang waktu, liburannya pada saat dapat tugas saja.

“Yah, bagaimana kalau kita program anak. Maksudnya, Nda program kehamilan. Ini ada dokter bagus rekomendasi beberapa teman yang berhasil dalam program ini. Biaya masih terjangkau *kok* tidak mahal. Siapa tahu berhasil, Yah” pinta istri saya sembari melingkarkan tanganya ke dada saya.

“Di Majenang Ada. Di Purwokerto ada. Di Banjar ada. Dan di Jogja malah ada rumah sakitnya yang *recomended*. Nda yakin bisa sukses dalam program kehamilan ini, Yah. Tapi, *kan* ini kembali ke Ayah mau atau tidak” imbuh istri saya makin bersemangat.

Saya masih terdiam dan belum memberikan respon apa-apa. Dan hanya membelai rambut istri.

“*Insyah Allah*. Tabungan kita sangat cukup kalau Ayah setuju untuk kita program memiliki anak. Mumpung ini ada satu teman yang sedang program juga, jadinya nanti bisa

saling berbagi pengalaman. Dia malah pernah gugur dua kali dan harus dirawat di rumah sakit sampai sepekan. Dia malahan mengambil di dua praktik dokter di Banjar dan di Majenang. Kita satu dokter aja sama dia, di dokter yang Majenang, biar nanti memudahkan pada saat konsultasi, Ayah *kan* Cuma bisa pulangny Sabtu dan Minggu. Nah, dokternya itu hari Sabtu sore melayani praktik” jelas istri saya. Saya menjadi pendengar saja dengan penjelasan yang disampaikannya.

“Nda sudah siap?” tanya saya singkat. Untuk mengetahui seberapa yakin istri saya terhadap keinginannya tersebut.

“*Insy Allah*, Yah. *Bismillah*. Namanya juga berikhtiar” ucap istri saya mantab.

“Oke, siap Bos!” jawab saya sambil nyengir. Saya telah yakin apa yang disampaikan oleh istri telah dipikirkan dan dipertimbangkan secara matang.

Istri saya telah mengatur semua jadwal untuk melakukan konsultasi dengan dokter. Saya hanya mengikuti saja apa yang telah diatur dan ditentukan oleh istri. Intinya, manut. Menurut istri saya untuk melakukan program kehamilan harus menjadi kesepakatan dan komitmen kedua belah pihak, suami dan istri. Bila hanya komitmen salah satu pihak, itu akan memberatkan yang akhirnya sulit tercapai. Ya, tentunya semua itu memang selalu kehendak Allah Swt, Tuhan seluruh alam.

Kami diberikan jadwal konsultasi dengan dokter usai

salat magrib. Dokter pun menjelaskan mengenai berbagai tahapan dalam program kehamilan. Selain itu, saya ditanya apakah merokok atau tidak. Saya pun menjelaskan bila telah berhenti merokok sejak tahun 2008, sehingga untuk masalah ini saya anggap tidak ada masalah, namun berkaitan dengan pola hidup dokter menyarankan supaya saya mengikuti pola hidup yang alami, sehat, dan menghindari makanan dan minuman instan. Termasuk diantaranya, saya disarankan mengkonsumsi buah, khususnya semangka dan bila memungkinkan dikonsumsi setiap hari.

Sementara istri saya dilakukan pemeriksaan awal, istri saya diperiksa dengan USG untuk mengetahui apakah ada terdapat kendala di rahimnya. Alhamdulillah, hasil semuanya dianggap sehat. Maka, untuk memaksimalkan program kehamilan, istri saya diberikan pil obat penyubur yang setiap butirnya seharga Rp. 7500 dan harus diminum setiap hari tanpa jeda. Kami pun diminta datang konsultasi kembali pada bulan depannya.

“Lumayan juga habisnya ya, Nda” ujar saya kepada istri, sembari memperlihatkan kuitansi yang di atas setengah juta.

“Tidak apa-apa, Yah. Rezeki kita sementara ini memang untuk itu. Makanya, punya anak itu mahal” jawab istri saya sambil menoleh ke arah saya dengan tatapan penuh harap.

“*Kan*, Ayah tidak tahu kalau sebegitu biayanya. Oke siap, Bos” jawab saya dengan mengangkat tangan kanan saya, seperti tentara memberi sikap hormat.

Untuk menyukseskan program kehamilan. Kami

meminta restu kepada kedua orang tua dan para saudara, sekaligus kami meminta supaya didoakan atas niat baik ingin memiliki anak. Selain itu, kami semakin sering bersedekah untuk mengasah empati. Sebab, dengan adanya restu, doa, dan empati turut melambungkan harapan kami sampai langit.

Dalam asumsi kami, sekalipun nantinya harapan kami tersebut belum terwujud, setidaknya kami telah memiliki mendapat pelajaran dalam hidup mengenai pentingnya restu, doa, empati. Namun, apabila sebaliknya, harapan memiliki anak dapat terwujud, kami telah memperoleh pelajaran atas keduanya. Ikhlas melepaskan dan ikhlas menerima tanggung jawab sebagai orang tua.

Saya setiap hari mengonsumsi semangka. Entah, dimakan langsung ataupun dalam bentuk jus tanpa gula. Rasanya terasa *eneg* mengonsumsi buah semangka setiap sehari. Di samping itu, saya juga pulang kampus lebih awal. Berhubung jam kerja sampai dengan jam 14.00, saya pun langsung pulang maksimal di jam tersebut, sehingga saya ada waktu untuk tidur siang.

Sementara pada hari Sabtu, saya memutuskan bolos tanpa izin kepada pimpinan. Apalagi, saya tidak ada jadwal mengajar di hari Sabtu. Sebagai dosen muda, saya tetap mengikuti jam kerja sekalipun pekerjaan dosen memang tidak mengenal jam kerja, karena selain mengajar harus melakukan penelitian dan pengabdian. Saya memilih pulang

ke Majenang pada hari Jum'at sore, sehingga saya dapat berkumpul dengan istri untuk menyelesaikan program memiliki anak.

“Bang, jam kerja di kampus sampai dengan hari Sabtu” tegur atasan saya, yang hampir sebulan ini saya selalu absen di hari Sabtu.

Saya tidak memberikan respon apa-apa selain mengangguk dan meminta maaf tanpa memberitahu alasan absennya saya setiap hari Sabtu. Saya tidak mau melibatkan persoalan pribadi dengan urusan pekerjaan, sekalipun kewajiban saya sebagai dosen telah terpenuhi, baik dalam aspek mengajar, meneliti, dan melakukan pengabdian masyarakat. Tetapi, saya pun tetap salah karena telah melanggar dengan absen (bolos) di waktu yang telah ditentukan oleh universitas.

Untuk hari Sabtu setelah teguran dari atasan saya tersebut, saya izin dengan alasan ada acara keluarga. Acara tersebut, saya mengantarkan istri kontrol ke dokter kandungan. Dalam pemeriksaan istri saya kemudian di USG kembali untuk mengetahui kondisi rahimnya dan disampaikan dalam keadaan baik.

“Pada pemeriksaaan berikutnya, apabila ibu belum ada tanda hamil. Bapak harus melakukan pemeriksaan sperma” ucap dokternya sambil menulis di buku kontrol yang tidak saya pahami maksud tulisannya.

“Apa, Dok? Sperma?” mendadak kuping saya *budeg*.

“Ya, Pak. Cek sperma..” cetus si dokter

“Waduh.. gimana mengeluarkannya, Dok?” jawab saya yang masih panik terkait harus ada pengecekan sperma.

“Nanti ada tempatnya. Bapak harus juga diperiksa untuk mengetahui kekuatan spermanya” ujar si dokter yang semacam cuek sekali dengan kekagetan yang saya, barangkali hal ini lumrah untuk seluruh pasien yang sampai pada tahap ini.

Sekeluar dari Poli Kandungan saya bergumam dengan istri, apabila saya harus mengeluarkan sperma untuk pemeriksaan. Rasanya, geli membayangkannya. Namun, lagi-lagi istri saya selalu menguatkan, supaya saya tetap harus melakukannya apa bila hal tersebut bagian dari prosedur program kehamilan.

“Kita berhubungan seks kan normal-normal saja. Masa harus diperiksa *sib* Nda?” sanggah saya.

“Sudah ikuti saja, Yah. Siapa tahu selama ini tidak terlalu kuat spermanya. *Kan* Dokter mesti lebih daripada kita” jawab istri saya sambil tertawa.

Saya berharap tidak perlu sampai dengan tahap cek sperma, sehingga saya lebih memilih untuk melakukan liburan bersama dengan istri untuk tujuan berbulan madu. Semadu-madunya. Ha!. Alhamdulillah, hasilnya mendapatkan buah yang sangat istimewa yaitu dinyatakan istri saya mengalami terlambat datang bulan. Maka, untuk memastikan hal tersebut—benar atau tidaknya kehamilan, istri saya memeriksakannya ke Bidan yang tidak jauh dari rumah.

Berdasarkan pemeriksaan Bidan tersebut, hasilnya istri saya dinyatakan hamil. Hal yang selama ini kami doakan, kami harapkan, dan kami impikan dapat terkabul. Untuk informasi positifnya hamil tersebut, istri saya sengaja tidak memberitahu saya terlebih dahulu untuk menunggu saya pulang dari Purwokerto.

Setibanya saya di rumah, seperti biasanya saya di kamar langsung menaruh ransel dan rebahan di kasur. Tanpa ganti baju terlebih dahulu. Sementara istri langsung menyiapkan air putih hangat untuk minum saya.

“Nda ada kado buat Ayah. Coba lihat ini” ujar istri saya, sembari memperlihatkan *test pack* di tangan kanannya.

“Nda, hamil??” tanya saya sigap.

“Alhamdulillah..” jawab istri saya sambil tersenyum.

Saya seketika langsung loncat dari kasur menghampiri istri yang berdiri di depan pintu kamar. Saya mengambil *test pack* dari tangan kiri istri saya, kemudian memperhatikan secara seksama dua garis biru di *test pack* tersebut yang terlihat secara jelas. Istri saya menaruh gelas berisi air putih tersebut di atas meja, sembari membiarkan saya yang berdiri mematung melihat *test pack*.

Tiba-tiba badan saya lemas, air mata mengalir, dan bersujud mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt. Akhirnya, harapan, doa, dan ikhtiar kami terwujud. Setelah itu, saya memeluk istri saya erat, mencium kepala, dan mengelus perutnya.

#11

Karena Aku Sayang

“Mas, kok aku lihat sekarang kamu tambah kalem?” tanya salah seorang rekan dosen di kampus. Padahal biasanya ia lebih sering meledek saya.

“Maksudnya. Kalem gimana ya, Mbak?” tanya saya balik. Saya sedikit penasaran karena selama ini menganggap biasa-biasa saja.

“Sekarang aku lihat. Kamu lebih tenang dan bisa lebih mengontrol diri setelah kamu punya anak. Padahal, *kan* anak masih belum lahir, kamu sudah kayak gitu”

“Owalah.. Ada-ada aja *sampeyan* ini. Biasa ajalah. Mungkin aku lagi lelah ngomong aja. Hehe”

“Eh, bener lho. Aku amati dari kemarin-kemarin kamu sudah banyak berubah. Makin tambah kalem. Tidak mudah gampang marah-marah” rekan saya terus memburu. Semakin mengembanglah kuping saya (kepedean).

“Ya. Mungkin itu karena efek psikologis seorang calon ayah tuh, Mas” imbuah rekan dosen yang lain. Saya pun hanya tersenyum tanpa memberi alasan lebih lanjut. Karena, saya sendiri juga tidak bisa menilai diri saya sendiri.

“Mohon doanya aja, Mbak. Semoga si *baby* dan bundanya selalu sehat dan dilancarkan nanti proses

kelahirannya” ujar saya, sambil menitipkan doa pada rekan saya tersebut. Hal yang sama seperti pada orang yang selama ini menanyakan kondisi kandungan istri saya—agar tumbuh kembang anak yang sedang berada dalam rahim istri saya berjalan secara sempurna.

Pada sebuah kesempatan di akhir pekan saya mengajak istri saya untuk makan bersama. Memang tidak ada agenda atau acara khusus mengapa kami makan bersama. Hal tersebut kami lakukan karena kami begitu jarang makan bersama—sebab saya hanya pulang seminggu dua kali ke Majenang. Sisanya, saya saya habis di Purwokerto.

Setelah kehamilan istri semakin membesar, saya pun memilih untuk pulang dua kali seminggu. Yaitu pada hari Rabu dan hari Sabtu, supaya saya bisa menemani istri karena selama hamil, penyakit asmanya makin sering kumat yang menyebabkan durasi dan kualitas jumlah tidurnya semakin berkurang.

“Ayah sekarang kok makin kalem ya? Tidak terlalu galak lagi seperti masih kuliah dan sebelum menikah?” ucap istri saya. Hampir mirip dengan ungkapan teman sekantor saya.

“*Moso*? (masa iya)” jawab saya sambil mengerutkan dahi.

“Iya. Beneran, Yah. Nda amati sekarang emosinya sudah mulai terkontrol. Tidak seperti dulu yang gampang sekali marah. Malahan, Nda rasain sekarang Ayah makin sayang sama Nda” ujar istri saya lagi. Ya tentu saja, saya semakin

kepedean mendengar ucapan demikian dari istri.

Saya juga baru menyadari, ternyata istri saya selama ini mengamati apa yang terjadi pada diri saya. Di situ saya benar-benar tidak bisa memahami sendiri saya sendiri. Meski kami sudah saling mengenal sejak masih kuliah di Jogja—yang barangkali saya mudah sekali marah dan tersulut emosi.

“*Hem!* Nda ingin tahu apa alasannya kenapa?” ujar saya sambil berpikir mencari jawaban yang tepat terhadap apa yang sebenarnya saya tidak mengerti dan saya pahami itu.

“Iya.. Apa, Yah!” istri saya sigap berhenti menulis menu makanan yang hendak kami pesan.

Saya tidak langsung menjawabnya, karena masih mencari jawaban yang tepat tadi. Sembari ingin melihat lebih lama ekspresi wajah istri saya yang semakin penasaran. Ia menatap saya lekat-lekat—sebuah ekspresi yang menanti hal yang sangat penting.

“Karenaa... aku... sayang.... kamu” ucap saya seketika dengan nada eceran sembil saya memegang tangan istri saya yang sedang memegang pulpen untuk menulis menu pesanan.

“Iihhh...” ujar istri saya sambil melepaskan genggam tangan saya, kemudian mencubit perut saya. Ia pun tersenyum malu seperti kehabisan kata-kata untuk diucapkan.

Semanis apapun senyum manis istri dalam pandangan saya, tetap saja kami harus makan. Kami pun menulis menu makan dan minum yang sesuai dengan selera dengan tidak terlalu mempersoalkan harganya lagi, seperti pada saat

kami sebelum menikah yang harus hati-hati dengan harga, sehingga harus sering makan di warung Pecel Lele.

Istri saya kerap menyarankan kepada saya, supaya sesekali makan di luar untuk menjaga keharmonisan dan suasana baru, sekalipun hal tersebut tetap memperhatikan kemampuan keuangan keluarga. Baginya, makan bukan sekadar makan, tetapi sebagai media untuk berinteraksi yang kesemuanya tidak bisa dibicarakan dan diselesaikan di rumah, dimana kami masih tinggal serumah dengan orang tua. Tak lama kemudian, pesanan kami datang, kami pun menikmati makan siang dengan berseri-seri.

Hakikatnya, saya masih belajar untuk menjadi suami dan Ayah yang baik terhadap keluarga mungil yang baru saya jalani hampir satu tahun ini. Bahwa dengan hidup berumah tangga, semacam memberikan banyak waktu luang bagi saya untuk bisa belajar dalam tiap rangkaian hidup yang dilalui.

Berkeluarga adalah proses membagi segala hal, seperti senang, susah, bahagia, sedih, dan sebagainya. Yang menyebabkan hidup selalu bisa menemukan muara untuk bisa merefleksi—dalam kebersamaan. Percayalah, kadang-kadang menikah dan berkeluarga itu seperti memberi efek sistemik yang tidak bisa kita sangka-sangka. Selalu penuh kejutan yang penuh warna.

#12

Monolog Seorang Ayah

Kemarin aku dinasihati bundamu supaya memanggilmu *My Son* saja, ketimbang memanggilmu Boy. Itu karena jenis kelaminmu yang masih belum kami ketahui. Aku mengiakan saja. Laki-laki atau perempuan. Sekalipun dalam batin aku ingin kamu seorang laki. Sebab bisa jadi, kamu juga ingin dipanggil begitu, Anakku. Apakah guna sebuah panggilan kalau tidak pernah diucapkan dengan rasa cinta?

Tadi malam bundamu bilang di ujung telepon. Kalau hari ini, ia hendak memeriksakanmu ke dokter. Dan kamu pasti tahu, *kan?* Kalau aku tidak bisa pulang lebih cepat. Karena pekerjaan yang berjarak puluhan kilometer ini menuntutku tidak bisa terburu-buru pulang. Besok ia akan kembali memeriksakan dirimu tanpa harus aku dampingi. Dan sepertinya, kamu begitu memahami keadaan keluarga mungil kita. Kamu selalu mencoba menenangkan Bundamu dengan tidak membuatnya selalu dalam keadaan gelisah dan panik. Makanya, setiap jelang magrib, ia selalu mengabari keadaanmu jika aku tidak sedang pulang.

“Tenang saja. Dia anak yang kuat raga, batin, dan perasaannya” gumamku setiap kali mendengar cerita dari

Bundamu.

Terus terang. Aku merasa sangat bangga denganmu. Saat aku mendengar deretan cerita Bundamu. Katanya, kamu anak yang kuat. Misalnya, saat untuk dibawa kegiatan kantor ke Bandung, Purwokerto, dan Jogja tanpa keluhan apapun. Kamu *anthen* dalam dekapan perut Bundamu yang kini sudah mulai membesar. Seperti yang sudah aku bilang tadi—kamu mengerti keadaanku dan Bundamu.

Aku menyadari aku bukan ayah yang penuh waktu bersamamu dan Bundamu. Tetapi, percayalah doa dan cinta tidak sejengkal pun aku meninggalkanmu, Anakku. Aku tahu ini merupakan fase dimana kita harus berjuang, belajar, dan memantaskan bersama. Tidak perlu merasa takut dalam berjuang, belajar, dan memantaskan bersama. Sebab, kita kita sudah memulai semuanya itu sejak 5 bulan yang lalu. Yang membedakan kita hanya dipisahkan dalam ruang yang berbeda: kamu di alam rahim, aku dan Bundamu di alam dunia.

Dalam acara rangkaian milad kampus Ayah mengajar saat ini. Kamu telah mendapatkan hadiah hiburan dengan memperoleh rantang piknik dan bundamu memperoleh *mug*. Aku tidak mendapatkan apa-apa. Meski hanya sekadar hadiah hiburan, sama seperti yang kamu dan Bundamu dapatkan itu. Tetapi, setidaknya aku sangat bahagia dapat mewakilimu mengambilkan hadiah. Itu sudah cukup membuatku merasa sangat terhibur dan pastinya kita juara jika kita mengerjakan bersama.

Dalam hidup, kadang-kadang rasa takut yang melekat

dalam alam bawah sadar, secara perlahan dan pasti akan memberikan dampak nyata melalui serangkaian peristiwa yang membuat kita semakin was-was. Itu sebabnya, setiap manusia diharapkan untuk selalu berpikir positif agar peristiwa yang dihadapi juga berakibat positif. Jika kamu mendapati aku dan Bundamu merasa panik, gelisah bahkan takut ingatilah kami, Anakku. Hal tersebut bisa jadi karena pengalaman pertama bagi kami yang penuh dengan ketidaktahuan. Itu sebabnya berpikir positif menjadi pegangan dalam menjalani perjalanan kita bersama kedepan. Dan barangkali, berpikir positif itu bisa kita pahami sebagai harapan dan rentetan doa-doa atas perjuangan kita.

Anakku, di sana—di alam rahim: selalulah berdoa, sehat, kuat, berkembang sempurna dan selalu bahagia dalam proses perjuangan bersama ini.

#13

Penantian Lahiran dan *Fishbone*

Beberapa hari ini—dan mungkin ke depan, adalah hari-hari dimana jantung saya berdetak lebih kencang dari pada biasanya. Kegelisahaan saya akan lebih penat ketimbang suasana biasanya. Waktu tidur akan berkurang daripada biasanya. Bekerja akan lebih giat dari pada biasanya. Dan kecintaan saya kepada istri saya semakin bertambah volume ketimbang biasanya.

Hal tersebut dikarenakan jelang kelahiran anak yang sedang bersemayam dalam rahim istri saya. Yang diperkirakan dokter akan lahir pada bulan September. Kalau hal tersebut melalui proses persalinan normal. Namun, dua hari terakhir. Istri saya merasakan sakit asmanya mulai kumat dengan durasi yang lebih lama. Bahkan katanya lebih sesak daripada biasanya—dan tidak mengenal waktu tertentu. Sebab biasanya, istri saya terasa sesak nafasnya karena asma, sekitar jam 01.00-03.40 dini hari. Namun, kini malah hingga siang hari. Istri saya selalu sakit jika kalau tidak bekerja, barangkali dengan bekerja penyakitnya seakan tidak terasa karena aktivitas pekerjaan di kantornya. Dan sekarang istri saya sudah cuti lahiran—dan malah kumat asma.

Dokter yang selama ini menjadi langganan untuk memeriksakan kandungan—dan termasuk obat apa saja yang harus dikonsumsi agar istri dan anak yang dikandung istri sehat, hanya bisa membantu pada saat awal kehamilan. Malah istri saya merasa kecanduan obat asma, sekalipun istri saya sudah pernah pakai pengasapan dan semprot. Sehingga kami pun memutuskan memakai jasa dua dokter untuk bisa membantu, namun yang terjadi antara dokter yang satu seperti sedang tidak menemukan titik temu.

Dokter yang satu memberikan obat dan menyarankan agar proses kelahiran istri saya dilakukan secara caesar. Sedangkan dokter yang satunya menyarankan tetap dilakukan secara normal. Terus terang, kami merasa kebingungan dokter mana yang bisa kami jadikan rujukan, sebab kedua dokter tersebut bisa dibilang terbaik di daerah kami.

Kini, saat tanggal persalinan semakin mendekat, kami harus menentukan pilihan dan tindakan yang tepat untuk kami terima. Saya yakin istri saya kuat menjalani proses persalinan, sebagaimana kuatnya ia selama ini lebih sering sendiri. Akibat pekerjaan saya yang di Purwokerto hanya memungkinkan saya pulang maksimal 2 kali seminggu. Makanya, terkadang saya merasa perlu ‘membalas’ waktu yang telah terbuang dalam kehidupan rumah tangga kami.

Apa yang dilakukan istri saya selama ini, bukan semata-mata untuk mengajar karir semata. Melainkan juga ikut berjuang membantu saya—agar dapur rumah tangga kami tetap bisa mengebul, tidak hanya untuk diri kami berdua, namun juga untuk orang di sekeliling kami berdua yakni

keluarga besar saya dan istri.

Dalam pemahaman sederhana, saya menyebutnya ‘*jangan tanya mengapa aku mencintaimu*’, sebab kami sama-sama terikat dengan keluarga kami masing-masing “*mencintai keluarga kami semuanya*”.

Apa yang saya tulis ini: tidak lain merupakan kekacauan dalam isi kepala saya. Saya hanya mengetik apa yang ada dalam pikiran dan benak saya. Makanya, tidak mengherankan jika tulisan ini agak ‘kesana kemari’ tanpa alur tulisan yang jelas. Saya tidak mengedit atau membacanya dari awal dari apa yang saya tulis ini. Itu karena dalam batin tidak tega meninggalkan istri saya yang sedang sakit dan harus kembali ke Purwokerto untuk bekerja dan besok harus ke Semarang untuk presentasi penelitian yang baru saja disetujui.

Hidup seperti menapaki perjalanan ke tempat atau tujuan tertentu. Kita membutuhkan tenaga, biaya, usaha dan tentunya doa agar perjalanan berjalan dengan lancar penuh keselamatan. Terkadang, tidak sedikit rintangan dan tantangan yang harus dihadapi dengan beragam skalanya. Itu sebabnya dalam setiap perjalanan dari kita selalu menemukan ceritanya sendiri.

Mereka yang hanya tidur sepanjang perjalanan, hanya menemukan *kelempengan* dalam hidupnya tidak menikmati berbagai pemandangan tersedia secara apik. Alias tidak pernah menyaksikan bahwa sepanjang perjalanan ia menemukan banyak hal untuk disaksikan dan dialami

untuk bisa diambil pelajaran. Cerita perjalanan mereka yang tertidur bahwa dalam mimpi tidurnya ia menemukan sawah dan pemandangan indah menawan mata. Yang pada hakikatnya bisa disaksikan secara lebih mata, jika seandainya tidak tertidur. Barangkali, “tidur” sepanjang perjalanan bisa kita pahami sebagai—pilihan berbeda dalam hidup.

Di usia saya yang kini sudah genap 29 tahun. Rasanya, apa yang saya rasakan selama ini bisa dianggap sedang menjalani keduanya—bangun dan tidur. Saya perlu merasa bangun untuk mengerjakan hal-hal sangat mendesak untuk kehidupan saya dan orang-orang disekitar. Sejak lima tahun lalu saya belajar merencanakan berbagai pilihan yang akan saya ambil berikut target hasil yang ingin saya capai.

Bisa dibilang saya sedang membentuk *roadmap* atau *fishbone* untuk kehidupan saya. Entah, akan tercapai atau tidak, setidaknya saya sudah mencoba untuk berpikir, berusaha, merefleksi (doa) atas apa yang saya rancang tersebut. Namun, apa yang saya rasakan saat ini, apa yang saya rancang hemat penilaian saya—rata-rata banyak tercapainya. Itu sebabnya saya memilih untuk tidak tidur agar *fishbone* yang telah saya rancang bisa berjalan secara maksimal. Mario Teguh, seorang motivator tersohor pernah menyebut memiliki *roadmap* atau *fishbone* hidup dalam pandangan saya—sebagai doa yang dirancang khusus untuk Tuhan. Bukan untuk mengelabui takdir, melainkan memaksimalkan usaha dan doa.

Saya juga merasa perlu untuk tidur. Belajar untuk melupakan kesalahan dan masa lalu yang bisa jadi akan

menjadi sandungan diri dan orang lain. Biarlah malam menjadi wasit pada jam berapa saya harus tidur dan terbangun. Sebab, dengan memilih untuk tidak melakukan apa-apa dengan mengistirahatkan onderdil tubuh adalah bagian fitrah yang harus dijalani. Karena, yang membedakannya apakah kita akan mencari kualitas atautkah kuantitas dalam tidur-tidur lelap kita. Dan sekali, hidup adalah bagian dari beragam serangkaian pilihan yang harus dijalani.

Maka, usia 29 tahun ini, saya tetap seperti tahun-tahun sebelumnya. Yang membedakannya hanya usia saya yang bertambah. Dan yang istimewa, kali ini saya tidak sendiri lagi. Ada istri dan anak yang saat ini sedang berada dalam rahim istri saya. Bersama mereka berdualah saya merayakan pertambahan usia ini dengan perayaan doa dan harapan yang sebesar-besarnya. Sembari memadukan *fishbone* impian yang kami miliki—agar keluarga mungil kami selalu bahagia dan membahagiakan. Barangkali, mereka berdualah hadiah termanis dipertambahan usia saya yang ke 29 ini. Keberkahan dan keselamatan untuk kita semuanya.

#14

Wajah dan Pesan

Dua minggu lalu. Saya diajak istri untuk memeriksakan kandungannya ke dokter di salah satu rumah sakit anak di Purwokerto. Sekalipun, untuk memeriksakannya kami harus menghabiskan dua rumah sakit dan satu klinik dikarenakan jam untuk periksa sudah kadung antri. Keinginan istri saya, untuk periksa kandungan dengan menggunakan USG 4D dan harus mendaftar terlebih dahulu atau datang lebih awal dikarenakan banyaknya pasien yang hendak periksa.

Saya pun harus pulang kerja lebih awal. Khusus untuk memeriksakan kandungan istri saya tersebut. Apalagi, istri saya sudah merelakan diri untuk cuti kerja. Barulah pada hari kedua kami bisa memeriksakan kandungan istri saya tersebut. Saya pun agak bawel menanyakan ini itu—tentang keberadaan anak yang sedang berada dalam rahim istri saya. Maklum saja, ternyata si dokter juga merupakan dosen kedokteran tempat saya mengajar. Dan keberadaan si Baby, Alhamdulillah dalam keadaan baik dengan tumbuh kembang secara normal.

“Kelaminnya gimana, Bu dokter” tanya saya sigap yang sedari tadi menanyakan itu.

“Agaknya perempuan, Pak” jawab Bu Dokter sambil

memutar-mutar alat USG-nya. Saya pun meminta supaya si Bu Dokter mengecek kembali, sebab dalam USG yang masih menggunakan 2D seminggu lalu, jenis kelamin anak saya tersebut dinyatakan kemungkinan berjenis kelamin laki-laki.

“Itu bapak, ada yang mirip kantong kan” jelas si Dokter cantik.

“Yang penting anak dan ibunya sehat” nasihat di Dokter.

Sebagai seorang lelaki, nyaris sebagai besar seorang calon bapak selalu berkeinginan anak pertamanya laki-laki. Namun, saya menyadari bahwa apapun yang diamanahkan Allah tetap saya mensyukurinya. Laki-laki atau perempuan semuanya Allah yang mengatur.

“Ini wajahnya. Mancung hidungnya” Imbuh si Dokter. Saya pun memandangi lekat-lekat gambar di layar USG tersebut. Ada rasa bangga rasanya saya bisa melihat wajah anak saya pertama kalinya. Tak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Sebab di situ saya dan istri merasa sangat bahagia dan bersyukur.

Istriku,

Barangkali, belakangan ini perutmu sering kencang. Kadang-kadang pula merasa sangat tertarik pada bagian tertentu. Dan pada saat itulah, kadang-kadang pula kamu menanyakan semua yang terjadi itu padaku. Seakan aku lebih mengetahui, mengobati, dan solusi terhadap apa yang kamu alami itu—meski, sesungguhnya kamu lebih mengetahui

dan memahaminya.

Aku tahu pada saat-saat itulah, kamu membutuhkan perhatian lebih terhadap apa yang sedang kamu alami. Apalagi, sekarang usia si Dedek yang sedang berada dalam rahimmu terus membesar. Sehingga ia pun saban hari merasa mulai kesempitan dengan selaksa rahim yang ia tinggali. Dan pada saat itulah, kamu juga merasa cepat lelah, sering panas, mual, dan hal-hal yang tidak seperti biasanya—sebelum kehadiran permata hati kita itu.

Barangkali, hadirnya “perhatian” yang kamu butuhkan itu, seakan memberikan pemahaman impas bahwa aku bisa berperan penting dalam kehidupan bertiga ini.

Istriku

Apa yang sedang kamu—kita jalani ini, semacam sebuah proses bersama yang harus dijalani sebagai pasangan dalam biduk rumah tangga. Dan titik yang sedang kita jalani sebagai upaya memantaskan diri sebagai orang tua. Sebab, setiap orang bisa menjadi orang tua. Tetapi, tidak semua orang berani memantaskan diri sebagai orang tua. Dalam bentuk pemantasan, ada sebuah proses panjang yang harus dijalani. Tidak saja sebagai diri, orang tua, anak. Tetapi, juga kebersamaan bersama Tuhan dalam rangkaian proses tersebut.

Maafkan aku, jika selama ini tidak bisa selalu berada disampingmu dalam mengarungi bangun tidur dini harimu. Saat dimana si Dedek mulai membangunkanmu untuk membiasakan kita—agar pada saat ia lahir. Kita tidak perlu

menyesuaikan waktu untuk sekadar mengganti popok—atau kamu memberikan asi untuknya. Bahkan jarak 85 km yang memisahkan kita rasanya masih begitu dekat untuk kita jalani. Sebab kamu selalu memberitahuku atau bahkan kamu memintaku untuk menemanimu, entah melalui telpon dan BBM. Makanya, terkadang beberapa pertanyaanmu justru membuatku seperti menemukan siklus pertanyaan-jawaban-pertanyaan, dan seterusnya. Sekalipun kadang-kadang malah aku bermonolog sendirian. Aku hanya berusaha terus belajar memahami dan mendalami tentang hal istimewa ini.

Istriku,

Seorang teman menyebutku sebagai suami purmalastu—suami Purwokerto Majenang dilaju (pulang) setiap Sabtu. Semoga kita masih tetap sabar, tabah dan setia dalam proses yang kita jalani ini. Sebab kebahagiaan pasangan suami-istri selalu hadir setiap saat bersama dengan doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan yang tidak terbatas jarak dan waktu. Semoga keluarga kita selalu bahagia dan membahagiakan.

Dedek,

Kami selalu bersamamu, tidak perlu khawatir. Sebab kami selalu menunggumu untuk mengarungi semesta dunia bersama-sama. Kata dokter kamu akan lahir dalam satu atau dua minggu ini. Baik-baik ya, jangan merasa takut: kamu dijaga Tuhan Semesta lewat dinding yang kuat, serta barisan doa-doa. *We love you..*

#15

Tentang Pertanyaan

Semenjak istri saya dinyatakan hamil. Timbul pertanyaan dalam benak saya.

“Apa iya, saya sudah siap menjadi orang tua?”.

Pertanyaan itu terus mengalir dalam benak saya. Sampai pada akhirnya, saya semacam menemukan sedikit jawaban sendiri bahwa “*menjadi orang tua adalah proses memantaskan*”.

Ya! Memantaskan. Sebab anak sebagai anugerah dari Allah Swt, tidak lain merupakan ujian dan kepercayaan—yang senantiasa harus diupayakan dan diusahakan agar pada akhirnya amanah tersebut sebagai proses yang selalu berjalan secara terus menerus.

Kini, usia kandungan istri saya sudah 8 bulan. Dokter memperkirakan lahir pada tanggal 30 Agustus, maju lebih awal dari yang sebelumnya 10 September. Rasa senang, bahagia, dan tidak sabar, selalu menggelayut dalam batin sembari berdoa agar semuanya selamat, lancar, sehat dan sempurna.

Saya dan istri. Masih selalu berusaha untuk memantaskan menjadi orang tua yang baik.

“Nda bahagia sama Ayah?” tanya saya pada istri saya. Ia mendengar pertanyaan saya tersebut istri saya dengan sigap menoleh ke arah saya, sambil mengabaikan nomor antrian kontrol kandungan di rumah sakit yang sedari tadi dipegang dan dipandangnya.

“Kok tanya begitu?” sanggah istri saya. Seakan pertanyaan tersebut tidak perlu dijawab

“Ayah, *kan* hanya mengulang pertanyaan Nda. Pertanyaan yang sering ditanya ke Ayah” jawab saya sambil tersenyum dan mengangkat kedua alis. Istri saya tersenyum malu.

“Ya, bahagialah, Yah. *Kan* kita sudah berumah tangga lebih dari setahun. Terus Ayah sendiri gimana? Tidak bahagiakah begitu?” jawab istri saya secara diplomatis dan mengalihkan jawaban pertanyaan saya.

“*Hem!* Ayah nyaris tidak ada alasan untuk bilang tidak bahagia. Apalagi, sekarang sudah ada si dedek” jawab saya sambil mengelus perut istri. Ia pun kembali tersenyum malu menatap saya.

“Iiihhh..” Ucap istri saya. Ia pun mencubit perut saya yang mulai membuncit.

Pertanyaan tentang bahagia—kebahagiaan, dalam apapun wujudnya seyogyanya memang sulit untuk dijelaskan. Sebab, kebahagiaan hanya lahir dalam ruang hati dalam bentuk kelapangan jiwa, kepuasan jiwa, kebersyukuran, koneksitas akal, dan hati, serta kedalaman

iman. Makanya, tiap kali kebahagiaan yang direka-reka hanya dengan kekuatan perumpamaan pikiran, pada akhirnya hanya akan menemukan beragam kebuntuan dan ruang 'ketidakbahagiaan' yang tiada ujungnya.

Barangkali, setiap diri kita memiliki standar dan ukuran dalam mengukur pada posisi mana kita merasa bahagia. Namun, kita tidak akan pernah bisa mengukur 'kualitas' kebahagiaan kita sendiri, karena disebabkan oleh lahirnya kebahagiaan itu sendiri—hati. Maka, cara kita dalam memantaskan kebahagiaan kita tersebut adalah merupakan 'proses' kita menjadi 'bahagia yang sesungguhnya'.

Entah apa alasannya. Rasanya, aku ingin menulis surat untukmu, istriku. Surat yang barangkali sebenarnya lebih tepat sebagai caraku untuk menuangkan apa yang dalam pikiran dan benakku. Barangkali, ini agak berlebihan atau bahkan aku terlalu baper terhadap beberapa kejadian yang selama ini kita lalui bersama.

Kadang-kadang, menulis surat itu semacam perjalanan menulis peta. Kita harus berjalan sambil menulis apa yang kita jalani sebagai petunjuk, arahan dan sejarah untuk pejalan yang berikutnya. Ya! apa yang aku tulis ini—sama seperti menulis peta dalam perjalanan kita. Yang bisa jadi nanti berguna bagi anak dan generasi setelah kita. Aku menyebut peta tersebut sebagai sambung perasaan.

Sambung perasaan adalah dimana posisi diri saling terikat satu sama lain. Sebuah ritme bersama tentang

detakan batin. Atau bahkan bisa disebut sebagai tali rasa antar keluarga. Seorang teman menanyakan padaku: apakah aku akan selamanya berada di tanah rantau—menetap di tanah rantau, sehingga akan tidak lagi kembali ke kampung halaman.

Waktu itu, aku tidak menjawabnya—dan lebih memilih untuk hanya sebagai pertanyaan batin dalam diri. Aku tahu menyadari bahwa kebiasaan merantai dalam kehidupan orang Madura—hanya perjalanan sementara. Sebab, pada hakikatnya ia akan kembali pulang saat-saat jelang lebaran hari raya yang kemudian dikenal dengan istilah *Toron*. Sebagaimana banyak ditayangkan di televisi tiap jelang Idul Adha. Barangkali, inilah kebiasaan dan tradisi yang telah berlangsung lama.

Namun, bukan hal itu yang hendak aku bicarakan, sayangku. Apa yang aku jelaskan tadi hanya tradisi perjalanan fisik, dimana kita kita bisa berkumpul bersama keluarga secara fisik. Yang aku maksud dalam hal ini adalah sambung rasa, sambung perasaan—sambung jiwa. Dimana tidak sedikit diantara kita yang memiliki keterikatan keluarga, namun pada hakikatnya malah saling menjauh.

Ada yang merasa sudah sukses, sudah merasa puas, sudah merasa mandiri atau bahkan sudah merasa tidak perlu membutuhkan orang lain, termasuk keluarganya sendiri. Inilah persoalan kita saat ini, tidak sedikit diantara kita dengan mudah saling bertengkar dan bermusuhan hanya hanya karena perbedaan pemikiran, adat, daerah, mazhab keagamaan, partai politik, ormas dan berbagai

persoalan lainnya yang semakin menjauhkan perasaan saling keterikatan bathin satu sama lain, sekalipun dengan keluarganya sendiri.

Barangkali, perjalanan kita ke depan akan senantiasa menemukan dengan persoalan tersebut di atas. Namun, percayalah hal itu akan menjadikan lebih dewasa dan bijak dalam menyelesaikan tiap persoalan yang ada. Itu sebabnya, aku menulis surat ini secara tidak tertata dan kesana kemari—tidak fokus pada satu persoalan. Mungkin, itu sebabnya aku ingin selalu menulis surat untukmu—apapun itu bentuknya. Mungkin ini agak berlebihan. Dan itulah aku, yang ingin selalu belajar merawat cinta, perasaan, dan perjalanan kita.

#16

Revoluna

Pada hari Kamis, 27 Agustus 2015, bertempat di RSIA Duta Mulia Majenang Cilacap telah lahir anak pertama kami secara operasi caesar berjenis kelamin perempuan dengan berat 2,8 kg dan panjang 48 cm.

Saya dan istri memberinya nama Revoluna Azalia Makhadi dan memanggilnya Luna. Revoluna diambil kata dasar revolusi sebagai sebuah perubahan yang berlangsung secara cepat dan mendasar dalam berbagai bidang. Disamping semangat aktivis saya yang masih menggebu-gebu. Azalia, yang dalam bahasa Ibrani bermakna yang dikasihani oleh Tuhan, sekaligus nama gabungan nama mertua dan istri. Makhadi, adalah gabungan dari nama saya.

Pemberian nama tersebut, hendak maksud berdoa agar supaya kelak ia bisa melakukan perubahan-perubahan yang disayangi Allah Swt, setidaknya untuk kami, keluarganya. Sebab, hidup adalah perjalanan yang menghendaki perubahan-perubahan cepat dan mendasar, baik besar ataupun kecil. Dan dalam pemahaman tertentu, perubahan dimaknai sebagai “proses” kehidupan yang tentunya, ingin selalu dicintai Tuhan semesta alam.

Awalnya kelahiran Luna direncanakan normal, namun

karena posisi bayinya dalam kandungan miring, dimana kaki dan kepala masih silang, sehingga Dokter menyarankan supaya kelahirannya harus dilakukan secara caesar. Saya dan istri datang ke rumah sakit sehari sebelumnya dan membawa semua kebutuhan yang telah dipersiapkan oleh istri.

Tibalah detik-detik istri harus memasuki ruang operasi, ia meminta saya didoakan yang terbaik. Tentu saja, tanpa diminta pun saya pasti mendoakan yang terbaik untuk istri dan anak saya. Saya menunggu di depan ruang operasi dengan perasaan tidak menentu, hanya doa dan dzikir yang terus mengalir dalam hati dan bibir saya. Hampir sekitar dua jam kami menunggu.

“Bayi atas nama ibu Zulaekha Lestari Putri” ujar seorang perawat sembari menggendong bayi. Ia pun meminta saya mengikutinya ke ruangan inkubasi bayi, sekalipun saya diminta berada di ruangan.

Deg! batin saya bergejolak. Saya merasa takut sekali terjadi apa-apa dengan anak dan istri saya. Apalagi, istri masih berada di ruang operasi dan saya meminta tolong supaya ibu mertua menunggu istri bila telah keluar.

“Tenang saja, Pak. Bayi Ibu dan Bapak sedikit kuning masih membutuhkan perawatan terlebih dahulu. Besok bila sudah memungkinkan bisa sambil dijemur” ujar si perawat.

Saya melihat Luna dari luar ruangan dan tanpa disuruh air mata mengalir begitu deras. Saya tidak bisa berkata apa-apa, sekalipun dada terasa sesak. Andai saja saya diperbolehkan, saya akan mendekap dan mencium Luna dengan penuh rasa

bangga. Namun, apa daya semua harus tertunda sementara waktu. Saya tetap berdoa supaya semuanya baik-baik saja.

Dengan berat hati. Saya harus meninggalkan Luna tetap berada di ruangan inkubasi, saya harus menunggu istri kembali untuk memastikan ia juga baik-baik saja. Tidak lama setelah saya sampai di depan ruang operasi, istri saya pun keluar ruangan dengan keadaan berbaring dan diantar ke ruangan rawat inap.

“Anak kita gimana, Yah?” tanya istri saya setiba di ruangan. Semacam ia tidak memperdulikan rasa sakit yang dialaminya.

“Alhamdulillah, semua baik Nda. Sekarang masih di ruang inkubasi, karena bayinya kuning. Lagi ditangani sama perawat” jawab saya untuk menenangkan istri.

“*Insy Allah*, semua baik-baik saja” imbuh saya.

Saya pun mencium kening istri saya. Sembari mengucapkan terima kasih sudah berjuang sampai sejauh ini.

Kami tidak bisa menjelaskan bagaimana kegembiraan dan kebahagiaan saat Luna lahir, selain adalah bagaimana kami mengucap syukur terdalam. Alhamdulillah, ya Allah semua sehat dan sempurna.

Mari bersholihah bersama, Nak.

#17

Mencuci Darah Nifas

“Siapa yang mencuci pakaian kotor Luna?” tanya salah seorang kerabat waktu menjenguk anak saya sore tadi. Alhamdulillah, istri dan Luna telah pulang ke rumah. Hanya sekitar empat hari kami berada di rumah sakit.

“Saya cuci sendiri mas” jawab saya

“Nyuci sejak lahiran? Sejak dari rumah sakit?”

“Iya. Saya yang mencucinya sejak dari rumah sakit sampai kemarin. Tapi, sekarang sudah ada yang bantu karena saya harus masuk kerja lagi”

“Wah. Kamu berani ya..”

“Tidak juga. Hanya dipaksakan aja. Hehe.” jawab saya sambil mengangkat dahi.

Sebelum proses lahiran Luna, ibu saya menelpon meminta saya apabila istri saya lahiran. Pakaian yang dikenakan oleh istri dan Luna sebisa mungkin saya yang mencuci, bahkan ibu melarang untuk membuangnya sebelum dibersihkan terlebih dahulu. Saya pun menuruti apa yang telah menjadi permintaan ibu, *toh* itu hanya sekadar mencuci pakaian.

Setelah istri saya keluar dari ruang operasi dan dipindahkan ke kamar rawat inap. Sementara Luna harus

berada di ruang inkubasi. Salah seorang perawat memberikan kain yang sudah bersimbah darah nifas, dan menyampaikan kain apakah akan saya bersihkan atau saya buang. Saya pun teringat pesan ibu kalau kain tersebut harus saya bersihkan. Maka, saya pun membawanya ke kamar mandi dan saya cuci tiga lembar kain bersimbah darah nifas dengan kucuran air deras.

Awalnya, saya mengucek memakai kaki akibat bau anyir darah yang membuat perut saya sangat mual. Namun, setelah darahnya mulai berkurang, barulah saya menggunakan tangan dengan detergen yang banyak. Saya tahu ini sangat jijik untuk saya kerjakan, tetapi dari sini mulai menyadari bahwa begitu besar perjuangan ibu dalam melahirkan saya dan saudara yang lain, tidak terkecuali perjuangan istri saya dalam melahirkan Luna. Barangkali, sangat tidak berlebihan apabila dalam agama Islam seorang yang melahirkan itu sama dengan berjihad di jalan Allah.

Dari sinilah, saya pun mulai terbiasa mencuci pakaian Luna kecil yang bercampur kencing dan tahi. Mulai dari tahinya yang berwarna hijau sampai dengan tahinya berwarna kuning. Hingga ia pun mulai diperbolehkan memakai popok bayi dan cebok menggunakan tisu basah. Di sisi lain, saya sudah mulai terbiasa membantu istri saya menyapu, mencuci piring, dan memandikan Luna. Hanya saya hal yang belum bisa saya bantu yakni memasak. Saya tidak bisa memasak sama sekali.

Setelah lahirnya Luna, istri saya harus meronda malam hari untuk menyusui dan mengganti popok. Setidaknya,

jeda waktu dua jam istri saya harus bangun dari tidurnya. Ia selalu siaga untuk menjaga Luna, sekalipun ia saya tinggal sendiri di rumah mertua karena saya harus kembali bekerja ke Purwoketo.

#18

Surat untuk Luna

Luna, anakku.

Pertama kali bundamu memberitahu dan meminta untuk mengikuti program kehamilan di salah satu rumah sakit sekitar petengahan tahun lalu, awalnya aku merasa kaget. Sebab, ia mengajakku dengan begitu mendadak, tanpa sebelumnya mendiskusikannya terlebih dahulu.

Berhubung permintaan itu datang dari bundamu, maka tanpa banyak pertimbangan, aku pun merestui dan mengikuti apa yang menjadi keinginan bundamu. Aku tahu ia lebih tahu apa—yang sebenarnya kami inginkan selama ini, yakni kehadiranmu, anakku. Aku tahu bundamu secara mendalam telah mempertimbangkan semuanya.

Mula-mula program kehamilan itu, bundamu harus minum obat penyubur kandungan setiap hari, di samping harus mengikuti tahapan tertentu dalam program kehamilan tersebut. Dan beberapa bulan pasca pelaksanaan program itu—Bundamu mengabariku bahwa ia dalam keadaan hamil. Aku hanya bisa bersyukur mendalam waktu itu, sebab seperti biasanya—aku masih berada di Purwokerto, seperti yang selama ini aku bicarakan padamu.

Semenjak positif keberadaanmu menetap di alam rahim, bundamu lebih sering ke dokter—hanya untuk memastikan bahwa kamu dalam keadaan baik-baik saja. Bahkan pada awal kehamilan, bundamu harus menghabiskan tujuh alat tes kehamilannya untuk mengetahui bahwa ia benar-benar telah hamil. Ia bahkan semakin sigap bekerja ketimbang biasanya—seakan kehamilanmu menambah kekuatan baru baginya untuk bekerja, dan tentu saja begitupula denganku.

Pada usiamu berusia empat bulan di dalam kandungan. Bundamu memeriksakanmu sendirian ke dokter. Aku tidak bisa menemaninya karena aku masih ada di Purwokerto. Namun, ia selalu mewanti-wanti agar aku menemaninya—agar aku juga mengetahui perkembanganmu. Apalagi, setiap kali periksa bundamu selalu ditanya mengapa aku tidak menemaninya—dan pada saat itu pula bundamu membelaku. Oleh sebab itu, kami selalu menyebutmu sebagai harapan dan penantian.

Oh ya. Aku lupa. Semenjak dinyatakan hamil. Bundamu memutuskan diri untuk menge-kos tidak jauh dari tempat bundamu bekerja. Aku juga selalu meluangkan waktu untuk bisa pulang dua kali selama seminggu yang sebelumnya aku hanya bisa pulang seminggu sekali setiap *weekend*.

Luna, anakku.

Seiring berjalannya waktu, dengan keadaanmu yang semakin besar di dalam selaksa rahim bundamu. Ia mulai agak kurang nyaman setiap kali tidur, mulai dari tidak bisa tidur terlentang, terasa gerah, dan bahkan kadang-kadang lebih suka tidur tanpa menghadapku. Aneh sekali memang,

tapi memang begitu keadaannya. Sekalipun, bundamu merasa kuat, kadang-kadang, ia juga mengeluhkan apa yang dirasakannya, meski sebenarnya ia membutuhkan perhatian ekstra dariku.

Pada kesempatan yang lain, bundamu mengajakku untuk memeriksakanmu kepada dokter yang lain. Katanya, untuk mengetahui perkembangan bayi tidak cukup hanya dengan satu dokter. Sampai akhirnya, ia meminta untuk memeriksakan dengan USG 4D yang itu hanya ada di Purwokerto. Saking *ngebet*-nya bundamu, ia pun mengajukan cuti agar ia bisa memeriksakan dan mengetahui perkembanganmu. Hasil USG 4D adalah kamu saat usia 6 bulan. Betapa senangnya kami pada saat itu, sebab menurut penjelasan dokter, tumbuhmu berjalan dengan dengan baik. Begitu lega rasanya kami mendengarnya.

Luna, anaku

Jelang kelahiranmu. Kami sempat dibuat kaget oleh penjelasan dokter yang menyatakan bahwa kamu tidak bisa lahir secara normal. Hingga selama seminggu aku dan Bundamu harus pergi ke dokter yang berbeda sebanyak dua kali. Tidak hanya itu, bundamu bahkan meminta agar diperiksakan ke bidan dan dukun bayi.

Aku pun mematuhi, sebab yang aku pikirkan kamu bisa lahir dengan keadaan selamat dan sehat—begitu dengan bundamu. Hingga kami pun, mengambil jalan terakhir yakni dengan jalan caesar. Ya! Kaka Luna lahir dalam keadaan secara yang direncanakan. Dan Alhamdulillah, semua berjalan dengan keadaan lancar, selamat dan sehat,

dan kami pun memberimu nama Revoluna Azalia Makhadi.

Kini, saat usiamu sudah beranjak tiga bulan, tak terhitung berbagai cerita dan pelajaran. Sama seperti saat usiamu memasuki satu bulan yang lalu. Barangkali, berbagai hal tentang perjalanamu, ayah dan Bunda—perjalanan kita bersama. Bisa kita lewati dengan cara-cara yang bijak, baik, dan saling membahagiakan. Kamulah anugerah terindah yang kami miliki.

Mari berjalan dan menyejarah bersama, anakku.

#19

Like Father Like Son

Dalam hidup tidak jarang kita diharapkan pada pilihan-pilihan yang barangkali kita sendiri tidak menyukainya. Kadang-kadang, pilihan itu bukan hadir atas kemauan kita sendiri, melainkan hadir dari pihak lain. Barangkali, hal itulah yang saya rasakan dua puluh dua tahun silam—tepatnya, tahun 2002. Waktu itu, bapak saya memaksa saya untuk sekolah ke Jogja.

Ya! saya dipaksa untuk bisa sekolah di Muallimin—salah satu sekolah yang didirikan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan selaku pendiri persyarikatan Muhammadiyah. Padahal waktu itu, jelang pelepasan lulusan sekolah saya memang sudah ada sekolah yang hendak saya tuju untuk melanjutkan SMA. Tapi, tetap saja, saya tidak memiliki pilihan, sebab keputusan menyekolahkan saya ke Jogja sudah menjadi keputusan keluarga.

Dengan perasaan kesal, sambil nangis, waktu itu saya harus berangkat ke Jogja sembari ditemani bapak, kakak, dan kedua adik saya. Selama proses pendaftaran seleksi siswa di Muallimin, bapak saya begitu setia mendampingi saya sampai ujian selesai. Selama tiga hari tes, bapak selalu

setia menunggu di sebelah lapangan kompleks Muallimin. Sesekali dengan sembunyi-sembunyi, ia menyalakan rokok yang tidak bisa ia lepaskan hingga saat ini. Bahkan menurut penuturan bapak saat itu pernah ditegur salah seorang guru agar tidak merokok di lingkungan sekolah. Namun, ya begitulah bapak—teguran tentang rokok kadang hanya didengarkan dan kemudian merokok lagi.

Akhirnya, setelah beragam rangkaian proses *test* seleksi masuk Muallimin. Saya dinyatakan tidak lolos. Waktu itu, saya melihat bapak saya begitu kecewa. Bukan karena saya tidak masuk seleksi, melainkan karena saya tidak bisa masuk sekolah Muhammadiyah.

Ya! bapak, ibu, saudara dan keluarga besar –dan lingkungan rumah saya adalah keluarga Nahdhadul Ulama (NU) *tulen*. Apalagi, waktu itu tidak ada seorang pun anak di lingkungan saya tinggal di Madura menyekolahkan anaknya keluar daerah dan Muhammadiyah. Entah, apa yang ada dalam pikiran bapak, mengapa ia begitu ngotot menyekolahkan saya di sekolah Muhammadiyah. Apakah bapak sudah mulai moderat dengan pemahamannya. Entahlah.

Bapak dan kakak saya pun bertanya kesana kemari tentang sekolah Muhammadiyah. Sampai akhirnya, saya pun disekolahkan disalah satu sekolah Muhammadiyah di Klaten. Saya tidak lagi melihat raut kecewa di wajah bapak saya. Namun, bapak malah lebih sering bilang sama saya agar bisa sekolah dengan baik, sama seperti yang sering ia bilang setiap kali saya masuk sekolah.

Bagi bapak, menjadi manusia yang berpendidikan tidak hanya mendapatkan ilmu, melainkan juga dapat mengangkat martabat diri dan keluarganya. Saya memahami hal itu, karena sudah menjadi watak orang Madura yang memosisikan orang berilmu (Kiai) melebihi hormatnya terhadap keluarganya sendiri. Makanya, tidak jarang bapak saya sering memukul saya dan saudara saya dengan sapu lidi jika kami malas untuk bersekolah dan mengaji. Bapak menjadi sangat keras dalam soal pendidikan, tetapi sangat lembut merencanakan masa depan.

Kini, setelah puluhan tahun berlalu. Dan cara pandang bapak menyuruh anak-anaknya tidak lagi dengan tindakan fisik dan semua anaknya sudah menyenam pendidikan. Termasuk saya yang telah menamatkan jenjang S2 bersama kedua adik saya. Rasanya, sikap keras bapak—benar-benar mampu membantu karakter saya dan saudara-saudara saya. Kami tahu apa yang dilakukan bapak dulu adalah tindakan yang harus dilakukan agar saya dan saudara saya yang lain bisa menyenam pendidikan secara baik.

Barangkali, bagi sebagian orang, tindakan bapak adalah tindakan yang salah. Namun, rasanya tidak untuk saya dan saudara saya. Sikap keras bapak kami anggap sebagai proses pembelajaran yang dilakukan orang tua yang hanya lulusan sekolah non-formal. Sehingga tidak jarang, bapak menasihati kami secara berulang-ulang agar apa yang ia lakukan—yang baik ditiru, dan yang tidak baik tidak perlu ditiru dan dikerjakan. Bahkan kami sering merasa andai bapak tidak bersikap keras mengenai pendidikan—saya dan saudara saya

tidak tahu apa yang terjadi dengan pendidikan kami saat ini.

Sebagai anak yang sangat dekat dengan bapak. Hingga saat ini, bapak adalah teman terbaik bagi saya untuk saling berbagi cerita—tentang banyak hal. Bapak seperti mampu berperan ganda, baik sebagai orang tua dan teman. Sekalipun, saya tidak lagi bisa menemaninya untuk merokok bersama. Saya telah berhenti merokok, sementara Bapak masih setia dengan rokok yang ia hisap setiap harinya.

Saya tahu, bapak saya tidak sesempurna—seperti bapak-bapak yang dimiliki sebagian besar anak-anak. Tapi, bapak selalu belajar dan bekerja keras untuk menjadi orang tua terbaik bagi kami sekeluarga. Dulu, ketika saya membantu Bapak berjualan di pasar, ia lebih memilih makan bekal ubi rebus hanya agar hasil dari berjualan bisa ditabung untuk kebutuhan kami sekeluarga.

Selamat hari Ayah.

#20

Doa Terbaik dan Gaji Kepala Tiga

“Jangan doakan diterima. Doakan yang terbaik” ujar istri saya semalam. Sebelum ia berangkat ke Jogja untuk tes posisi baru di tempat kerjanya.

“Iya, Nda” jawab saya sekadarnya dan mendoakan. Sebab sanggahan dan pertanyaan kembali apapun untuk permintaan tersebut. Saya tidak punya alasan, kecuali mendoakannya, sebagaimana biasanya.

Sejak menikah sampai saat ini. Saya memang tidak pernah melarang istri saya bekerja atau menyuruhnya bekerja. Semua saya serahkan kepadanya untuk memutuskan apapun yang bisa ia kerjakan yang membuatnya senang dan nyaman beraktivitas.

Namun, sebagai laki-laki dan suami yang agak konservatif. Saya hanya memberi batasan kepada istri untuk beraktivitas di luar rumah yakni bekerja dan berkarir sampai batas usia 35 tahun. Setelah itu ia menjadi istri dan ibu penuh waktu untuk kami sekeluarga. Batasan itu saya dan istri sepakati agar tumbuh dan kembang anak kami lebih maksimal. Karena dalam perasaannya pekerjaannya sebagai bankir cukup menyita waktu.

Tentu saja. Apa yang dilakukan oleh istri saya selama ini bukan berarti salah dengan bekerja ketimbang menjadi istri dan ibu rumah tangga penuh waktu. Sebab, pada keduanya juga sama-sama memiliki peran dan tanggung jawab yang sama. Bahkan pada posisi ini istri saya justru memiliki peran ganda yaitu bekerja, istri, dan ibu. Makanya, tidak jarang saya pun juga menjadi bapak rumah tangga—dengan menggantikan peran domestik istri saya, terutama pada akhir pekan. Sehingga saya pun juga ikut merasakan bagaimana repotnya berperan ganda.

Barangkali, prinsipnya cukup sederhana yakni bekerja atau menjadi ibu rumah tangga sama mulianya. Sepanjang hal tersebut dilakukan dengan nyaman dan bahagia. Meski, pada posisi tertentu kita tetap berkompromi atau tidak dengan keadaan.

Barangkali, bagi sebagian orang bekerja menjadi bankir itu profesi enak, ruang kerja dingin, dan gaji besar. Tentu saja, hal ini tidak sepenuhnya salah, juga tidak sepenuhnya benar. Sebab setiap orang memiliki penilaian tersendiri terhadap pekerjaan dan profesi orang lain. Hanya saja, terkadang hal tersebut terbilang tidak adil, karena baru berangkat dari sudut pandang si penilai, bukan pada si pelaku terhadap profesi tersebut.

Sebagai seorang suami yang memiliki istri berprofesi bankir. Rasa-rasanya, penilaian terhadap seorang bankir merupakan profesi yang enak, adem, dan gaji gede cenderung

agak berlebihan. Bahkan pedagang sayur yang biasa mampir ke rumah setiap pagi, berpenilaian bahwa gaji istri saya sudah kepala tiga. Entah, dari mana sumber si ibu pedagang sayur mendapatkan informasi salah tersebut. Apalagi, selama ini, kami tidak pernah memberi tahu berapa gaji kami berdua—termasuk kepada keluarga.

Dalam beberapa kesempatan, istri saya pun terkadang mengeluhkan atas profesinya tersebut. Tidak enaknyanya menjadi bankir terkadang harus pulang malam. Berangkat kerja dalam keadaan Luna belum bangun dan pulang kerja Luna sudah dalam keadaan telah tidur. Hal tersebut istri alami saat usia Luna masih di bawah satu tahun.

Tentu saja, hal tersebut membuat pedih perasaan istri saya sebagai seorang ibu muda. Sementara, bila dibandingkan tempat kerjanya yang *full* berpendingin ruangan dengan sawah yang lapang, maka hal tersebut bukan pembandingan yang adil. Oleh sebab itu, pada prinsipnya dimana pun tempat bekerja sepanjang dilakukan dengan ikhlas tetap saja menjadi adem—hatinya. Lebih-lebih, bekerja dalam ruangan berpendingin bukanlah tempat yang sehat dalam waktu lama dan panjang.

Gaji selalu ditentukan berdasarkan jenis pekerjaan, tingkat risiko, masa kerja, dan kebutuhan. Gaji bankir memang terbilang lumayan besar, karena menghadapi tingkat risiko yang tidak kecil. Tepat dua hari lalu, istri saya mengabarkan saya ada kekurangan selisih kas pada transaksi hari itu sebanyak 3 juta rupiah. Bila kekurangan tersebut tidak ditemukan—entah karena sistem yang *error* atau kehilangan.

Risikonya istri saya harus mengganti kekurangan tersebut sebagaimana pernah ia alami waktu awal-awal menjadi teller.

Dan tentu saja, uang 3 juta rupiah bagi kami bukan uang sedikit, apalagi hendak menjelang lebaran. Tetapi, saya selalu berusaha untuk meyakinkan bahwa hal tersebut merupakan cobaan Allah atas profesionalismenya sebagai seorang bankir. Bila apa yang terjadi pada pekerjaannya memiliki konsekuensi tertentu, maka harus dihadapi dengan segala bentuk macam risikonya.

Terus masih mau mengatakan bahwa menjadi bankir itu profesi enak, adem dan gaji gede? Semua kembali kepada kita sendiri memberi penilaian dan mensyukurinya.

#21

1st Wedding Anniversary

Setahun lalu, tepat tanggal 30 Mei. Aku semacam terpaku dengan segala macam debar jantungku yang tidak bisa aku kendalikan. Jantungku berdebar lebih cepat dari biasanya. Bahkan mengalahkan debar jatung kala ujian pendadaran skripsi dan tesis yang beberapa waktu sebelumnya aku hadapi. Sekalipun, aku berpakaian yang sama dan hanya ditambah peci saja.

Aku berusaha semaksimal mungkin mengontrol debar jantungku. Apalagi, saat kamu menghampiri dan langsung duduk di sebelahku. Rasanya, aku semakin menjadi tidak karuan. Jantungku makin berpacu tepat. Barangkali, kamu juga merasakan seperti yang sama dengan apa yang aku rasakan.

Sesekali aku menghela nafas panjang—sama seperti yang aku lakukan saat sidang pendadaran. Begitu pulang denganmu yang juga sesekali menghela nafas panjang. Apalagi, saat tiga orang laki-laki tetua yang ada dihadapan kita memberikan aba-aba agar acara segera dimulai. Pembawa acara pun memulainya sesigap mungkin dan membacakan seluruh susunan acara. Keringatku pun mengucur deras dan

debar jantungku semakin cepat. Dan suasana pun meledak dengan ucapanmu..

“Qobiltu nikahaha wa tazwijaha bil mahrilmadzkuri haalan” aku menjawab apa yang disampaikan ayahmu dengan debar jantungku yang berdebar lebih kencang itu.

“Alhamdulillah..” sahut seisi masjid.

Kita pun ‘sah’ menjadi suami istri. Sebuah hubungan yang mengikat kita berdua sebagai pasangan suami istri. Kita sama-sama hanya menyakini—bahwa apa yang kita lakukan ini merupakan serangkaian yang sebelumnya tidak pernah kita sangka-sangka. Maka, wajar saja, saat kita memutuskan untuk membina rumah tangga—menikah.

Ada banyak orang yang tidak percaya bahwa kita akan menikah, sebab mereka yang ada di sekeliling kita hanya mengetahui sebagai rekan pertemanan dalam beragam kegiatan. Tetapi, biarlah. Apa yang kita jalani ini, semoga merupakan kehendak Tuhan untuk meninggikan derajat ketaqwaan kita sebagai keluarga.

Menikah adalah jalan pulang dalam menjalani hidup.

Setiap orang memiliki orientasi dan ekspektasi tertentu dalam menjalani hidup. Kedua hal tersebut semacam menjadi agenda setiap rentang waktu tertentu, terutama saat hendak mengawali tahun baru dan momentum istimewa tertentu—seperti pernikahan. Ya! menikah. Sebab dengan pernikahan seseorang akan memulai perjalanan hidup dengan momentum yang sama. Yakni, akan menjalani perjalanan hidup ke depan bersama dengan pasangannya secara bahagia

dengan segala bentuk kemudahan dan kesukarannya.

Maka, hakikat seseorang yang hendak menikah pada dasarnya, adalah merencanakan sesuatu dalam hidupnya. Artinya, harus memiliki orientasi dan ekspektasi yang sama dengan pasangan dalam mengarungi biduk rumah tangga. Sebab menikah tidak hanya pertalian atau penyatuan ikatan dua diri, dua perasaan, dan dua jiwa. Melainkan penyatuan dua keluarga, dua budaya, dua adat, dua ego, dua kepribadian—dan berbagai perbedaan yang harus sama-sama dimengerti dan dipahami sesama pasangan, sehingga tercipta visi bersama. Itu sebabnya kita menganggap bahwa menikah adalah jalan pulang dalam menjalani hidup.

Pernikahan selalu menemukan kejutan-kejutan tertentu.

Setelah satu tahun ini, kita mengarungi biduk rumah tangga. Adanya banyak hal yang kita temui sebagai serangkaian perjalanan untuk memantaskan diri kita bersama—berusaha memantaskan diri sebagai suami, istri, dan orang tua yang baik. Barangkali, letak ‘pemantasan yang baik’ itu merupakan pelajaran hidup yang senantiasa harus kita hadapi dan kita pelajari bersama. Bahkan seringkali kita menemukan berbagai kejutan-kejutan yang tidak pernah kita sangka dan kita pikirkan sebelumnya. Entahlah, apakah ini yang disebut sebagai sebab akibat seorang sudah menikah.

Barangkali, apa yang telah kita jalani selama pernikahan kita merupakan serangkaian peristiwa yang tidak pernah disangka-sangka sebelumnya—sebagai bagian perjalanan

yang harus kita lalui seperti yang pernah aku katakan padamu. Bahkan jauh sebelum itu, kita selalu menyadari bahwa perjalanan ini akan penuh dengan beragam kejutan. Penuh rahasia, rasa, dan tawa yang akan terus terurai.

Entahlah. Apalah jadinya aku jika tanpamu. Apalagi, bila harus menengokkan kepada ruang masa lalu yang kadang-kadang penuh dengan tragedi menyebalkan. Karenanya, aku tidak suka menengok, apalagi untuk kembali pada masa lalu. Selain terbilang hal mustahil, namun juga menyebabkan terbawanya masa lalu dalam dunia masa depan.

Itulah sebabnya aku membutuhkanmu untuk berjalan bersama menapaki masa depan dengan penuh harap, mimpi, dan syukur. Tanpa perlu ada beban masa lalu yang harus kita bawa--yang hanya menjadi sekam penyulut kebakaran.

Aku tahu. Aku masih perlu banyak belajar dalam berbagai hal—untuk bagaimana sekadar membuktikan diri sebagai “suami dan ayah” yang baik. Sebab perjalanan yang kita lalui selama ini hanya merupakan titik dimana kita harus sejenak berhenti: untuk merefleksi dan memperbanyak syukur atas beragam pemandangan dan pelajaran perjalanan kita. Itulah sebabnya, aku membutuhkanmu untuk berjalan dan belajar bersama.

Istriku,

And darling I will be loving you ‘til we’re 70

And baby my heart could still fall as hard at 23

Barangkali, melalui lagu Ed Sheeran yang berjudul “*Thinking Out Loud*” yang telah menjadi iklan itu. Aku ingin

menggobalimu. He! Itu pun bila kamu masih mempercayaku sebagai penggombal payah. Sebab, aku yakin, kamu juga akan tetap menagihku—dengan menggangap bahwa cintaku hanya terbatas pada angka dan usia tertentu. Namun, perlu engkau tahu, Istriku: bahwa lafadz ijab qabul pernikahan itu merupakan persaksian abadi seorang laki-laki: dunia dan akhirat. *Ehem!*

Tetapi, dari berbagai serangkaian perjalanan dan peristiwa yang kita lewati selama ini, semakin membuat kita makin banyak mengumpulkan *puzzle* rasa syukur. Kemudian, kita menyusunnya bersama menjadi sebuah lukisan yang indah untuk generasi kita di masa depan—yang tidak hanya melihat hasil bentuk indahinya, namun mengetahui rekam jejaknya. Hingga mereka mampu meneruskan *puzzle* syukur itu untuk kehidupan mereka menjadi keluarga bahagia yang membahagiakan.

Dari serangkaian kejutan-kejutan hidup yang kita hadapi. Barangkali, yang sangat istimewa bagi kita bersama yakni hadirnya sang buah hati yang kini engkau kandung istriku. Oleh sebab itu, aku tidak bisa memberikan kesimpulan dalam tulisan ini agar cerita kita selalu mengalir. Entah, sebagai cerita dan sejarah untuk kebersamaan kita—sebagai pelajaran untuk generasi kita yang akan datang.

Selamat satu tahun pernikahan kita istriku: Zulaekha Lestari Putri. Semoga dekap doa dan bahagia yang membahagiakan selalu bersama keluarga mungil kita.

#22

Achmad Abdul Aziz

Pertama kali, saya mengenal mertua saya. Waktu saya diultimatum oleh mantan pacar saya—istri saya, untuk segera datang ke rumahnya jika tidak ingin hubungan yang kami bina selama ini akan kandas dengan perjudohan. Maklum saja, meski hubungan kami lebih dari setahun, namun pertemuan kami hanya dalam hitungan jari, pasca ia memutuskan diri untuk pulang kampung usai kuliahnya selesai. Saya di Jogja dan ia di Majenang.

“Hubungan itu ibarat kita bercocok tanam. Harus dirawat, dipupuk, dan dijaga. Maka, untuk menjaganya kita harus memagarinya agar tidak ada hama tanaman atau orang lain mengambil apa yang kita tanam. Jika hubungan kalian serius, maka sebaiknya segera langsunngkan proses lamaran. Terserah nikahnya kapan dan sesesiap kalian, hanya mungkin tidak perlu lama. Jadi, melamar anak perempuan itu sama dengan kita bercocok tanam tadi, biar tidak ada orang lain yang masuk untuk mengambil, apalagi mengganggunya” kira-kira, kata-kata itulah yang saya masih ingat yang disampaikan oleh mertua saya bapak Achmad Abdul Aziz.

Kira-kira, selang dua bulan pasca kejadian tersebut.

Pada bulan September 2013, saya pun melamar pacar saya tersebut dengan membawa anggota keluarga saya dari Madura. Namun, pada saat itu ada sesuatu yang berbeda dengan Bapak mertua saya. Beliau sedikit lebih pucat dan lemas dikarenakan selang beberapa hari sebelumnya beliau dirawat di rumah sakit. Maka, bulan pernikahan pun ditentukan seketika itu untuk mengejar kesehatan Bapak Mertua.

Setelah itu, kesehatan bapak pun terus menurun, termasuk berat badanya yang menurun secara drastis. Bapak telah divonis gagal ginjal dan harus menjalani perawatan cuci darah seminggu dua kali. Tentu saja, hal tersebut bukan sesuatu yang mudah diterima oleh bapak. Maka, di awal-awal sakitnya, seluruh anggota keluarga menyembunyikan penyakit bapak mertua tersebut agar kesehatannya tidak terus menurun. Namun, lambat laun, bapak mertua pun mengetahuinya, sampai akhirnya bapak mertua meninggal dunia pada hari Ahad, 27 Maret 2016 jam 03.30 dan kondisi kesehatan yang terus menurun.

Beliau meninggal di tanggal kelahiran anak saya Luna dan bulan tanggal lahir saya,. Barangkali, tidak ada salahnya, saya dulu minta izin menyisipkan nama bapak, ibu mertua dan istri saya pada anak saya Luna (Revoluna Azalia Makhadi). Ya! AZALIA gabungan dari Achmad Abdul Aziz, Siti Zaenab dan Zulaekha Letari Putri.

Kadang-kadang, meski dalam keadaan kritis. Bapak mertua selalu berusaha mengingatkan kami, para anak-anak, dan menantunya. Bahkan secara pribadi bapak

tidak jarang mengajari saya banyak hal, bersosialisasi untuk mengakrabkan diri dengan warga sekitar. Termasuk menggantikan jadwal ceramah bapak. Sebuah kehormatan terbesar dalam hidup saya dapat bergabung dengan keluarga besar bapak Achmad Abdul Aziz. Azalia yang berarti yang dilindungi Tuhan. Semoga bapak mertua khusnul khotimah. Selalu dalam lindungan Allah, Tuhan semesta alam. *Aamiin ya rabbal 'alamiin.*

#23

Makan, Mencintai, dan Bapak Rumah Tangga

Minggu lalu. Waktu saya dan istri selesai mengajak Luna berenang. Istri saya mengajak saya makan siang, karena memang hari itu cuaca panas sekali.

“Ayah mau makan dimana?” tanya istri saya samar. Kami masih di atas motor.

“Di tempat biasa aja. Ayah mau makan yang ada sayurnya. Pokoknya yang seger-seger” jawab saya dengan tetap fokus menyetir: melupakan menu makanan.

“Nda maunya yang tempat kemarin itu, Yah. Kayaknya itu enak” istri saya mengalihkan daftar menu makan dalam isi kepala saya.

“Yaelah. Itu nggak enak, Nda. Gak ada sayurnya”

“Pokoknya Nda mau makan disana” ultimatum istri saya, yang menyebabkan saya harus terpaksa pasrah. Tidak lama kemudian. Saya pun membelokkan motor yang kami tumpangi ke salah satu Toserba yang ada di Majenang—lokasi di mana tempat makan bidikan istri saya. Saya dan Luna langsung menuju tempat duduk sementara istri saya memesan menu.

Istri saya membawa nampan dengan dua paket nasi ayam goreng, lemon tea, dan Pepsi. Maka, seketika itu pula selera makan saya pun buyar. Maklum saja lidah saya terlampau diciptakan Tuhan untuk masakan dan makanan kampung. Namun, untuk menghormati istri saya yang telah susah payah antri memesan dan membayar. Saya pun makan, meski dengan keadaan meringis.

“Makanannya kok nggak enak ya, Yah. Nggak seperti yang di gambar” keluh istri saya.

Nah! Ini dia respon yang saya tunggu dari tadi.

“Kan sudah Ayah bilang tadi. Makan di tempat biasa yang banyak sayur. Kalau lihat harganya *mah*, ini udah dapat dua porsi sop buntut dan seporsi tempe. *Tuh!* Luna cuma makan beberapa suap. Masih mau ke sini lagi?” jawab saya banding hitung.

“Iihhhh..” istri saya mencubit lengan saya.

Akhirnya, makan siang waktu itu kami selesaikan dengan kesan kurang bahagia dan tetap disyukuri. Entah, memang sudah sedari dulu—saya lebih suka makanan dan masakan rumahan, ketimbang makanan *ala-ala* barat. Bahkan teman-teman dekat saya pun semacam sudah paham bahwa saya orang yang suka makan di angkringan atau lesehan, ketimbang nongkrong di warung transnasional. Barangkali, ini selera makan saya memang payah bagi sebagian orang. Tapi, inilah saya dengan lidah *katrok*-nya yang susah diintervensi.

Saya salah satu orang yang percaya bahwa seseorang yang telah berumah tangga akan mengalami perubahan berpikir dan bersikap. Ungkapan ini sering diungkapkan oleh orang tua di kampung saya (Madura) kepada anaknya akan dan hendak berumah tangga.

Barangkali, bagi sebagian orang, ungkapan tersebut di atas terasa agak terlalu berlebihan. Atau paling jauh ungkapan tersebut hanya berlaku pada tiga bulan pertama pernikahan. Selebihnya, setelah itu, akan terasa biasa-biasa saja, sebab semuanya dihadapkan pada serangkaian perbedaan, ketidakromantiasan dan ketidakterubahan seseorang. Alias kembali kepada watak awal sebelum menikah. Bila perangnya baik, maka akan tetap baik. Begitu pula sebaliknya.

Namun, bagi saya ungkapan tersebut tidaklah mengada-ada: Benar adanya!. Sebab, secara pribadi saya semacam dihadapkan pada sebuah situasi, dimana saya sangat merasa lebih tenang dengan kondisi yang sekarang—setelah menikah. Dulu, sebelum menikah emosi saya cenderung lebih mudah meledak, gampang marah, reaktif, dan kadang-kadang terasa bisa melakukan sesuatu hal secara heroik. Barangkali, karena saya terlahir dari kultur masyarakat dan alam Madura yang keras atau kerena kehidupan lingkungan saya bergaul yang tidak jarang lebih sering mengajarkan tentang perlawanan terhadap berbagai tindak kemapanan.

Bahkan karena perangai saya tersebut. Mertua saya, sebelum saya menikahi anaknya. Cenderung enggan memiliki menantu dari orang Madura. Beliau tidak mau

anaknya terjatuh pada lubang kekerasan rumah tangga. Padahal, tidak semua orang Madura memiliki perangai keras sebagaimana banyak terekspos selama ini termasuk pada diri saya sendiri. Namun, karena kekuatan cinta saya kepada istri saya. Ehem! saya mampu menaklukkan benteng kokoh hati mertua saya.

Setelah menikah. Perangai buruk saya tersebut. Perlahan memudar. Meski tidak keseluruhan. Tetapi, lumayan cukup untuk menutup segel amarah sebagaimana terjadi pada Naruto yang mampu menahan kekuatan segel Kurama si serigala berekor sembilan dalam tubuhnya. Apalagi, setelah pernikahan saya dan istri lewat satu tahun baru dikaruniai Luna. Rasanya, segala sesuatu dalam bathin dan alam pikiran saya menjadi meleleh.

Saya lebih sering memikirkan hal-hal kecil dan sepele, namun memiliki manfaat untuk menjadi bekal untuk perjalanan kehidupan kami ke depan. Dan selalu belajar mencintai istri saya dengan hal-hal terkecil yang diperbuat dan kebiasaan buruknya. Apalagi, keberadaan Luna semacam mampu merubah perangai saya, baik dalam berpikir, bertindak, dan bersikap. Mungkin, itulah satu keajaiban mengapa saya dan istri memberinya nama Revoluna pada nama depannya.

Tidak hanya itu, secara perlahan penyakit insomnia dan kebiasaan lupa saya semakin terlatih menjinak. Saya mulai terbiasa tidur lebih teratur dan mencatat hal-hal yang sering saya lupakan. Barangkali, itulah mengapa orang tua saya dan orang tua di kampung saya memiliki tetuah tersebut di atas.

Hakikatnya, berumah tangga semacam mengajarkan kita berani melakukan perubahan-perubahan untuk mencapai keseimbangan-keseimbangan tertentu dalam hidup. Jadi, berbahagialah mereka yang telah menikah!

Selama dua hari kemarin saya kembali diberi kesempatan oleh istri saya untuk menjadi bapak rumah tangga. Ya! Bapak rumah tangga.

Semua itu bermula saat Mbak yang momong Luna secara tiba-tiba memundurkan diri, setiba saya dan istri pulang mudik dari Madura. Alasan pemunduran dirinya karena harus fokus menemani anaknya yang akan masuk SD dan suaminya hendak berangkat merantau ke Jakarta. Apalagi, pada saat yang bersamaan Pak Menteri Mendikbud meminta para wali murid mengantarkan anaknya ke sekolah di hari pertama sekolah.

Saya istri pun saling berembug, bila sampai batas akhir cuti kerja istri saya belum menemukan pengganti yang momong Luna. Maka, saya pun diberikan mandat oleh istri saya untuk menjadi bapak rumah tangga mengurus Luna selama istri saya bekerja. Mencari orang yang mengasuh anak kecil terbilang gampang-gampang susah, sebab tidak semua orang bisa melakukan hal tersebut dengan baik, sebagaimana keinginan kedua orang tuanya.

Sampai dengan batas akhir cuti istri saya. Kami belum juga menemukan pengganti yang mengasuh Luna. Akhirnya, saya pun izin kerja selama dua hari, terlebih karena mahasiswa

di kampus sedang UAS dan digantikan oleh kolega yang lain. Agaknya, saya mulai terlatih menjadi Bapak Rumah Tangga, karena kejadian seperti ini sudah beberapa kali saya lakukan. Mulai menyiapkan makan Luna, mengajak bermain, merayu supaya tidur, memandikan Luna, termasuk membersihkan rumah. Namun, yang sangat membuat saya terharu Luna cukup senang “tanpa regek” saat saya membawanya salat jamaah dan jum’at di masjid. Entahlah, semacam saya tidak bisa menggambarkan suasana romantis kami berdua itu.

Hal yang selalu saya rasakan setiap kali menerima mandat menjadi bapak rumah tangga oleh istri. Saya semacam mendapatkan *quality time* bersama Luna. Hal yang barangkali biasa dinikmati oleh sebagian besar pasangan dan orang tua normal pada umumnya. Itulah sebabnya saya selalu mengatakan kepada istri saya bahwa apa yang sedang kami jalani ini merupakan keluarga *up normal*.

Dari apa yang saya kerjakan di rumah bersama Luna—semacam saya mampu merasakan bagaimana beratnya menjadi ibu rumah tangga. Yang selalu dituntut menyediakan dan menghadirkan seluruh kebutuhan domestik rumah tangga. Terlebih, bagi istri saya yang harus memiliki peran ganda--sebagai bankir dan ibu siap siaga untuk Luna. Beruntung dan berbahagialah bila istri kita jika memilih menjadi “pendekar” ibu rumah tangga yang tanpa tanda jasa. Dan mari berhutang budilah bila istri kita menjadi “pejuang” di rumah dan di luar rumah kita. Percayalah, sebenarnya apa yang kita dan istri kita lakukan sama besar mulianya--dalam membangun keluarga *sakinah mawaddah warahmah*.

“Gimana rasanya setelah seharian Ayah bareng dengan Luna” tanya istri saya setiap kali menemui saya dan Luna usai pulang kerja.

“Aku semakin mencintaimu” jawab saya sambil mencium kening istri saya.

... Biasanya, Luna memandangi kami lekat-lekat.

#24

Menerbangkan Doa dan Lini Masa

Jauh sebelum menikah dan sampai kini. Barangkali, aku bukan orang romantis dalam segala hal apapun. Bahkan dalam beberapa kali kesempatan kamu pernah menanyakan: *kapan Ayah pernah romantis?* Rasanya, pertanyaan itu membuatku semakin bingung dengan cara apa aku menjadi seorang yang romatis. Sebab yang ada selama ini romantis adalah rokok dan makan gratis.

Ya! aku memang bukan seorang yang romantis. Apalagi, bila romantis dikonotasikan mengingat tanggal penting untuk memberi kejutan, sebab nyatanya aku hanya seorang mahluk pelupa. Bila romantis adalah memuji dengan kata-kata, sebab nyatanya aku hanya orang yang kering dengan kata-kata bualan. Bila romantis adalah membelikanmu barang-barang mewah, sebab nyatanya tidak memiliki banyak lautan harta. Bila romantis adalah mengencanimu ke tempat tertentu, sebab nyatanya kita harus melipat jarak puluhan kilometer.

Tetapi, tenanglah, istriku. Aku masih tahu cara memberimu keromantisan: berilah waktu untuk mencintaimu dengan amarah. Selamanya. Akan ku buat

ruang-ruang romantis itu untukmu, sehingga kamu tidak perlu risau tentang sisi ketidakromantisanku. Apagai, romantis itu kadang-kadang soal momentum, ruang, dan apresiasi.

Sebagai orang yang tidak romantis. Izinkan aku sekali mengucapkan “*Selamat ulang tahun Istriku yang ke-28 tahun*”. Sama seperti pada saat tadi malam aku membangunkanmu dari tidur lelapmu. Mari kita sama-sama saling berdoa seperti yang kita ucapkan tadi malam itu. Sambil membiarkannya doa-doa itu terbang ke langit menuju Sang Maha Penentu. Kita berpelukan. Erat!

“Kadonya mana?” tagihmu. Aku hanya tersenyum. Tak memberikanmu apa-apa.

“Ayah bukan tidak sempat membeli. Tetapi, karena Ayah pulang terlalu cepat. Karena Nda sakit” jawabku lirih.

Kamu pun dengan sigap memelukku kembali. Jauh lebih erat dari sebelumnya. Semacam kamu telah lupa dengan hadiah yang telah kamu tagih. Sebab aku tahu yang kamu butuhkan bukanlah benda, melainkan kepulanganku. Kita pun sama-sama melihat ke arah Luna yang sedang tidur pulas. Tidak tahu apa yang terjadi.

“Nda, sayang banget sama Ayah”

Pesan pendekmu di *handphone*ku saat aku telah berada di Bis menuju Purwokerto pagi tadi. Aku membalasnya serupa.

Di suatu sore...

“Ini foto kita saat lamaran dulu” ucap istri saya sewaktu kami sedang bersama di tempat favorit kami. Saya pun melihat foto yang terpampang di lini masa istri saya tersebut tertanggal 5 September 2013.

“Apa perlu kita merayakannya, Nda?” Tanya saya sambil menyodorkan kembali *handphone* istri saya.

“Tidak perlu Yah. *Kan* kita sudah merayakannya setiap saat. Berdoa” jawab istri saya yang kembali menyuapi makan Luna.

Terus terang. Foto itu mengingatkan saya saat dimana seorang laki tidak memiliki pekerjaan tetap, usaha katering dan dagang yang mulai gulung tikar, tabungan mengering, dan mahasiswa pascasarjana yang berburu sidang kelulusan.

Namun, agaknya istri saya memaklumi kondisi tersebut. Meski sebagian besar rekan kerjanya suka mencari laki-laki plat merah atau setidaknya sesama bankir. Tentu, saya diterima bukan tanpa syarat. Saya harus menerima *pakem* anak ragil perempuan Jawa tinggal bareng mertua. Itu benar-benar situasi yang cukup rumit bagi saya.

Alhamdulillah. Allah yang Maha Romantis, selalu memberikan jalan terbaik dengan serangkaian kejutan yang tidak pernah disangka-sangka. Sendi perekonomian saya pun perlahan membaik dan karir yang stabil, meski tanpa harus berdesakan di kota metropolitan. Namun, jauh dari itu semua adalah kehadiran putri kami—Luna yang mampu memberi banyak perubahan yang dicintai Tuhan kepada

keluarga kami. Kami hanya perlu banyak mensyukurinya.

Dalam tiap lini masa. Kita akan selalu dikejutkan dengan peristiwa yang tidak disangka-sangka.

... Karena Allah itu, Maha Romantis.

#25

Selalu Setia Melayani dan Merayakan Kangen

“Yah, dari kantor, jadinya Nda yang akan dimutasi ke Mergo untuk menggantikan CS lagi cuti. Lumayan jauh sih dari rumah” telpon istri saya beberapa waktu lalu. Istri saya memang sudah mengutarakan sebelumnya kepada saya terkait hal tersebut. Barangkali, keputusan kantornya memilih istri saya karena telah lebih lama bekerja.

“Iya. Tidak apa-apa. Anggap saja sebagai risiko pekerjaan” jawab saya untuk menenangkan istri saya. Saya menyanggah pun itu sudah ditetapkan dari kantornya.

Kami pun mencari jalan keluar akan kedekatan kami sebagai orang tua dengan anak kami Luna tidak berkurang di tengah kesibukan pekerjaan kami, sekalipun saat ini Luna telah ada yang mengasuh.

Sepulang saya ke rumah. Keesokan harinya saya pun mengecek kantor baru istri saya. Jaraknya dari rumah kurang lebih 28 km dari rumah. Lebih jauh 13 km dari kantor lama yang jaraknya hanya 15 km dari rumah. Cukup jauh memang, tapi hal itu harus dihadapi istri saya sebagai sebuah pilihan dan risiko pekerjaan. Terlebih, saya tidak bisa menjemputnya setiap hari untuk bisa mengantar dan

menjemputnya pulang dari kantornya. Sebab, saya hanya bisa pulang setiap *weekend* ke rumah mertua di Majenang.

Memang, tidak sedikit beberapa rekan saya dan istri yang menyarankan agar kami tinggal bersama. Maksudnya, istri saya menetap dengan saya di Purwokerto. Persoalannya memang tidak sesederhana itu, sebab persoalan saya dan istri untuk sementara memilih berjauhan seperti yang kami jalani ini, semata-mata bukan masalah pekerjaan. Melainkan karena permintaan orang tua—mertua saya, yang menginginkan istri saya tinggal di Majenang dikarenakan istri saya anak terakhir.

Barangkali, bukan persoalan mudah memutuskan permintaan orang tua, pekerjaan, dan keluarga kecil. Semuanya, memang harus dijaga perasaannya. Maka, apa yang sedang saya dan istri pilih bekerja dan berkeluarga secara berjauhan ini, semoga memberikan kematangan dan kedewasaan kami dalam berumah tangga. Dan tentunya, setiap orang memiliki cara sendiri untuk bisa memahami apa yang dikerjakannya. Begitupula, dengan mensyukuri apa yang telah diusahakannya. Artinya, pekerjaan bukan sekadar memupuk penghasilan, memperbesar gaji, mempercepat karir—atau bahkan memperluas relasi. Barangkali, pekerjaan merupakan serangkaian hal yang saling berkelindan dengan berbagai hal—yang tentunya tiap orang berbeda memahaminya satu sama lain.

Kadang-kadang, saya merasa malu terhadap istri saya. Terutama, bila ia pulang kerja sampai malam. Ia harus mengurus, merawat, dan menjaga Luna sendirian.

Karenanya, tiap akhir pekan dan hari libur semaksimal mungkin saya meminta istri saya untuk istirahat—dan jadilah saya sebagai bapak rumah tangga lagi. Saya dan istri memang bersepakat agar semaksimal mungkin tidak mengandalkan asisten rumah tangga yang selama ini telah membantu pekerjaan domestik kami.

Pada titik ini, saya tidak pernah lagi meributkan tentang bias gender yang selama ini menjadi polemik dalam ruang-ruang wacana diskusi. Barangkali, apa yang telah dikerjakan istri tidak saja membantu kebutuhan domestik kami. Ia mampu menjadi ibu dan sekaligus bapak pada saat saya berada di Purwokerto, begitu pula sebaliknya, saya juga belajar terhadap istri saya. Mungkin, bisa dibilang istri saya—selalu setia untuk melayani—sebagaimana visi kantornya ia bekerja. Melayani para nasabahnya dan juga keluarga kecilnya.

Saya dikagetkan dengan keadaan Luna yang muntah sebanyak empat kali selama sehari. Saya baru tahu karena istri saya mengabari hal tersebut siang dan sore harinya. Awalnya, saya menganggap hal tersebut biasa saja, mungkin karena masuk angin. Karena, malam hari sebelumnya ia pulang malam dari rumah yang mengasuh Luna. Tetapi, menjelang magrib saya pun dikabari oleh yang mengasuh Luna kalau ia sudah muntah yang kelima kalinya.

Saya pun menelpon istri saya yang masih berada di kantor dan berencana lembur, untuk segera membawa Luna

ke dokter anak biasanya Luna periksa. Alhasil, menurut diagnosis dokter, Luna mengalami dehidrasi. Awalnya, saya tidak percaya Luna bisa dehidrasi. Sebab, ia suka minum susu dan air putih. Namun, barangkali, karena cuaca yang tidak menentu menyebabkan daya tahan tubuh Luna tidak bisa menangkal penyakit dari luar. Ia pun terpaksa harus di infus dan disarankan untuk di opname.

Mendengar hal tersebut. Saya pun bergegas pulang dari Purwokerto ke Majenang, meski baru mendapat bis jam 22.30 dan sampai Majenang jam 01.30. Saya langsung menuju rumah sakit Luna dirawat, ia sedang tidur berbaring dengan tangan yang sudah berinfus. Terus terang, saya tidak kuat melihat Luna dengan jarum suntik yang menancap di lengan kirinya. Apalagi, ini hal baru pertama kali Luna sakit yang menyebabkan ia harus opname. Namun, bagaimanapun hal ini merupakan perlawanan tubuh Luna terhadap penyakit dari luar tubuhnya.

Jauh dari semua itu. Kejadian ini menjadi ruang dimana—saya, istri, dan Luna berkumpul bersama. Barangkali, karena hal itulah Luna seperti tidak merasakan sakit sama sekali. Hal itu terlihat dari sikap Luna yang tetap bermain seperti biasanya, meski dalam keadaan saat sakit dengan tangan terinfus.

Bila pada hari-hari normal. Tidak sedikit beberapa kolega yang bertanya: susah sekali menyediakan waktu untuk kerjaan di akhir pekan? Adapula masalah saya tidak bisa mengisi acara kegiatan kemahasiswaan yang dilaksanakan di akhir pekan. Bahkan saya juga harus bergegas pulang bila

ada kegiatan di luar kota sampai akhir pekan.

Akhir pekan bagi saya—waktu yang sangat istimewa. Yang tidak boleh diganggu oleh kegiatan apapun. Bila hal tersebut tidak sangat mendesak dan penting. Tentu, saya hendak menyepelekan pekerjaan dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan saya. Namun, saya juga harus berlaku adil terhadap keluarga saya—anak dan istri, yang hanya bisa bertemu pada saat akhir pekan dan libur saja. Ya! ini tentang masalah pribadi keluarga saya.

“Luna sakit ini, apa agar kita bisa kumpul bareng ya, Yah?” tanya istri saya keesokan harinya—saat melihat Luna bermain seperti biasanya.

“Mungkin bisa jadi begitu” jawab saya sambil mengangkat kedua alis.

“Ih, nyebelin banget sih” ucap kesel istri saya sambil mencubit perut saya yang mulai membuncit.

“Hehe! Kita ambil hikmahnya aja. Bisa jadi begitu” jawab saya sambil mencium pipi istri saya—dan kabur menghampir Luna yang sedang bermain di sofa.

Luna semacam mengajarkan bagaimana kami harus mencintai secara tulus dan merayakan kangen kami. Dan sakitnya Luna terus berlanjut kepada penyakit yang lain yang harus menyebabkan kami keluar masuk rumah sakit. Salah satu sakit yang ia idap adalah sakit flek, diare, asma, hingga terakhir *pneumonia*. Namun, setelah memasuki usia lima tahun secara perlahan ia mulai jarang sakit.

Terima kasih, anakku Luna, yang telah memberi

peringatan akan perlunya kehangatan bagi kita sebagai keluarga yang utuh dan mudah-mudahan kita akan selalu belajar untuk saling mengutuhkan.

#26

Berdoa Minta Adik

Luna mulai rajin ikut salat ke musala, baik dengan saya ataupun berangkat dengan Mbah Utinya. Awalnya, sejak ia berusia tiga tahun, ia telah terbiasa minta digendong oleh saya untuk diajak salat, sekalipun setelah sampai di musala ia hanya bermain dan tidur-tiduran.

Berjalannya waktu, ia sudah mulai mengerti untuk lebih serius untuk salat, sehingga tidak main dan tiduran. Biasanya, ia salat di *shof* pertama di sebelah kiri, sebelah Mbah Utinya. Usai salat bila saya sedang pulang, ia menghampiri saya di bagian *shof* jamaah laki-laki.

“Ayah, Luna mau doa minta adik” pinta Luna.

Saya diam sejenak, tidak langsung menjawab pertanyaannya karena pasti terdengar jamaah yang lain. Terlebih saya tahu Luna tahu dari mana dia ingin memiliki adik.

“Iya, boleh. Tapi, pelan-pelan ya” jawab saya.

Ia pun berdoa dengan komat-kamit ala bahasanya yang tidak saya mengerti. Ia dan Allah yang tahu. Maklum saja, saat ini usia telah memasuki tahun kelima.

Sesampainya di rumah, saya menceritakannya kepada istri saya sembari menanyakan mengenai permintaan

Luna ingin memiliki adik. Istri saya pun menceritakan kalau Luna juga telah menyampaikan keinginannya untuk memiliki adik, karena di tempat yang mengasuh Luna ada bayi perempuan yang biasa bermain bersama. Barangkali, karena terbiasa melakukan interaksi dengan bayi timbullah keinginan darinya yang memiliki adik.

“Tahu nggak, kemarin dia berdoa apa salat bareng sama Nda?” ungkap istri saya.

“Iya, Luna berdoa apa, Nda?” jawab saya penasaran

“Ya, Allah. Luna minta dedek cewek ya. Biar bisa main boneka bareng” ucap istri.

Mendengar doa Luna saya tersebut antara senang dan ingin tersenyum. Anak yang sudah mau memasuki usia lima tahun itu telah mengerti dan memahami mengenai keberadaan adik dalam hidupnya. Selama ini, saya tidak pernah membicarakan adik dengan Luna sampai dia mengutarakan sendiri, supaya bisa menerima dengan baik apabila telah memiliki adik.

Secara pelan-pelan saya pun mencoba melakukan negosiasi dengan Luna apakah ia benar-benar ingin memiliki adik. Awalnya, ia mengelak kalau ia berdoa meminta adik karena malu menceritakannya. Namun, lama-lama ia pun mengiakan.

“Luna kan jadi punya teman main, Yah” ungkap Luna.

“Iya, boleh. Tapi, adiknya cowok ya?” jawab saya mulai bernegosiasi.

“Tidak mau. Luna maunya adik cewek!”

“*Kan* cowok bisa main, Nak” sanggah saya.

“Luna maunya punya adik cewek” jawab Luna menutup pembicaraan dan meninggalkan saya. Ia melaporkan ke istri saya kalau saya memintanya memiliki adik cowok, sementara ia maunya adik cewek.

Saya pun dengan istri mulai membicarakan mengenai anak kedua. Mengingat usia Luna sudah mulai cukup umur untuk memiliki adik, kami pun sepakat untuk melakukan program anak kedua dengan mendatangi dokter yang dulu untuk program kehamilannya anak pertama, si Luna.

Sepertinya dalam program kehamilan kedua, istri saya lebih adaptasi dibandingkan dengan program kehamilan pertama. Ia semacam telah mengetahui berbagai hal tahapan yang harus dilalui, sekalipun kali ini yang ikut mengantar istri saya untuk kontrol ke dokter lebih sering bersama Luna, dikarenakan saya masih berada di Purwokerto.

Luna pun menceritakan berbagai tahapan pemeriksaan yang dilakukan kepada istri saya sebatas pengetahuannya dan dengan gayanya sendiri, sebab bagi Luna adalah bagaimana ia memiliki adik untuk diajak bermain. Sepertinya lebih siap menerima hadirnya anak kedua dibandingkan saya dengan istri.

Selang beberapa bulan dari program kehamilan tersebut, istri saya dinyatakan hamil. Alhamdulillah, doa dan harapan kami sekeluarga dapat tercapai dengan mudah. Bahkan program anak kedua jauh lebih mudah daripada saat program kehamilan pertama. Begitupula, istri saya tidak

terlalu banyak mengidam yang aneh-aneh, seperti dulu yang meminta ikan tongkol masakan ibu saya di Madura, minta kebab hangat yang dimasak di Purwokerto, dan lainnya.

Dalam kehamilan kedua ini, istri saya malah lebih suka makanan dan jajanan pedas dan banyak mengkonsumsi air kelapa, sekalipun hal tersebut tidak terlalu direkomendasikan oleh dokter. Namun, larangan tersebut semacam tidak berlaku bagi istri, terutama pada saat saya tidak berada di rumah. Ia bahkan meminta Luna untuk membelikan apa yang diinginkan istri—semacam keduanya tidak hanya hubungan antara anak dengan ibu, melainkan sesama teman.

Perhatian Luna terhadap kehamilan istri saya semakin bertambah, salah satunya mengelus-elus perut bundanya. Ia bahkan tidak jarang mengambilkan air minum ketika istri saya baru pulang kerja—ia ingin mengambil banyak peran terhadap hadirnya si adik.

Berjalannya waktu, salah satu persoalan pun timbul. Luna tiba-tiba sakit dan sesak nafasnya semakin parah. Ia pun terpaksa harus dibawa ke rumah sakit dan setelah diperiksa, ia pun dinyatakan mengidap *pneumonia* alias radang paru-paru, sehingga ia pun harus dirawat inap di rumah sakit.

Saya dan istri pun harus bersepakat. Saya harus izin kerja, karena istri saya telah kehabisan waktu cuti. Belum lagi istri saya tidak bisa menginap di rumah sakit, karena ia juga terkena asma dan sedang dalam keadaan hamil. Bila istri saya sampai tertular *pneumonia* persoalan pun akan semakin pelik, belum lagi belakangan ini sudah mulai marak adanya penyebaran virus corona.

Sekitar sembilan hari Luna harus dirawat di rumah sakit, hingga ia pun diperbolehkan pulang. Akibat sakitnya itu, berat badannya pun turun drastis, ia yang telah kurus semakin bertambah kurus. Terus terang, saya tidak tega melihatnya, namun saya senang karena Luna memiliki semangat yang kuat untuk sembuh dari sakitnya dengan satu alasan—ia ingin punya adik cewek. Titik.

#27

Menetap di Rumah

Virus Corona telah menyerbu seluruh tempat di berbagai belahan dunia, tidak terkecuali Indonesia. Virus yang kabarnya berasal dari China tersebut telah menyebabkan mobilitas dan interaksi manusia menjadi sangat terbatas. Semua orang harus berada di dalam rumah, tidak boleh keluar untuk urusan apapun kecuali dalam keadaan darurat. Keadaan ini pun dikenal dengan Pandemi Covid-19.

Adanya pandemi ini telah menciptakan tatanan kehidupan baru, baik dalam bentuk interaksi sosial, aktivitas bisnis, belajar mengajar, dan lainnya yang menciptakan kerumunan orang atau hal-hal yang menyebabkan terjadinya penularan virus Corona. Kehidupan baru tersebut kemudian dikenal dengan istilah kenormalan baru (*new normal*), dimana setiap orang dituntut melakukan perubahan perilaku dalam melakukan aktivitas normal, namun harus mematuhi protokol kesehatan.

Saya harus mengikuti kebijakan *Work from Home* (WFH) yang telah ditetapkan oleh kampus, sekalipun tetap ke kampus untuk kebutuhan persiapan akreditasi. Sementara Luna secara penuh belajar di rumah dengan berbagai

kegiatan yang telah ditentukan oleh guru TK-nya. Lain halnya, dengan istri yang tetap bekerja sekalipun kantornya melakukan pelayanan terbatas terhadap nasabah dengan protokol yang cukup ketat. Tentu saja, sebagai suami saya tetap khawatir dengan kesehatan istri yang hampir setengah dari kantornya terpapar virus tersebut dalam keadaan hamil.

Hasil pengamatan saya terhadap istri justru dia yang paling sehat dibandingkan saya, barangkali karena penciuman istri selama ini sering terganggu setelah asmanya sering kambuh. Akibatnya, saya tidak tahu pasti kapan istri saya terpapar Covid-19, maka solusi untuk mengatasinya bila diantara anggota keluarga terdapat yang sakit, kami putuskan untuk berada di rumah dan tidak tidur bareng sama Luna.

“Apa tetap harus bisa periksa kandungan, Yah?” tanya istri

“Kira-kira masih aman untuk periksa dan kontrol kandungan tidak?” Jawab saya yang malah bertanya balik.

“Menurut admin-nya tetap diperbolehkan dengan prokes yang ketat”

“Ya, sudah tidak apa-apa” jawab saya.

Saya pun mengantarkan istri untuk ke rumah sakit dengan tidak mengajak Luna. Tujuannya supaya kami tidak melakukan interaksi dengan orang lain untuk sementara waktu, sehingga paling tidak kami bisa meminimalisir penyebaran virus tersebut. Berdasarkan hasil pemeriksaan dokter kandungan menyampaikan bahwa bayi yang

dikandung oleh istri berjenis kelamin perempuan.

“Bukan laki-laki, ya, Dok?” sanggah saya.

“Perempuan, Bapak. Tuh, lihat..” jawab di Dokter sambil menunjukkan kursor mesin USG-nya ke arah bayi yang sedang bergerak-gerak lincah dalam rahim istri. Saya pun hanya mengangguk saja.

“Mau laki-laki atau perempuan. Dalam kondisi seperti ini yang penting sehat dan selamat Bapak. Baik bagi ibu dan bayinya” pesan si Dokter.

Saya pun mengiakan apa yang disampaikan dokter, tetapi entah mengapa dalam pikiran saya masih menganggap bahwa bayi yang ada dalam kandungan istri berjenis kelamin laki-laki. Maklum saja, hal wajar bagi seorang suami selalu ingin memiliki anak laki-laki setelah memiliki anak perempuan.

Maka untuk tidak perlu mempersoalkan hal tersebut, saya pun selalu meyakini bahwa bayi yang ada dalam kandungan istri berjenis kelamin laki-laki, sampai ia lahir. Saya tetap akan menyayangi anak saya tersebut baik pada akhirnya lahir berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Ia tetap akan menjadi permata terindah dalam kehidupan saya dan keluarga.

Setelah adanya kebijakan WFH penuh, saya memilih berada di Majenang. Pagi hari biasanya saya gunakan untuk bermain, bersepeda, dan membantu Luna belajar mandiri. Hal ini malah semacam menjadi ruang bagi kami untuk menjadi keluarga utuh, termasuk diantaranya saya lebih

sering menikmati masakan istri, hal yang jarang saya nikmati selama berada di Purwokerto.

#28

Tampil Lebih Rapi

Jelang dua pekan istri saya lahiran, saya pun memutuskan izin WFH, sebab pandemi Covid-19 belum juga berakhir. Saya memilih demikian, karena menurut penuturan Dokter istri saya akan kembali caesar, dikarenakan pada lahiran Luna juga dalam keadaan caesar.

Pada saat kontrol kehamilan yang terakhir. Saya, istri, dan Luna memutuskan berbuka puasa bersama di warung soto langganan kami, sekalipun Luna baru belajar puasa setengah hari. Hal ini kami lakukan supaya ada momen yang lebih menyenangkan dan rileks, sebelum esok harinya istri saya harus berangkat ke rumah sakit. Kami memberikan penjelasan kepada Luna supaya ia dengan sabar menunggu lahiran adiknya di rumah Mbak yang selama ini mengasuhnya.

Siang hari keesokan harinya, saya bersama istri berangkat ke rumah sakit yang dulu juga menjadi tempat lahiran Luna. Tidak ada keluarga yang mendampingi. Kami hanya berangkat berdua saja, sebab kebijakan rumah sakit hanya memberikan satu orang penunggu untuk pasien dan masih menggunakan protokol kesehatan pencegahan

penularan Covid-19.

Persiapan lahiran kedua ini, istri saya sedikit lebih tenang dan tidak terlalu tegang. Malah ia meminta dibelikan jajan terlebih dahulu sebelum malam harinya sudah diminta untuk mulai berpuasa. Berhubung bertepatan dengan bulan suci Ramadan dan pandemi, hal yang cukup menyulitkan adalah mencari makan sahur, sehingga saya pun makan sahur di warung kelontong dengan membeli mie dan dimasak sekalian.

“Enak sahurnya, Yah?” tanya istri saya.

“Alhamdulillah, enak. Makan dua mie dan dua telur rebus. Hehe” jawab saya santai.

“Apa??” istri saya kaget.

“Iya beneran. Dua mie dan dua telur rebus” saya dengan menyakinkan.

Istri saya pun menggelengkan kepala mendengar kelakuan saya. Ia keheranan dengan kelakuan saya yang makan banyak begitu, yang sepengetahuannya saya jarang sekali makan mie dan telur melebihi jumlah normal yang kami konsumsi selama ini.

“Ini *kan* anak kedua. Ayah ingin serba dua dulu pikirannya tadi pas makan” kilah saya.

Istri saya pun menyarankan supaya saya memperhatikan kesehatan apalagi dalam kondisi musim penyakit. Saya pun meminta maaf untuk tidak mengulanginya lagi—asalkan tidak lupa. Eh, itu sama saja.

Selesai salat subuh, saya pun mandi dan memakai

pakaian yang jauh lebih rapi dari sebelumnya. Awalnya, saya mau memakai jas, namun malah tertinggal di Purwokerto. Padahal biasanya keseharian saya di Majenang lebih akrab dengan kaos oblong, celana pendek, dan sarung. Namun, kali ini saya memakai celana *jeans* dan kemeja yang telah disetrika rapi oleh istri yang ia simpan di dalam lemari. Sebelum kami berangkat, sengaja saya menyelipkan kemeja tersebut di tengah tas baju yang telah disiapkan oleh istri untuk dibawa ke rumah sakit. Ia sengaja memisahkan antara baju kami dengan pakaian bayi.

“Ayah kok rapi sekali? Tumben pakai kemeja” tanya istri saya yang kembali keheranan.

“Ayah mau menyambut tamu agung yang hadir hari ini. Dia tamu spesial yang harus disambut dengan rapi” jawab saya mantap sembari menyisir rambut.

Istri saya kembali menggelengkan kepala melihat kelakuan saya sedari dini hari tadi, sebab tidak biasanya melakukan hal tersebut di rumah apalagi di hadapannya. Saya menyadari bahwa saya bukan ayah sempurna untuk anak-anak dan kepala keluarga penuh waktu untuk keluarga. Namun, saya belajar dari kesalahan saya pada saat kelahiran Luna yang tidak bisa memberikan penyambutan dan penampilan terbaik untuknya. Saya ingin membilas kesalahan tersebut untuk kelahiran anak kedua.

Istri saya pun telah memakai baju operasi. Saya mencium kening dan mengelus perutnya. Saya berusaha untuk tegar, kuat, dan tidak menampilkan sikap waswas di hadapan istri. Sambil menunggu perawat menjemput untuk membawa

istri ke ruang operasi, saya mengajak istri untuk membuat vlog pesan untuk anak kami yang kedua—yang kemudian saya unggah ke Instagram dan *channel* Youtube saya.

Setidaknya, apabila anak kedua kami lahir dan dewasa ia dapat menonton video tersebut sebagai kenang-kenangan dari kami berdua, serta dapat memahami secara baik apa yang menjadi harapan dan doa dari kami. Bahwa kami sekeluarga begitu sangat mendambakan kehadirannya.

Pada proses lahiran yang kedua ini menurut penjelasan Dokter yang menanganinya, risikonya lebih besar dari pada lahiran yang pertama, sehingga memungkinkan terjadinya pendarahan dan istri saya pun harus dilakukan transfusi darah terlebih dahulu sebelum operasi. Saya pun mengajak istri berdoa bersama, sebuah doa terdalam dan terkhususuk untuk meminta kelancaran, keselamatan, dan keberkahan.

Perawat pun datang dan membawa istri saya ke ruangan operasi, sementara saya hanya mengikutinya dari belakang dan menunggu di depan ruang operasi. Setelah pintu ruang operasi tertutup ketegangan dalam diri saya pun memuncak—air mata saya menetes. Saya tidak kuat menahan gelisah, cemas, rasa takut, dan harapan yang semacam berkumpul menjadi satu.

Di depan ruang operasi, saya hanya mundar-mandir dan berdoa yang terbaik. Hanya kepada Allah Swt saya meminta dan menceritakan apa yang ada dalam benak saya. Hanya ada beberapa orang yang duduk sambil gelisah—yang seakan merasakan mengalami dengan apa yang saya rasakan.

“Keluarga ibu Zulaekha Lestari Putri?” ujar salah seorang perawat yang keluar dari ruang operasi sembari menggendong bayi mungil.

“Saya, Mbak” sahut saya sigap.

“Mari ikut saya, Bapak”

Saya pun mengikuti arahan perawat tersebut yang ternyata langsung menuju ke ruang rawat inap istri saya. Perawat pun menyampaikan bahwa bayinya dalam keadaan sehat dan berjenis kelamin perempuan. Namun, istri saya masih tetap di ruangan operasi dikarenakan terjadi pendarahan, sehingga menyebabkan perlunya transfusi darah. Saya merasa senang dan sedih, senang karena anak saya sehat, sedih karena istri saya masih butuh penanganan.

Saya pun mendoakan anak kedua saya. Dan mendengarkan kalimat tauhid supaya apa yang didengarkannya pertama kali adalah kalimat yang baik. Tentu saja, saya mendoakan istri semoga juga dalam keadaan sehat dan selamat. Alhamdulillah, sekitar 15 menit kemudian istri saya diantar ke kamar dalam keadaan sehat. Kami pun berdua pun berdoa berterima kasih kepada Allah Swt atas semua yang dipemberian-Nya.

Saya pun teringat dengan doa Luna yang dijabah oleh Allah, yakni memiliki adik perempuan.

#29

Khawla

Alhamdulillah. Pada hari Ahad, 25 April 2021 jam 10.56 di RSUD Duta Mulya Majenang. Lahirlah bayi berjenis kelamin perempuan, berat 3,3 kg panjang 50 cm. Bayi mungil yang langsung dibawa ke kamar rawat inap itu membuat saya jatuh cinta, saya mengajaknya mengobrol sekalipun hanya direspon dengan menggelengkan kepala, mengecap, mengantuk, dan bersin.

Sebelum kelahirannya, saya dan istri telah menyiapkan dua nama. Nama untuk seorang anak laki-laki dan nama untuk seorang anak perempuan. Kami menyiapkan dua nama dikarenakan saya masih mempercayai bahwa bayi itu berjenis kelamin laki-laki, sementara istri saya patuh dengan pendapat Dokter bahwa anak kedua kami berjenis kelamin perempuan.

Berhubung yang lahir seorang anak perempuan. Saya tetap berbahagia, menerima dengan penuh kasih, mencintai sepenuh hati, dan selalu bangga terhadapnya. Bayi perempuan itu akan selalu menjadi salah satu permata dalam hati kami sekeluarga, setelah kehadiran kakaknya—Luna.

Saya dan istri yang sedari awal telah mempersiapkan dan menyepakati nama terhadap bayi tersebut tidak perlu

mencari nama lain. Kami telah bersepakat memberinya nama: Khawla Raushani Makhadi.

Nama tersebut terinspirasi dari sosok Khawla binti Al Azwar yang merupakan salah satu sosok pejuang wanita tangguh dalam sejarah Islam yang begitu gigih melawan pasukan Romawi. Kegigihannya dalam berjuang sejajar dengan Khalid bin Walid. Sekalipun, Khawla (Arab) memiliki makna rusa betina atau bisa dimaknai perempuan tangguh dan pemberani.

Raushani (Arab) yang bahasa Persia bermakna cahaya atau pencerah. Sekalipun, sebenarnya saya adalah salah seorang pengagum Ali Shariati yang menggagas *raushan fikr* (intelektual yang tercerahkan)

Makhadi, adalah simplikasi nama saya sendiri.

Anakku, Khawla. Semoga engkau menjadi wanita tangguh yang kuat dalam berjuang sehingga dapat menjadi pencerah bagi keluarga. Tempat dimana engkau akan memulai segalanya 🤲.

#30

Sikap Menerima dan Mengalah

Sepulang dari rumah sakit, orang pertama yang gembira dengan hadirnya Khawla, tidak lain adalah Luna. Ia ingin sekali langsung menggendongnya, tetapi kami melarang karena tentu saja Luna belum kuat untuk mengangkatnya. Ia pun memegang tangan, mengelus-elus rambut, mencubit pelan pipi, dan mencium pipi serta hidung Khawla.

“Luna sekarang mau dipanggil Kakak saja” pinta Luna.

“Dipanggil Mbak aja, Nak. *Kan* lebih bagus” jawab saya. Apalagi, biasanya saya memanggil Luna dengan sebutan Nak (anak), kalau nanti memanggil Nak untuk dua dikhawatirkan juga salah memanggil.

“Tidak mau. Luna maunya dipanggil Kakak saja” sanggah Luna.

Setelah permintaan Luna tersebut, saya dan istri sepakat memanggil Luna dengan sebutan Kakak, sementara Khawla dengan sebutan Dedek. Hal ini segera kami sepakati supaya secepat mungkin terjalin rasa kasih sayang dan sikap saling menghargai antara seorang kakak kepada adiknya, maupun dari seorang adik kepada kakaknya sejak dini.

Luna yang biasanya tidur di kamar Mbah Utinya, secara

tiba-tiba ingin tidur bersama adiknya. Kami pun mengiakan sepanjang nanti bisa mengatur kebiasaan tidurnya yang selalu bergeser searah jarum jam alias *muter-muter*, terlebih ranjang yang selama ini hanya bisa memuat untuk tiga orang harus berisi empat orang, tentu saja membuat tempat tidur menjadi semakin sesak. Melihat kondisi ini, maka saya pun memilih untuk tidur di bawah dengan tambahan kasur yang tidak digunakan di kamar sebelah. Sekalipun pada tengah malam Luna turun ke bawah dan tidur bersama saya.

Kegiatan pagi hari setelah matahari terbit yakni mengajak Khawla berjemur. Begitupula dengan Luna yang ikut berjemur untuk menemani adiknya, sekaligus mengikuti anjuran supaya banyak berjemur dan berolahraga untuk meningkatkan imun tubuh sehingga dapat terhindar virus Corona. Maka, dengan demikian mendapat dua keuntungan, mengasuh anak dan meningkatkan daya tahan tubuh.

Berjalannya waktu, adalah hal normal bagi relasi antara kakak dan adik yang kadang menimbulkan sikap cemburu. Khawla yang masih bayi membutuhkan perhatian yang lebih besar daripada Luna, sehingga bila Luna sedang ngambek dan menangis merasa kurang kasih sayang. Padahal, kenyataannya kami pun tetap memberlakukan secara sama dan tidak ada perbedaan. Mulai dari pakaian, mainan, jajan, alat mandi, dan lainnya.

“Ayah, tidak sayang Kakak. Ayah lebih sayang Dedek” ujar Luna sambari menangis dan tetap saja merajuk.

Bila kondisi demikian, saya sebisa mungkin memeluk

Luna meski ia memberontak tidak mau. Saya terus memaksa supaya ia menjadi lebih tenang. Setelah ia berhenti menangis dan tenang, biasanya dengan sendirinya ia akan bercerita tanpa diminta. Maka, saya pun bisa memberikan nasihat yang supaya bisa mencintai, menyayangi, dan menjaga adiknya. Kedua hal tersebut, selalu saya ulang-ulang kepada Luna bila sedang marah, menangis, dan ngambek terhadap adiknya.

Berjalannya waktu, Luna secara perlahan mulai memahami dan mengalah terhadap Khawla. Misalnya, berkaitan dengan mainan Luna lebih mementingkan adiknya ketimbang dirinya sendiri, ia lebih mendahulukan adiknya bermain terlebih dahulu, barulah setelah bosan Luna mulai bermain. Begitupula membeli jajan, ia kerap membelikan adiknya sebelum ia pulang ke rumah.

Semoga sikap mencintai, menjaga, dan menghargai selalu terjaga antara Luna dan Khawla, termasuk kepada orang lain.

#31

Ulang Tahun Pertama Khawla

Anakku Khawla,

Sejak menjelang sahur pagi itu bundamu aku lihat telah sibuk memilah pakaian untuk kami kenakan selama berada di rumah sakit. Dalam masalah ini aku mengikuti saja apa yang telah menjadi hak veto bundamu.

Seperti biasanya aku hanya menitip sarung dan kaos seadanya, lainnya bundamu yang memilih di tengah kondisi perutnya yang semakin membesar. Ia tidak memilah bajumu, sebab seluruh bajumu jauh hari telah ia masukkan ke dalam tas khusus—yang siap dibawa ketika kamu ingin keluar dari alam rahim.

Siang harinya, selesai salat zuhur. Aku dan bundamu menuju rumah sakit Duta Mulya. Sepanjang perjalanan aku lihat bundamu terus mengelus perutnya. Aku tahu itu bukan karena sakit, tetapi hanya ingin memberitahumu bahwa semua akan baik-baik saja, sehingga kamu merasa nyaman, tenang, dan selamat.

Setibanya di rumah sakit. Aku mengurus seluruh persiapan administrasi, sementara bundamu duduk di pojok ruang pemeriksaan sambil menjaga jarak dengan para pasien

lain, karena masih berlakunya pandemi Covid-19. Aku pun harus berbuka puasa di rumah sakit agar tetap selalu mendampingi bundamu.

“Enak?” tanya bundamu tiba-tiba. Aku menghentikan langkah suapan makan.

“Iya..” aku menjawab lirih.

“Kenapa?”

“Senang melihat Ayah makan begitu” ucap bundamu. Aku pun makan semakin lahap.

Berdasarkan hasil observasi dokter malam itu. Persalinan kelahiranmu akan dilakukan dengan operasi caesar dengan mengikuti bekas sayatan operasi caesar kelahiran kakakmu, Luna. Aku tahu bundamu lebih siap dengan kondisi apapun. Aku hanya mengikuti apa saja, sepanjang membuat semuanya nyaman, sehat, dan selamat.

Jadi, malam itu kami menginap di rumah sakit, sebab jadwal kelahiranmu telah dijadwalkan keesokan harinya. Ternyata bundamu mengalami Hb (*hemoglobin*) rendah dan harus dilakukan penambahan darah untuk mengantisipasi terjadinya pendarahan yang berakibat vatal terhadapmu dan nyawa bundamu.

Kali ini aku baru mendengar bundamu mengeluh saat transfusi darah. Katanya, sakit campur ngelu, apalagi pada saat mampet. Aku mencoba menenangkan sebisa yang aku lakukan, hingga ia tertidur pulas.

Pagi harinya aku sengaja mandi lebih pagi dan memakai kemeja yang pernah dibelikan oleh bundamu. Bundamu

bertanya mengapa aku memakai baju kemeja, sementara ia telah membawakan kaos di dalam ransel.

“Kita akan kedatangan tamu agung” jawabku mantap. Inilah perbincangan sebelum bundamu memasuki ruang operasi.

Usai bundamu dibawa oleh perawat ke ruangan operasi. Aku menunggu di depan pintu keluar ruang operasi dengan penuh harap dan cemas yang bercampur menjadi satu. Aku hanya terus berdoa agar semua sesuai dengan harapan bersama. Sekitar satu jam kemudian, tepatnya pada tanggal 25 April 2021 jam 10.56 kamu lahir dengan berat badan 3,3 kg dan panjang 50 cm.

Kamu keluar pertama dari ruang operasi. Waktu kamu tidak langsung menangis dan hanya tersenyum sambil mengecap bibir. Seorang perawat meminta agar kamu dibawa ke dalam kamar sembari bundamu selesai. Aku yang baru bersujud syukur kembali was-was dengan keadaan bundamu.

Sekitar setengah jam aku harus mengalami campur aduk rasa bahagia dan rasa was-was, hingga bundamu datang menghampiri kita berdua dengan rasa penuh haru. Ia kemudian memelukmu, menciummu, memperkenalkanmu, dan memintamu agar memanggilnya bunda. Memintamu agar memanggilku Ayah. Memintamu agar kamu mengenal kakakmu. Semuanya...

Kami telah sepakat memberimu nama Khawla Raushani Makhadi. Dan hari ini, usiamu telah satu tahun. Selamat

milad anakku, Khawla.

Ayah, Bunda, dan Kakak selalu bangga kepadamu.

#32

Surat untuk Khawla

Khawla, anakku.

Hari ini, usiamu genap memasuki usia 14 bulan. Sebuah usia dimana kamu telah melewati fase pertama dalam hidupmu—lebih dua bulan. Tentu, itu sangat mengembirakan untukmu. Apalagi, bagi kami, ayah, bunda, dan kakakmu yang setiap saat selalu berdoa agar kamu selalu dalam keadaan sehat, cerdas, dan selalu menjadi penyejuk mata. Itu sungguh amat sangat mengembirakan.

Pada fase usiamu kali ini. Ayah ingin bercerita tentang “fase” yang sebagian selama ini telah kita lewati bersama. Fase bermakna pada tingkatan masa, yang dalam sudut pandang sederhana dapat dipahami perkembangan dan perubahan. Termasuk apa saja yang kita jalani pun tidak bisa dilepaskan dari kedua hal tersebut—perkembangan dan perubahan.

Misalnya, perkembangan dan perubahan. Semenjak bundamu dinyatakan hamil oleh Dokter. Ia pun semacam berganti pola hidup menjadi perempuan yang suka sekali hati-hati dengan sesuatu—sama seperti yang ia lakukan kepada kakakmu. Naik motor hanya dengan 20 km/jam, banyak makan buah, sering-sering kontrol ke dokter, rajin membaca artikel tentang ibu hamil, dan sebagainya.

Hal itu juga dialami Ayah yang cenderung lebih *over protective* terhadap keseharian bundamu. Yang beginilah, yang begitulah. Barangkali, itu dilakukan agar kami tidak mengalami musibah yang kedua kalinya, seperti yang dialami yakni bundamu mengalami keguguran di usia enam minggu.

Kami semacam mengalami perkembangan dan perubahan yakni semakin dewasa dalam menjadi keluarga. Kehadiranmu dan kakakmu semacam menjadi pelipur lara dan kesempurnaan dalam rumah tangga kami. Maka, bila kamu mengingatnya ke belakang di saat kamu sedang dalam kandungan bundamu. Barangkali, kita akan sama-sama meneteskan air mata kebahagiaan. Sebab, kita disatukan dalam rimbun kasih sayang di tengah jarak puluhan kilometer yang selama ini telah sabar kita lalui. Tentu saja, perasaan yang kami alami ini, bukan saja dialami oleh kami sendiri. Tetapi, juga dialami oleh orang lain yang hendak menjadi orang tua. Termasuk, pesepak bola favorit Ayah yakni Lionel Messi.

Messi pernah menyampaikan “*menjadi ayah membantuku berkembang dan aku berpikir ini adalah bagian dari pendewasaan diri. Ini membantuku untuk tidak menjadi gila karena sepak bola. Dan membantuku untuk berpikir bahwa di dalam hidup ini ada hal-hal selain sepak bola. Thiago (anak Messi) adalah hal terpenting. Ini telah mengubahku, berkaitan dengan bagaimana aku melihat pertandingan. Sebelumnya, jika aku kalah aku pulang, menemui anakku, dan semua berlalu. Kemarahan tetap ada dalam diriku dan melihat (Thiago) mengubah segalanya*”

Ya! menjadi seorang ayah atau bunda. Itu semacam perkembangan dan perubahan perasaan yang sulit untuk dijelaskan. Sebab, semua itu hanya bisa dirasakan dengan kedalam cinta, melalui serangkaian bentuk sifat, cara berpikir, dan berperilaku. Barangkali, itu sebabnya sebuah fase selalu membutuhkan proses dan waktu. Maka, pada fase yang telah kamu jalani ini. Fase dimana kamu telah mampu melihat dunia dengan cara dan gayamu. Lakukanlah berbagai hal yang dapat kamu lakukan. Sepanjang hal itu hal baik dan terbaik dalam hidupmu, Anakku. Itu sebabnya, ayah dan bundamu memberikan nama Khawla Raushani Makhadi

Khawla, anakku.

Barangkali, ke depan kamu bisa menjelaskan, memahami, memaknai, dan menuliskan berbagai cerita mengenai berbagai fase yang telah kamu—dan kita jalani selama ini. Aku tidak mau menjelaskan semuanya di sini agar kamu bisa melanjutkan nanti. Suatu hari saat kamu sudah bisa menulis dan bercerita. Hal itu sangat menyenangkan bagi fase kehidupan kita.

#33

Surat dari Luna

Beberapa waktu, usai salat subuh sebelum saya berangkat ke Purwokerto, Luna menghampiri saya waktu saya sedang memasukkan laptop dan berbagai barang kebutuhan untuk saya berangkat.

“Ayah, jangan lupa dibawa surat dari Kakak” pinta Luna gelendotan di kaki saya. Hal biasa yang ia lakukan pada saat saya sedang siap-siap merapikan barang bawaan.

Surat itu diberikan oleh Luna sewaktu saya sedang mau berangkat tarawih. Saya pun menaruhnya di meja, tanpa melihat apa isinya. Ia membuat surat itu, selesai berbuka puasa di kamar mertua saya bersama istri dan adiknya, Khawla.

“Ohya, Ayah bawa kerja ya?” tanya saya.

“Iya dibawa..” jawab Luna singkat.


Saya pun memasukkan surat kecil berbungkus kertas itu ke dalam ransel. Saya tidak sempat membacanya, sebab saya harus buru-buru berangkat, dikarenakan matahari telah mulai menampakkan diri. Saya pun berpamitan kepada mertua, istri, dan kedua anak saya untuk berangkat kembali ke Purwokerto. Dan kami pun harus kembali melipat jarak

puluhan kilometer yang tahun ini telah memasuki tahun kedelapan.

Siang harinya setelah setibanya di kampus. Saya baru bisa membuka surat yang diberikan Luna. Surat beramplop hitam, kucel, dan warna yang telah kabur itu agaknya bekas mainan kertasnya. Dalam amplop itu berisi kemas kecil warna putih persegi bertuliskan :

“Ayah ”

Membaca isi surat Luna itu, seketika saya langsung tersenyum. Senyum bercampur senang, haru, dan rasa bangga. Sebab Luna telah mampu memberikan ekspresi perasaannya kepada saya. Barangkali, Luna belum mengerti apa yang dimaksud gambar hati itu, sebab yang ia tahu bahwa gambar dua hati merupakan ekspresi cinta Luna kepada saya.

Konon kabarnya, cinta pertama seorang anak perempuan adalah ayahnya .

#34

Ketika Istri Harus *Resign* Kerja

Sebelum Februari lalu, saya sering berdiskusi panjang dengan istri tentang rencana *resign* istri dari pekerjaannya sebagai bankir. Sebuah profesi yang ia geluti sebelum kami menikah. Pasca menikah pun saya tidak pernah menyuruh dan melarang ia bekerja. Saya memberikan kebebasan untuknya. Apalagi, selama ini kami telah terbiasa saling berbagi pekerjaan rumah tangga. Saya pun telah terbiasa menyapu, mengepel, mencuci, mengasuh anak, mandiin anak, nyetrika, dan lainnya kecuali masak. Soal masak, saya sangat tidak berdaya.

Dalam rangkaian diskusi itu. Istri saya ada banyak rencana, salah satunya akan kuliah lagi, menjadi guru, berdagang, dan menjadi ibu rumah tangga penuh waktu untuk anak-anak. Saya pun memintanya untuk pilihan terakhir yaitu penuh waktu untuk anak-anak. Apalagi, saya masih pulang akhir pekan dan anak-anak sudah mulai besar.

Pekan ketiga Februari tiba, istri memilih *resign*. Ia melepas profesi yang telah ia geluti selama satu dekade ini. Anak-anak pun senang, sebab mereka dapat bertemu

bundanya penuh waktu. Mereka tidak perlu menunggu sampai tengah malam untuk menemani belajar dan tidur. Nyaris adanya banyak waktu yang terbuang bersama anak-anak.

Awalnya, istri saya merasa agak ragu untuk memutuskan berhenti bekerja dan memilih menjadi ibu rumah tangga, sebab saya harus menjadi tulang punggung sepenuhnya tanpa bisa membantu saya secara ekonomi. Saya pun menjawab sesuai dengan ucapan istri saya dulu—bahwa rezeki itu bukan manusia yang menentukan, melainkan Allah. Sekalipun gaji yang menentukan manusia.

Keputusan yang diambil oleh istri saya tersebut, sedikitpun tidak pernah membuat saya ragu sama sekali. Malah keputusan tersebut adalah keputusan yang tepat, sebab dengan demikian ia akan menjadi perempuan penuh waktu untuk anak-anak dan saya. Begitupula, dengan persoalan ekonomi saya hanya perlu lebih bekerja lebih giat dari sebelumnya.

Namun, persoalan yang menjadi pertimbangan penting bagi saya adalah keberadaan orang yang bekerja dengan kami. Ada dua orang yang selama ini bekerja, yakni Mbak yang mengasuh Luna dan Khawla yang telah bersama kami hampir tujuh tahun dan Mbak yang membantu membersihkan rumah mertua yang datang ke rumah sepekan tiga kali. Apagi, dari dulu, saya tipikal orang yang tidak tega memecat orang bekerja terlebih itu mereka yang telah lama bekerja.

Saya pun melakukan negosiasi dengan istri. Hasilnya, kami pun sepakat untuk tidak melanjutkan Mbak yang

mengasuh anak-anak, sebab ke depan anak-anak akan sering diasuh istri, namun saya memberikan catatan kepada istri bahwa ia harus memberikan sebagian pesangon yang diperoleh kepada Mbak yang mengasuh anak-anak, terlebih saking akrabnya anak-anak memanggilnya “Mama”.

“Itu tidak seberapa terhadap kesehatan, tumbuh, dan kembang anak-anak. Dia telah bekerja secara baik selama ini, dan bahkan menunggui sampai dengan tengah malam” ujar saya setelah bersepakat terkait pemberian pesangon Mbak yang mengasuh anak-anak.

Kami pun menyampaikan hal tersebut kepada Mbak yang mengasuh anak bila kami tidak melanjutkan, maka supaya tidak mengalami masalah dengan ekonomi keluarga yang *single parent* kami mengarahkan pesangon tersebut untuk persiapan usaha dan tetap memperbolehkan anak-anak tetap bermain dan berkunjung ke rumah. Kami juga menyampaikan bahwa sekalipun tidak lagi bekerja, tetapi kami tetap menjadi hubungan keluarga. Sementara Mbak yang biasa bersih-bersih di rumah tetap lanjut bekerja, sekalipun dalam sepekan hanya bekerja dua kali. Setidaknya, istri saya tidak sepenuhnya mengurus sendiri urusan keluarga.

Berjalannya waktu, istri saya mulai beradaptasi dengan aktivitas dan kebiasaan baru yang tentu saja sangat melelahkan, sehingga kadang-kadang mengeluh, betapa beratnya menjadi ibu keluarga penuh waktu. Saya pun hanya

cukup mendengar dengan baik apa yang menjadi keluhan istri saya, sebab saya tahu yang dibutuhkan istri saya hanya untuk didengar, ia tidak membutuhkan solusi.

Mengapa istri saya tidak butuh solusi dari saya? Ya, karena istri saya lebih memahami persoalan keluarga dibandingkan saya, maka menjadi pendengar yang baik sangat dibutuhkan kala istri penuh waktu dalam mengerjakan sebagian urusan rumah tangga. Selain itu, saya pun tidak boleh membantah apa yang telah dilakukan oleh istri, sepanjang hal tersebut baik untuk keluarga kami, sebab bila saya tidak bisa mengerjakan kedua hal tersebut tentu saja akan meremukkan mental istri yang baru menjadi ibu rumah tangga penuh waktu.

“Nda itu berhenti kerja dan bareng sama anak-anak. Luna rangkingnya naik, Khawla tumbuh kembangnya terus sesuai harapan” ujar saya beberapa bulan lalu ketika mengeluh betapa capainya menjadi ibu rumah tangga. Terlebih ia juga harus mengurus mertua yang sedang sakit selama dua bulan. Sementara secara pribadi, salah satu yang paling saya rasakan adalah masakan istri yang makin enak dan makin variatif—yang tentu saja nyaris mustahil saya lakukan. Istri saya paling tahu apa yang menjadi makanan favorit saya.

“Bolehlah, nanti mulai dianggarkan untuk nyalon untuk rileksasi” pinta istri untuk tambahan uang bulanan.

Saya pun mengangguk, sekalipun saya hanya memberinya jatah untuk *skincare* sebagai perawatan di rumah. Alasannya, sederhana. Saya pulang, dia pergi nyalon. Ha!

#35

Tanggung Jawab dan Kewajiban

Semenjak menikah, istri saya tetap memberikan kebebasan untuk tetap mengabdikan kepada keluarga sebagai kewajiban seorang laki-laki kepada keluarga, khususnya ibu. Maklum saja, saya sebagai anak laki-laki pertama dalam keluarga, sekaligus anak ketiga dari delapan bersaudara. Meskipun demikian saya tidak bisa mengabaikan keluarga dalam Istri saya.

Seorang anak laki-laki pertama dalam masyarakat Madura, memiliki tanggung jawab terhadap orang tua dan keluarga sekalipun saya telah berkeluarga sendiri. Hal tersebut, dikenal istilah “*rembeg*” (Bahasa Madura yang mengandung maksud tempat berembuk/berkonsultasi) dalam hal apapun. Maka, tugas anak laki-laki pertama hampir sama berat bebannya dengan bapaknya sebagai kepala keluarga.

Saat adik laki-laki paling bungsu menyampaikan ingin kuliah S-2 di MAP Unsoed setelah menyelesaikan jenjang Sarjana pada saat pandemi. Awalnya, ia agak segan, karena selama jenjang S-1 saya yang membiayai kuliahnya di tengah kondisi saya sebagai dosen muda, memiliki cicilan bank, dan

memiliki anak pertama—Luna yang masih membutuhkan susu, popok, pengasuh anak, dan kebutuhan domestik lainnya. Kami menyadari mengharapakan beasiswa dari negara untuk kemampuan kami yang terbatas dan kurang memiliki kesabaran dalam menjalani proses persiapan, seleksi, dan umur yang terus berlari. Maka, saling membantu sesama anggota keluarga menjadi pilihan rasional, supaya yang menjadi keinginan dan cita-cita dapat tercapai sesuai dengan dukungan dan kemampuan kita masing-masing.

Mendengar permintaan adik laki-laki bungsu saya tersebut, tanpa pikir panjang, saya langsung mengiakan supaya ia segera studi lanjut dengan tetap memberikan penjelasan kepada istri saya. Adik saya tersebut ingin mengikuti jejak saya dan kakaknya yang berprofesi sebagai dosen, sekalipun kami tetap memberikan pandangan mengenai profesi dosen sangat berat yang tidak hanya mengajar, meneliti, dan pengabdian kepada masyarakat, tetapi harus menjadi teladan yang baik terhadap diri, keluarga, dan masyarakat.

Ketika saya telah menyetujui bahwa adik saya dapat studi lanjut, saya mengetahui risiko yang harus saya hadapi. Yaitu, salah satunya saya harus menunda kembali untuk studi lanjut (S-3/doktoral) dan membeli kendaraan. Kedua hal tersebut adalah dua hal yang cukup saya butuhkan, kuliah doktoral telah menjadi kewajiban bagi seorang dosen untuk mengejar jenjang Profesor. Sementara untuk kendaraan, khususnya mobil saya butuhkan dikarenakan dua anak saya mulai besar dan sedikit repot dengan mengendarai sepeda motor.

Untuk kedua hal tersebut, saya masih bisa menunda untuk sementara waktu. Toh! secara waktu ini hanya maksimal dua tahun. Apalagi, pada tahun sebelumnya harus membantu adik laki-laki yang satunya untuk menyelesaikan studinya Magister Hukum di UII dan saat itu adik saya yang hendak studi lanjut tersebut sedang kuliah S-1 di Madura. Beruntung, untuk adik saya yang kuliah Magister di UII tersebut, ia sembari bekerja dan saya membantu sebagian biaya kuliahnya—yang setelah selesai kuliah ia pun mengikuti jejak saya sebagai dosen dan saat ini sedang menjabat Kaprodi di kampusnya.

Kepada kedua adik laki-laki itu, saya hanya memberinya dua syarat untuk melanjutkan studi Magister, yaitu: dilarang menikah selama kuliah dan fokus belajar. Alasannya, tidak semua orang yang kuliah sambari menikah dapat menjalankan keduanya dengan baik, saya hanya mengantisipasi supaya tidak perlu ada pilihan atas keduanya sebagaimana yang telah saya alami dulu. Sementara untuk keseriusan dalam kuliah menjadi sangat penting sebagaimana telah menjadi pesan semua orang yang hendak melanjutkan studi.

Saya tidak tahu, apa yang saya lakukan tersebut benar atau salah. Saya hanya mengikuti apa yang menjadi pesan bapak selama ini “*sa taretanan dek remmah se padhe kompakah*” (Bahasa Madura, artinya: sesama saudara bagaimana caranya saling kompak). Kekompakan atau kerukunan sesama keluarga selalu menjadi hal yang selalu disampaikan oleh orang tua kami, entah itu kami sedang akur, apalagi sedang bertengkar. Sebab persaudaraan yang rukun menjadi warisan

terbaik dan pahala orang tua kepada anak-anaknya.

Alhamdulillah, adik saya mampu menyelesaikan studinya dengan tepat waktu di Unsoed. Ia menjadi angkatan pertama yang bisa menyelesaikan studi 1,5 tahun (3 semester) dengan predikat terpuji. Pada saat ia mempertahankan penelitiannya dalam sidang Tesis, saya yang menyaksikan dari luar ruangan karena saya tidak hadir di dalam ruangan. Meskipun demikian, saya mampu merasakan apa yang barangkali juga dirasakan oleh kedua orang tua saya dalam kondisi seperti ini, terlebih kedua orang tua saya telah memasrahkan pendidikan tinggi adik saya tersebut kepada saya. Sementara saya sebenarnya hanya melakukan sebutir debu dari lautan pasir apa yang menjadi tugas orang tua saya.

Saya patut berterima kasih kepada istri dan anak-anak yang masih memberikan ruang untuk membagi ruang antara tanggung jawab dan kewajiban. Begitupula dengan pimpinan dan rekan sejawat yang selama ini selalu sering bertanya kapan saya berangkat studi.

#36

Menolak Mengaji dengan Peluk Cium

Malam Ahad kemarin. Seperti biasanya saya meminta Luna untuk mengaji dengan saya, sekalipun sore harinya ia telah mengaji di Madrasah Diniyah (Madin) sebelah rumah mertua. Barangkali, hal ini menjadi sesuatu yang wajar bagi semua orang tua untuk mengetahui kemampuan dan pembiasaan dalam membaca Alquran.

“Kakak, mau hafalan aja” nego Luna. Bila sudah demikian ia tidak mau mengaji dan hendak mengalihkan perhatian saya.

“*Kan*, beda Kak”

“Nggak mau. Kakak maunya hafalan aja” nego keras Luna dengan gaya ngambeknya.

Bila sudah demikian, dengan mode ngambeknya. Ia pun tidak mau melakukan apa-apa yang saya minta. Dan jurus pamungkasnya, adalah menangis yang berbentuk saya akan ditegur mertua. Mau bagaimana lagi Luna telah seperti ratu kesayangan mertua saya.

Saya pun menyerah. Saya mengikuti keinginan Luna setor hafalan juz 30 yang masih hapal sebagian itu. Hanya hafal 10 surat terakhir di dalam juz 30. Selama ini saya

memang tidak memfokuskan Luna pada hafalan dalam Alquran, melainkan kepada kemampuan membacanya, sebab bila sudah bisa membaca kemampuan dalam menghafal menjadi lebih mudah dilakukan. Namun, di sekolah SD-nya ia ajarkan menghafal, sehingga ia bisa menghafal surat al Kahfi 1-10, sebelum ia bisa membaca Alquran dengan lancar.

Sebelum Luna menyelesaikan permintaan. Tidak berapa lama berselang, datanglah Khawla untuk mengajak bermain lampu-lampuan. Khawla pun mutar-mutar di hadapan kami untuk mengajak kakaknya bermain.

Hasilnya, sudah bisa ditebak, setor hafalan dan mengaji Luna pun menjadi *ambyar* alias bubar. Kedua bocah itu malah memilih bermain lampu-lampuan. Sebagai orang tua, tentu saja, antara ingin marah dan senang mereka bermain bersama.

“Ayah foto bareng sama anak-anak itu” pinta istri yang sedari tadi di sebelah saya. Ia tahu saya pasti marahi anak-anak yang bermain di jam belajar. Saya pun manut saja.

“Kak, Dek.. cium ayah itu..” pinta istri di foto kedua.

Laah.. saya jadinya tidak jadi marah.



#37

Ikut Kerja

Beberapa waktu lalu, Luna merengek ingin ikut saya ke kampus. Bahkan ia menyampaikan berkali-kali sebelum tidur. Saya mengiakan saja, karena kebetulan saya tidak ada jadwal kuliah pagi dan siangnya kuliahnya *online*. Selain itu, kami sekeluarga sedang berkumpul di rumah Purwokerto karena ada acara wisuda dan tunangan adik saya.

Esok paginya, setelah saya menyalakan motor dan Luna sudah posisi membonceng. Secara tiba-tiba, Khawla lari dari kamar sambari menangis histeris meminta untuk ikut. Saya pun memberitahunya supaya tidak perlu ikut, karena saya berangkat ke kantor naik motor. Namun, Khawla tetap saja bersikeras untuk ikut.

“Ikutt.. Ikutt.. Ikut..” Khawla pun tetap memaksa. Ia terus nangis histeris untuk meminta untuk ikut saya ke kampus.

Saya pun mengalah dan membawa keduanya ke kampus. Khawla berada di depan dengan posisi berdiri karena tidak ada alat duduk, sementara Luna berada di belakang dengan posisi membonceng. Tentu saja, ini sangat merepotkan, awalnya saya mau pesan Grab Car supaya memudahkan

kami berangkat, tetapi mereka berdua merengek untuk naik motor saja.

Seperti anak-anak pada umumnya, apabila sedang berada di kendaraan, mereka berdua sepanjang perjalanan ke kampus banyak bertanya ini itu. Apalagi, ini kali kedua mereka ikut saya bekerja. Sebelumnya bersama istri, Luna, dan Khawla sewaktu ia masih merangkak. Bedanya Khawla sudah bisa diajak kerja sama, sehingga tidak terlalu mengganggu pekerjaan saya.

Saya memiliki prinsip bahwa seorang anak harus pernah ikut ke tempat kerja orang tuanya, supaya ia tahu bagaimana orang tuanya bekerja, berjuang, dan bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga, baik secara materi maupun non materi. Harapannya pada akhirnya seorang anak bisa menghargai dan menghormati hasil keringat orang tuanya dengan tidak menghambur-hamburkan untuk sesuatu yang merugikan diri dan hal-hal tidak penting dalam hidupnya.

Setiba di kampus, Luna dan Khawla sesuai dengan dugaan saya. Mereka berdua membajak komputer kerja di ruangan untuk menonton Youtube. Saya pun mengikhhlaskan saja dan mengganti kursinya dengan yang lebih kecil, sehingga mereka berdua menggantikan saya sebagai dosen *plus* Wakil Dekan. Saya harus memaklumi kelakuan mereka berdua, sekalipun saya harus bekerja dan menyelesaikan pekerjaan.

Hampir setengah jam mereka berdua menonton Youtube, mereka berdua meminta untuk dibelikan jajan,

karena tidak membawa sebutir jajan apapun dari rumah. Saya mengajaknya untuk membeli jajan di warung belakang Fakultas, mereka pun membeli beberapa jajan yang sesuai keinginannya.

Usai membeli jajan, persoalan lain pun timbul. Khawla minta buang air besar sambil merengek. Ini seperti kebiasaan Khawla ketika ikut ke kampus, sebelumnya demikian, ia mau buang air besar, bedanya saat itu istri saya menanganinya. Saya pun segera membawanya ke kamar mandi, sekalipun setelah itu, saya masih kepikiran mengenai popok bersih.

Setelah dari kamar mandi. Saya pun membuka ransel dan ternyata istri saya menyelipkan satu popok, seakan ia telah mengetahui bahwa Khawla bakal minta buang hajat.

“Ini kerja, Ayah?” tanya Khawla dengan menunjuk lemari buku di ruangan. Seakan ia sedang mengalihkan perhatian dan menghibur saya.

“Iya, Nak” jawab saya sambil mencium pipinya. Saya pun menaruhnya kembali ke kursi untuk menonton Youtube kembali.

Beberapa rekan kerja yang tidak biasanya saya membawa anak ke kampus, mereka meledek saya supaya bisa merasakan bagaimana menjadi seorang ayah yang sesungguhnya. Saya hanya memberikan respon tertawa, karena memang seperti itulah kenyataannya.

Usai salat zuhur saya pun memutuskan pulang. Alasannya sederhana, selain pekerjaan saya telah selesai, mereka berdua belum makan siang. Berhubung istri saya

berada di rumah setidaknya mereka berdua sudah tahu apa menu sianginya. Tidak jauh keluar dari gerbang kampus, Khawla mengantuk yang ditandai kepalanya mengangguk-angguk, sementara posisinya sedang berdiri.

Mengantisipasi hal yang tidak diinginkan selama perjalanan, saya pun memindahkan Khawla ke belakang. Ia berada di tengah antara saya dan Luna. Saya pun melepas jaket yang saya kenakan dan menaruh ransel di bagian depan. Saya mengikat Khawla dengan jaket, supaya ia tidak terjatuh, sekalipun dalam perjalanan saya tetap meminta Luna merangkul adiknya dan saya sesekali memegangnya.

Sesampainya di rumah, yang jaraknya sekitar enam kilometer dari kampus. Khawla pun terbangun dari tidurnya setelah diturunkan dari atas motor dan langsung berlari ke arah istri saya.

#38

Mendaftar Haji

Setiap orang pasti memiliki keinginan menyempurnakan rukun Islamnya, khususnya rukun Islam kelima yakni haji. Termasuk saya dan istri juga memiliki keinginan tersebut, namun saya masih memprioritaskan ibu saya yang masih belum berangkat haji.

Ya, ibu saya belum berangkat haji, sementara bapak telah melaksanakan haji pada saat jelang krisis moneter, sehingga menyebabkan ekonomi keluarga kami yang *pas-pas*-an semakin berantakan. Semakin berjalannya waktu, upaya keluarga untuk memberangkatkan haji ibu terkendala dengan saya dan saudara untuk mengenyam pendidikan. Bersekolah ataupun mondok. Sekalipun, kedua kakak saya memilih untuk bekerja ketimbang menyelesaikan seluruh jenjang pendidikan.

“Ibu akan berangkat haji, kalau kalian sudah selesai sekolah semua” pinta ibu dulu. Semenjak itu, ibu sering memendam keinginannya sendiri.

Jelang pandemi Covid-19, saya mulai menyisihkan sebagian penghasilan saya untuk menabung untuk tabungan haji ibu. Saya sengaja membuatkan rekening khusus, tanpa

memberi tahu istri bahwa saya sedang mengumpulkan uang untuk tabungan haji ibu. Saya menyadari bahwa apa yang lakukan bisa terwujud atau tidak, mengingat usia ibu sudah memasuki usia 60 tahun. Namu, saya percaya apa yang lakukan ibu tidak mungkin sia-sia, saya yakin ini pasti menemukan solusi.

Setelah uang yang saya tabung tersebut hampir mendekati biaya pendaftaran haji. Saya menyampaikan kepada Ibu bahwa saya telah memiliki uang untuk mendaftarkan haji, namun bila ibu hendak memilih untuk berangkat umroh mengingat usia ibu yang terus menua dan masa tunggu (antrian) haji sampai dengan 30 tahun, saya bersedia untuk menambah tabungan tersebut, supaya ibu bisa berangkat umroh dibandingkan haji.

“Haji itu tidak bisa diganti dengan umroh. Seberapa banyak pun umroh yang dilakukan. Kalau pun harus umroh, Ibu ingin kami yang mendampingi” jawab ibu saya.

Deg! saya berdiam diri. Tidak bisa menjawab apa yang menjadi jawaban Ibu. Bila saya berangkat haji dan umroh, saya tidak memiliki tabungan khusus untuk kedua hal tersebut, sebab apa yang disampaikan Ibu tersebut benar adanya.

“Iya, bu. Mohon doanya” jawab saya mengikutinya, sekalipun saya tidak tahu solusinya.

Saya mulai jujur kepada istri, bila selama ini, saya telah menabung untuk biaya hajinya ibu. Saya pun menunjukkan jumlah tabungan yang telah saya kumpulkan, sebab

selama ini istri saya tahunya saya sedang menabung untuk membeli mobil. Alhamdulillah, istri saya tidak marah, tetapi cenderung menyalahkan mengapa saya tidak bercerita sejak dari awal.

Baginya, apabila saya menyampaikan dari awal bahwa saya sedang menabung untuk biaya haji ibu, setidaknya istri saya tidak buru-buru meminta untuk segera membeli mobil. Ya, sekalipun selama ini tabungan mobil juga tetap bertambah dan tidak mengurangnya sama sekali. Saya hanya terus bekerja lebih giat dan berdoa lebih banyak daripada sebelumnya, serta mengurangi hal-hal yang tidak dibutuhkan, apalagi istri saya telah berhenti bekerja.

Saya pun meminta maaf kepada istri. Ia pun memaklumi dan tetap menganjurkan supaya tetap melanjutkan menabung untuk haji Ibu. Mulai dari saat itu, saya pun mencari berbagai informasi haji dan umroh, setidaknya dengan demikian bisa menambah semangat dalam menabung.

“Dari pada menabung untuk mobil di dunia. Lebih baik, menyediakan mobil di akhirat. *Monggo*, mendaftar haji. Bila haji itu pahalanya dua bagian, maka dengan mendaftar haji sudah mendapatkan satu pahala dan satu pahalanya lagi pada saat melaksanakan haji. Niat untuk haji harus dibuktikan dengan mendaftarkan haji dan kapan berangkatnya itu kebijakan pemerintah” ujar Dekan saya yang sekaligus sebagai petugas haji dan umrah sewaktu saya mencari informasi haji dan umrah.

“Bila sudah mendaftar haji. Baru berangkat umroh” pesan Dekan saya.

Ucapan yang disampaikan oleh Dekan saya tersebut terus menggelinding dalam pikiran saya. Terlebih beberapa teman menanyakan apakah saya sudah mendaftar haji atau belum. Ketika saya menjawab belum mendaftar, ia pun menyarankan supaya segera mendaftarkan akibat masa tunggu (antrian) haji yang mencapai puluhan tahun.

Sekitar akhir tahun 2023 tepatnya di hari Ahad sore. Saya mulai memikirkan ulang mengenai rencana membeli mobil, sekalipun uang di tabungan hanya baru cukup membeli mobil bekas. Saya mulai kepikiran secara menggebu untuk segera mendaftarkan haji, saya pun memutuskan untuk langsung pulang ke Majenang di sore itu dan menyampaikan pikiran tersebut kepada istri.

Saya pun berdiskusi dengan istri hingga tengah malam, sekalipun esok paginya saya harus kembali lagi ke Purwokerto. Sebagai seorang mantan aktivis yang suka berdemonstrasi, tentu saja bukan hal mustahil saya tidak bisa menaklukkan “hati dan perasaan” istri saya.

“Nda *manut* Ayah saja. Kalau masalah mobil bisa dibeli di lain waktu” ucap istri saya.

Inilah jawaban yang saya tunggu-tunggu sedari tadi. Kami pun bersepakat melengkapi kekurangan tabungan haji Ibu saya, sehingga hasil doktrin kepada istri saya pada malam hari itu menghasilkan keputusan bahwa yang mendaftarkan haji menjadi tiga orang yakni saya, istri, dan Ibu saya.

Pelajaran hidup yang bisa saya diambil dari kejadian ini adalah niat haji Ibu yang selama ini ia pendam sendirian.

Saya tidak tahu doa apa yang dipanjatkan Ibu kepada Allah selama ini, sebab yang saya tahu ibu saya rajin puasa daud, salat malam dan duha, dan mengaji usai salat subuh. Berkat dari niat baik Ibu tersebut, saya tidak hanya menabung haji untuk ibu, tetapi saya juga menabung untuk haji saya dan istri melalui balutan rencana membeli mobil.

Saya diceritakan oleh adik saya, ketika mendampingi ibu ke bank untuk mengurus pendaftaran hajinya, ibu meneteskan air mata sambari melihat dalam-dalam gambar Ka'bah dengan lantunan murotal yang putar di layar televisi ruangan tersebut. Dari situlah, saya menyadari bahwa ibu telah lama memendam niat untuk naik haji, sekalipun kami sama harus menunggu lama untuk pemberangkatan dimana masa tunggu (antrian) mencapai 30 tahun lebih.

“Ada orang punya uang, tetapi ia tidak memiliki keinginan untuk naik haji. Ada juga orang yang tidak punya uang, tetapi memiliki keinginan besar untuk naik haji. Semoga kita bagian yang kedua, berkat rida Allah Swt” ujar ibu saya, ketika saya memberitahunya bahwa kami akan mendaftarkan haji bersama.

Sebagai manusia biasa, saya selalu berharap Ibu diberikan kesehatan oleh Allah Swt dengan lamanya pemberangkatan jadwal hajinya. Diberikan kemampuan dan rezeki oleh Allah Swt untuk bisa berangkat umroh.

#39

Kadang Akur, Kadang Bertengkar, tapi Saling Cinta

“Mereka berdua dimana-mana selalu akur ya?” ucap salah seorang tetangga terkait Luna dan Khawla.

“Kadang-kadang juga bertengkar, Bu” jawab istri saya.

“Tapi, saya lihat di musala atau kadang di rumah jarang saya mendengar mereka berdua bertengkar” imbuh si tetangga yang semacam mengamati keseharian anak-anak kami.

“Nggih Bu, mereka berdua kadang-kadang akur, kadang-kadang bertengkar sebagaimana lazimnya anak-anak. Cuma saling kangen kalau sudah bertengkar” jelas istri saya yang semacam tidak memihak terhadap kedua anak kami.

Luna dan Khawla sama halnya dengan anak-anak yang lain. Kadang akur, bertengkar, kangen-kangenan, dan lainnya. Hanya saja, untuk bertengkar mereka berdua tidaklah terlalu sering, sebab Luna cenderung mengalah untuk Khawla dalam hal apapun, sekalipun Khawla kerap menggunakan apa yang dimiliki oleh Luna, entah itu mainan, makanan, baju, dan lainnya.

Sebagai orang tua, kami selalu berpesan agar mereka untuk selalu saling sayang, saling menjaga, dan saling

menghargai. Hal itu sebagai salah satu dasar kerukunan antar saudara, baik di masa kecil maupun nanti ketika sudah sama-sama dewasa. Apalagi, sekarang Khawla suka meniru apapun yang dilakukan Luna. Anak 3 tahun ini memang benar-benar suka meniru terhadap apa saja yang dilakukan oleh Luna, mulai dari ikut kakaknya mengaji dan salat ke musala. Ya, biarpun sampai musala ia hanya bermain, berlari, tiduran, hingga salat menghadap ke selatan. He!

Rasanya, kehadiran berdua dengan segala tingkah laku uniknya, semacam terus meningkatkan sikap feminim saya.

Barangkali, timbul pertanyaan, apakah kami selama 10 tahun membina kehidupan rumah tangga pernah bertengkar?

Saya dan istri sama seperti rumah tangga pada umumnya. Kami juga sering berbeda pendapat dan bertengkar. Terutama, pada saat awal-awal pernikahan yang bila sebagian orang merupakan hal lumrah dalam pernikahan sebagai upaya saling mengenal lebih mendalam kepribadian masing-masing, penyesuaian diri, dan saling menghargai satu sama lain. Bila mengacu kepada buku berjudul *The 7 Stages of Marriages* karya Sarri Harrar dan Rita DeMaria terdapat lima fase penting dalam pernikahan yaitu: bulan madu, memantapkan fondasi, keluarga adalah segalanya, kembali berdua, dan lengkap.

Saya mempercayai setiap pertengkaran dalam pernikahan setiap pertengkaran menyebabkan akibat tertentu. Misalnya, ketika saya dan istri di awal-awal pernikahan bertengkar,

selalu ada masalah yang hadir setelahnya, seperti barang yang hilang, uang hilang, kunci kendaraan yang tertukar, anak sakit, dan berbagai persoalan lainnya. Sebagai manusia biasa, tampaknya memang nyaris tidak ada kehidupan rumah tangga yang aman sentosa tanpa adanya perbedaan pendapat dan pertengkaran, hampir semua orang akan mengalaminya.

Pernahkah kami bertengkar hebat?

Ya, tentu saja pernah. Sekali lagi, ini adalah hal lumrah dalam rumah tangga. Pertengkaran paling hebat tersebut, saya hingga memecahkan televisi LED yang berada di kamar, sebagai salah satu barang yang dibeli istri dari hasil keringatnya sendiri, dan celakanya ketika saya membanting remot terkena televisi tersebut di sebelah saya terdapat Luna yang sedang menonton televisi.

Saya tipikal orang pemarah yang bila pada situasi tertentu harus meluapkan kepada sesuatu, khususnya barang, tanpa memikirkan apapun apa akibatnya. Itulah salah banyak dari kelemahan saya. Saya sengaja meluapkan kepada barang, sebab bila kepada seseorang (manusia) jelas sangat merugikan, saya harus berpikir berkali-kali apalagi saya telah memiliki keluarga.

Mengetahui LCD televisi pecah akibat lemparan remot. Istri saya langsung meninggalkan kamar dan pindah ke kamar depan tanpa sapatatah kata pun, sementara Luna melapor kepada Ibu mertua dan sempat mengecek ke kamar karena diminta oleh Luna, sekalipun tidak memberi respon apapun. Barangkali, beliau mengetahui bahwa anak dan menantunya sedang bertengkar.

Sekalipun pemantik pertengkaran tersebut berasal dari istri saya. Di hari ketiga, saya pun mengalah untuk meminta maaf. Ini durasi pertengkaran terpanjang dalam pernikahan kami selama ini. Selama ini apabila kami sedang bertengkar atau berselisih, istri saya memilih menjadi pendiam dan mengurung diri di kamar, sementara saya yang lebih memilih menyepi dengan menulis atau keluar rumah untuk jalan-jalan keliling mengukur jalan dengan bersepeda motor. Maka, pertengkaran pun akan usai apabila salah satu dari kami yang meminta maaf, sekalipun hal tersebut saya yang lebih sering melakukannya.

Semarah apapun saya kepada istri pada saat kami sedang bertengkar atau berselisih pendapat, sepanjang pernikahan kami selama ini, saya tidak pernah melakukan tindakan fisik dengan memukul atau mengumpat dengan kata-kata kotor kepada istri saya. Begitupula, dengan istri saya. Kami memilih jalan sendiri dalam menenangkan pikiran, emosi, dan ego dengan cara kami masing-masing.

Usai pertengkaran hebat tersebut, saya harus menabung di luar gaji saya selama ini, sehingga setelah terkumpul saya pun membeli televisi baru dengan merk dan ukuran yang sama sebagaimana televisi yang telah pecah sebelumnya. Hal ini saya lakukan supaya tidak meninggalkan trauma atau kenangan kelam dalam pikiran Luna yang tidak sengaja melihat orang tuanya bertengkar.

Dalam kehidupan berumah tangga, pertengkaran itu tidak ada gunanya, namun tidak bisa pula dihindari.

#40
Sebuah Cara Mencintai
Pasangan
Silahkan kita isi sendiri

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

TENTANG PENULIS

Makhrus Ahmadi, Lahir di Pamekasan, 30 Maret 1986. Suami dari Zulaekha Lestari Putri dan Ayah dari Revoluna Azalia Makhadi dan Khawla Raushani Makhadi. Aktivitas kesehariannya adalah Dosen Prodi Hukum Ekonomi Syariah Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Aktif menulis opini, buku, dan artikel ilmiah. Untuk berinteraksi dapat melalui Instagram : @makhrus.ahmadi.

Mereka yang memilih jalan menikah atau berumah tangga akan selalu bersedia untuk belajar sepanjang hidup bersama pasangannya. Sebagaimana telah menjadi ungkapan banyak orang bahwa pelajaran terbaik itu adalah pelajaran hidup, termasuk diantaranya pelajaran dalam menjalani dan membina rumah tangga. Sementara dalam perspektif lain, mereka yang menikah dengan menjalani dan membina keluarga yang baik dan harmonis, semacam menemukan jalan pulang terhadap seluruh fantasi, harapan, dan berbagai orientasi personal lainnya yang kemudian berumah menjadi energi kolektifitas dan kebersamaan, sehingga rumah tangga harus dirawat, dibina, dicintai, dan didoakan bersama-sama pula.

Buku ini menceritakan mengenai perjalanan pernikahan yang mencapai perjalanan 10 tahun, masih terlipat jarak puluhan kilometer, dan hanya berkumpul di akhir pekan atau hari libur. Dengan menggunakan sudut pandang orang pertama, menyebabkan cerita dalam buku ini dapat menjadi cerita banyak orang yang memiliki kemiripan pengalaman dan perjalanan—yang diharapkan menjadi refleksi Bersama.

Diterbitkan Oleh:
Penerbit



Litera Inti Aksara
Perum Bukit Lestari Blok E-10 Banteran,
Sumbang Banyumas. Telp. 08562933154
E-mail : litera.aksara@gmail.com
Website : <https://literaaksara.com>

